



Vol. 6 No. 2 Oktober 2025

UPADHYAYA

Jurnal Penelitian Pendidikan



PENERBIT :

UNIVERSITAS HINDU NEGERI

I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

UPADHYAYA
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARAYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Penanggung Jawab
Ni Komang Sutriyanti

Redaktur
Kadek Dedy Herawan
Ni Made Muliani

Penyunting
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari
Ni Wayan Satri Adnyani
Ogi Suphar Gandi
Ni Kadek Vingki Aryati
Luh Putu Winda Yogantari

Mitra Bestari
Farida Samad, Universitas Khairun
Ida Bagus Made Ludy Paryatna, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Ni Luh Supartini, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
Ni Komang Sutriyanti, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Ni Nyoman Perni, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
I Komang Wisnu Budi Wijaya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Alamat Redaksi
Fakultas Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Jalan Ratna No. 51 Tatasan Kaja, Denpasar, Telp. Fax (0361)226656

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa Karena berkat Asung Wara Nugraha Beliau, Jurnal Upadhyaya Volume 6 Nomor 2 Bulan Oktober 2025 dapat diselesaikan dan terbit tepat waktu. Upadhyaya merupakan Jurnal Penelitian Pendidikan yang dikelola oleh Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Upadhyaya hadir memberikan ruang kepada para penulis yang ingin mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian tentang perkembangan dan inovasi pendidikan yang bersifat mendidik sehingga dapat membentuk persepsi masyarakat sadar pendidikan yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Upadhyaya juga memuat tentang aplikasi pendidikan agama Hindu, Bahasa Bali, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Anak Usia Dini.

Upadhyaya lahir dengan harapan membuka cakrawala pendidikan yang luas khususnya dalam bidang penelitian pendidikan humaniora. Pada Jurnal Upadhyaya Volume 6 Nomor 2 ini, secara filosofis epistemologis akan menyajikan beragam tulisan dari penelitian yang terkait dengan pendidikan. Semoga publikasi berkala ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

Om Santih, Santih, Santih Om

Tim Redaksi



EKSPLORASI IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN DASAR DI MALAYSIA

Oleh:

Tri Sutrisno¹, Rabiatal Adawiyah²

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia¹, SK Telok Panglima Garang, Kuala Langat, Selangor, Malaysia²

trisutrisno@iainmadura.ac.id¹, rabiataladw.tpg.edu.my²

Abstract

This study aims to explore the implementation of guidance and counseling services in Malaysian elementary schools and to identify adaptation ideas that may be applied in other countries. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Selangor, Malaysia. Data were collected through interviews with classroom teachers and documentation of counseling programs, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and contextual description. The findings indicate that guidance and counseling in Malaysian elementary schools are carried out professionally by Full-Time Guidance and Counseling Teachers (Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa / GBKSM) using holistic, preventive, and collaborative approaches. Innovative programs such as mentor-mentee, peer counseling, and the utilization of digital counseling have proven effective in supporting students' academic, emotional, and social development. The success of the implementation is further strengthened by curriculum integration, the establishment of counseling units, national guidelines, as well as active involvement of parents and the community. The study recommends several adoption strategies, including the placement of specialized counseling teachers in elementary schools, integration of counseling services into the curriculum, teacher capacity building, the use of technology, and modifications tailored to local cultural contexts. These findings emphasize that guidance and counseling services play a crucial role in fostering inclusive, high-quality, and sustainable primary education.

Keywords: *exploration, guidance and counseling, primary education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia serta mengidentifikasi ide adaptasi yang dapat diterapkan di negara lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus di Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Selangor, Malaysia. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi program bimbingan konseling, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, serta deskripsi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia dilaksanakan secara profesional oleh Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) dengan



pendekatan holistik, preventif, dan kolaboratif. Program inovatif seperti mentor-mentee, pembimbing rakan sebaya, serta pemanfaatan konseling digital terbukti mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Keberhasilan implementasi diperkuat dengan integrasi kurikulum, pembentukan unit BK, pedoman nasional, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Penelitian merekomendasikan beberapa ide adopsi, di antaranya penempatan guru BK khusus di sekolah dasar, integrasi layanan dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, serta modifikasi sesuai konteks budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling berperan penting dalam menciptakan pendidikan dasar yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Eksplorasi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia karena memiliki peran strategis dalam membentuk kapasitas individu dari berbagai dimensi intelektual, moral, sosial, dan ekonomi. Melalui pendidikan, seseorang dibekali keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang mendukung peran aktifnya dalam masyarakat. Laporan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan adalah "katalis pembangunan manusia" karena berperan langsung dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan partisipasi sosial, serta memperluas kebebasan individu dalam menentukan masa depannya (Statistics, 2005). Amartya Sen dalam karyanya *Development as Freedom* juga menekankan bahwa pembangunan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang bermakna, dan pendidikan adalah elemen kunci dalam proses tersebut (Sen, 2014). Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDG 4*), pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu menjadi syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia (Rochmah et al., 2020).

Pendidikan sekolah rendah di Malaysia memiliki sejumlah keunggulan yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun sistem pendidikan berkualitas dan inklusif. Salah satu keunggulan utamanya adalah sistem pendidikan yang multibahasa, dengan tiga jenis sekolah dasar: Sekolah Kebangsaan (SK), Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SJKC), dan Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil (SJKT), yang memungkinkan murid belajar dalam bahasa ibunda mereka sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara lebih baik (Malaysia, 2023). Selain itu, kurikulum nasional seperti Standard Kurikulum Sekolah Rendah (KSSR) yang telah direvisi memberikan fokus pada pembelajaran holistik melalui pengembangan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT), nilai moral, serta integrasi Teknologi Maklumat dan Komunikasi (ICT). Akses pendidikan universal juga menjadi salah satu pencapaian penting, dengan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan rendah mencapai hampir 100%, didukung oleh program bantuan sosial seperti Bantuan Sara Hidup (BSH) dan biasiswa buku teks (Adams, 2022). Guru-guru sekolah rendah di Malaysia juga umumnya berkualifikasi tinggi, lulus dari Institut Perguruan (IPG) dengan ijazah Sarjana Muda Pendidikan, serta pelatihan pedagogi dan praktikal yang memadai (Adams & Lok, 2022). Penilaian murid dilakukan secara menyeluruh melalui Pentaksiran Bilik Darjah (PBD), yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga perkembangan kontinu siswa. Pasca-pandemi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin diperluas melalui platform digital seperti Google Classroom dan Frog VLE, meningkatkan fleksibilitas dan daya saing global (Cheung et al., 2021). Dalam konteks internasional, meskipun Malaysia belum masuk dalam jajaran negara dengan skor tertinggi,



hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan, dengan skor rata-rata membaca di angka 412, sains 430, dan matematika 409, meskipun masih berada di bawah negara tetangga seperti Singapura dan Brunei (Summaries, 2018). Sementara itu, dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2019, Malaysia menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor matematika dan sains untuk kelas 4 SD dibandingkan hasil sebelumnya, membuktikan bahwa upaya reformasi pendidikan dasar mulai menunjukkan hasil positif (Fishbein et al., 2021). Meskipun masih ada tantangan struktural seperti kesenjangan infrastruktur antara bandar dan luar bandar, upaya besar terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Malaysia agar bisa bersaing di tingkat global.

Data kemajuan yang telah dipaparkan menunjukkan keseriusan pemerintah Malaysia dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Akhmadi, 2023) Malaysia yang menekankan pada pembentukan insan yang seimbang antara intelek, rohani, emosi, dan jasmani (Malaysia, 2023). Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga wadah untuk membentuk kepribadian dan kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan dasar di Malaysia adalah keberadaan dan pemberdayaan unit bimbingan dan konseling (BK) yang secara khusus berperan dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Unit BK di sekolah-sekolah rendah tidak hanya berfungsi sebagai layanan yang bersifat reaktif ketika siswa menghadapi masalah, melainkan juga menjalankan fungsi proaktif dan preventif untuk mencegah timbulnya berbagai permasalahan. Pendekatan ini menandai perubahan paradigma dalam pelaksanaan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar yang semakin berorientasi pada pemeliharaan kesejahteraan psikologis dan sosial siswa (Nasir et al., 2024). Dengan keberadaan unit BK yang kuat dan terorganisir, siswa mendapatkan ruang aman untuk mengembangkan diri dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya.

Peran guru pembimbing dan kaunseling (GBK) dalam sistem pendidikan dasar Malaysia sangat strategis dan penting. GBK ditempatkan di setiap sekolah rendah sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan secara menyeluruh yang mencakup aspek emosional, sosial, akademik, dan pengembangan karier awal bagi para siswa (Fitria, 2023). Layanan yang diberikan oleh GBK tidak hanya terbatas pada individu yang mengalami kesulitan, tetapi juga mencakup kegiatan preventif seperti penyuluhan, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi siswa secara sistematis. Keberadaan GBK sebagai pendamping dan motivator siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Malaysia, 2015).

Selain itu, keberadaan unit BK dan peran aktif GBK di sekolah rendah di Malaysia juga memperlihatkan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan aspek kesehatan mental dalam pendidikan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi siswa masa kini semakin kompleks, mulai dari tekanan akademik hingga masalah sosial yang memerlukan penanganan khusus. Dengan layanan BK yang efektif, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat sejak dini, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada prestasi belajar dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Postlethwaite & Thomas, 2014).



Hasil keberhasilan implementasi unit bimbingan dan konseling di sekolah dasar Malaysia menjadi contoh penting bagaimana layanan pendampingan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Milner, 2011). Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara akademik, juga menguatkan aspek kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi muda yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan pokok. Pertama, bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling Sekolah Rendah di Malaysia? Kedua, apa saja ide adaptasi dan adopsi dari praktik bimbingan dan konseling di Malaysia yang berpotensi diterapkan oleh negara lain, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial dari implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan menggali pengalaman partisipan secara mendalam melalui deskripsi naratif, sehingga cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis suatu fenomena secara rinci dalam konteks nyata. Creswell juga menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu fenomena, serta ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak jelas. Dengan demikian, studi kasus dianggap tepat untuk meneliti implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Rendah Malaysia.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Kuala Langat, Selangor, Malaysia. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara sistematis, sehingga sesuai untuk menjadi objek kajian. Menurut Stake (1995), pemilihan kasus dalam studi kasus harus mempertimbangkan keterwakilan, keunikan, serta potensi kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, yaitu Rabiatal Adawiyah Binti Asmoim, yang memiliki pemahaman langsung tentang implementasi bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan data sekunder berupa dokumen pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah. Kombinasi data primer dan sekunder ini penting untuk memperkuat validitas temuan penelitian (Moleong, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan teknik dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam, sekaligus memberi ruang fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara (Sugiyono, 2019). Selain itu, dokumentasi berupa laporan, catatan kegiatan, dan dokumen administratif digunakan untuk melengkapi hasil wawancara serta memberikan gambaran empiris tentang implementasi bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data dilakukan secara daring (*online*) mengingat keterbatasan ruang dan waktu. Meskipun dilakukan secara virtual, keabsahan data tetap diperhatikan melalui triangulasi sumber dan metode. Menurut Patton (2015), triangulasi adalah strategi penting



dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas data melalui pengecekan silang dari berbagai sumber dan instrumen. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena yang diteliti. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan untuk pengembangan praktik bimbingan dan konseling di Malaysia maupun negara lain.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijaga agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu **kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas** (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data dijaga dengan melakukan **triangulasi sumber** (wawancara dan dokumen) serta **triangulasi teknik**. Transferabilitas diperhatikan dengan memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian agar hasilnya dapat dipahami dalam konteks lain yang serupa. Dependabilitas dijaga dengan menyajikan proses penelitian secara sistematis dan transparan sehingga dapat ditelusuri ulang. Sementara itu, konfirmabilitas dijamin dengan menyajikan data apa adanya sesuai hasil temuan tanpa intervensi subjektif peneliti.

III. PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berfungsi untuk menyajikan temuan yang diperoleh di lapangan serta menganalisisnya dalam kerangka teoritis yang relevan. Penyajian hasil tidak hanya berfokus pada deskripsi data, melainkan juga menghubungkan temuan dengan konsep, teori, dan penelitian terdahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell, 2016) bahwa tahap pembahasan dalam penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan makna data yang diperoleh agar memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap bidang kajian. Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, serta data sekunder berupa dokumen pelaksanaan bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan yang muncul.

A. Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Rendah Malaysia

Bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Layanan ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter, kesejahteraan emosional, sosial, akademik, serta pembinaan karier awal siswa sejak usia dini. Bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia dikenal dengan istilah *Pembinaan Sahsia dan Kaunseling*. Konsep ini merujuk pada proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk membantu siswa memahami diri sendiri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta meningkatkan kemampuan hidup yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (Darjah et al., n.d.).

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah mendukung siswa dalam menyesuaikan diri secara akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang krusial, ketika keterampilan sosial mulai terbentuk,



pemahaman terhadap aturan diperluas, serta tantangan belajar menjadi lebih kompleks. Program bimbingan dan konseling berperan dalam memfasilitasi adaptasi melalui pelatihan keterampilan interpersonal, penanaman disiplin diri, dan penguatan sikap positif terhadap proses pembelajaran (Ibrahim, 2003). Pendekatan ini berfungsi membangun landasan psikologis yang kuat untuk eksplorasi potensi secara optimal.

Program ini juga memberikan dukungan psikologis dan emosional, khususnya bagi siswa yang mengalami tekanan, kebingungan identitas, atau konflik pribadi. Intervensi ini melalui sesi konseling individu maupun kelompok membuka ruang untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, mengelola kecemasan, serta merumuskan strategi koping yang adaptif. Layanan ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan mental, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap konsentrasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Selain aspek emosional, layanan bimbingan dan konseling juga berfungsi meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, kecenderungan untuk menunjukkan motivasi intrinsik dalam belajar menjadi lebih besar. Layanan konseling memungkinkan proses refleksi diri, pemahaman gaya belajar personal, dan penetapan tujuan akademik yang terarah. Pendekatan ini menggeser fungsi konseling dari yang semula bersifat kuratif menjadi alat strategis dalam peningkatan performa Pendidikan (Nurhayati, 2018).

Pembentukan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam Pembinaan Sahsiah dan Kaunseling. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, hormat, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Kegiatan seperti simulasi peran, diskusi kelompok, dan refleksi harian dimanfaatkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi Falsafah Pendidikan Kebangsaan Malaysia yang menekankan pengembangan insan seimbang dari aspek intelektual, emosi, jasmani, dan spiritual.

Di sekolah dasar (sekolah rendah) di Malaysia, layanan bimbingan dan konseling (BK) diselenggarakan oleh Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM), bukan oleh guru kelas. GBKSM merupakan tenaga profesional yang telah menjalani pelatihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, dan diangkat secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) untuk bertugas secara penuh waktu di sekolah.

Penempatan GBKSM di sekolah rendah dimulai pada awal 2000-an sebagai respons terhadap kebutuhan akan layanan konseling yang lebih terstruktur dan profesional di tingkat pendidikan dasar. Pada Januari 2005, kelompok pertama guru lulusan Kursus Perguruan Lulusan Ijazah (KPLI) dalam bidang Bimbingan dan Kaunseling ditempatkan sebagai GBKSM di sekolah rendah. Penempatan ini didasarkan pada kebijakan KPM yang menetapkan bahwa setiap sekolah dengan jumlah murid tertentu harus memiliki GBKSM sesuai dengan nisbah yang ditentukan. Sebagai contoh, sekolah dengan 350 murid diwajibkan memiliki satu GBKSM, dan jumlah ini meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah murid.

GBKSM memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif kepada siswa. Tugas GBKSM mencakup pengembangan program tahunan bimbingan dan konseling, pelaksanaan sesi konseling individu dan kelompok, serta penyuluhan kepada siswa mengenai isu-isu sosial, emosional, akademik, dan karier. GBKSM juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan konseling di sekolah melalui survei, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa sendiri.



Penting untuk dicatat bahwa GBKSM tidak diberikan tugas mengajar mata pelajaran lain atau tanggung jawab tambahan yang dapat mengganggu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini untuk memastikan fokus sepenuhnya pada peran dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. KPM menekankan bahwa GBKSM harus bebas dari beban tugas lain (Malaysia, 2015).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, Malaysia menerapkan prinsip dan pendekatan yang menyeluruh guna mendukung perkembangan siswa secara optimal. Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan proaktif dan preventif, holistik, serta kolaboratif. Pendekatan proaktif dan preventif berarti layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan siswa, tetapi juga menekankan pada upaya pencegahan melalui pemantauan berkala terhadap perilaku dan emosi siswa, intervensi dini terhadap permasalahan akademik maupun emosional, serta pelaksanaan program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pendekatan holistik menunjukkan bahwa layanan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan emosional dan mental siswa, pembentukan nilai moral serta kepribadian, serta penguasaan keterampilan hidup dan kemampuan komunikasi. Selain itu, pendekatan kolaboratif menjadi landasan penting dalam pelaksanaan layanan, dimana Guru Bimbingan dan Kaunseling (GBK) menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua melalui sesi motivasi dan workshop, dengan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, serta dengan instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk melakukan intervensi khusus sesuai kebutuhan siswa.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar di Malaysia tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap permasalahan siswa, tetapi juga diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini dilakukan melalui berbagai komponen pembelajaran dan kegiatan sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Salah satu bentuk integrasinya adalah melalui mata pelajaran *Moral Education*, yang memuat nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan pengembangan karakter siswa. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga diperkuat melalui program kokurikulum, seperti *Kelab Kaunseling*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan diri, kepemimpinan, dan konseling sebaya. Tidak hanya itu, nilai-nilai positif juga ditanamkan melalui aktivitas harian di sekolah, seperti pembiasaan sikap disiplin, tolong-menolong, dan empati, yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan hanya layanan tambahan, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia.

Dalam rangka memperkuat efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah rendah, Malaysia telah mengembangkan berbagai program inovatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Salah satu program tersebut adalah *Program Mentor-Mentee*, di mana siswa senior atau guru ditugaskan untuk membimbing siswa junior dalam aspek akademik maupun emosional. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang suportif dan memperkuat hubungan interpersonal antarsiswa dan guru. Selain itu, terdapat *Program Sahsiah Murid Cemerlang* yang berfokus pada pembinaan nilai-nilai murni, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan sejak usia dini. Program ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan terstruktur di sekolah. Sejalan dengan kemajuan teknologi, beberapa sekolah juga mulai menerapkan *Kaunseling Digital*, yaitu layanan konseling secara daring melalui platform digital. Inovasi ini



memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan terbuka bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional, terutama di era digital saat ini (Darjah et al., n.d.).

B. Ide Adopsi Yang Dapat Dilakukan Pendidikan Dasar Menuju Layanan Bimbingan Konseling Berkualitas

Dalam upaya mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang efektif, sistematis, dan relevan bagi peserta didik jenjang sekolah dasar, Pendidikan dasar di Negara lain dapat mempelajari dari praktik layanan yang telah diterapkan di negara Malaysia, dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks budaya, regulasi, dan kebutuhan lokal, proses adopsi tidak hanya dimaknai sebagai penyalinan, melainkan sebagai upaya selektif dan adaptif untuk memperkaya sistem layanan bimbingan konseling (Nofanolo Z., 2024). Berdasarkan Analisa diatas, berikut langkah konkret yang dapat dilakukan;

1. Penempatan Guru bimbingan konseling Khusus di Tingkat sekolah dasar

Penempatan guru Bimbingan dan Konseling secara khusus di tingkat Sekolah Dasar merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk menjamin terselenggaranya layanan bimbingan konseling yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan anak. Penguatan layanan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik usia dini yang sedang berada dalam fase pembentukan karakter, pengenalan nilai sosial, dan pembiasaan emosional. Di Malaysia, praktik ini sudah berjalan optimal melalui penugasan Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) di setiap sekolah dasar (Rochmah et al., 2020). Peran mereka tidak hanya terbatas pada penanganan masalah siswa, tetapi juga proaktif dalam pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengambil langkah afirmatif. Salah satu ide adopsi yang dapat dilakukan adalah merekrut secara masif lulusan program studi Bimbingan dan Konseling dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk ditempatkan di sekolah dasar. Rekrutmen ini dapat diperkuat dengan membuka formasi khusus guru bimbingan konseling dalam seleksi khusus.

2. Integrasi Layanan bimbingan konseling dalam Kurikulum Nasional

Integrasi layanan Bimbingan dan Konseling ke dalam kurikulum nasional merupakan langkah strategis untuk menjadikan pengembangan karakter dan psikososial siswa sebagai bagian utuh dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Di Malaysia, pendekatan ini telah lama diimplementasikan melalui penggabungan layanan bimbingan konseling dengan mata pelajaran Pendidikan Moral serta kegiatan kokurikuler seperti *Kelab Kaunseling*. Hal ini menjadikan layanan bimbingan konseling tidak hanya bersifat responsif terhadap masalah siswa, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial secara sistematis sejak dini (Akhmadi, 2023).

Dengan integrasi yang terencana dan menyeluruh, layanan bimbingan konseling akan memiliki legitimasi kurikuler yang kuat serta menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna dan holistik. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pembinaan karakter dalam bentuk nasihat sesaat atau program insidental, tetapi melalui proses yang berkelanjutan, kontekstual, dan terstruktur. Guru kelas, guru bimbingan konseling, serta seluruh ekosistem sekolah perlu dilibatkan secara kolaboratif agar integrasi ini tidak berhenti pada dokumen perencanaan, melainkan hadir nyata dalam pengalaman belajar siswa sehari-hari.



3. Peningkatan Kapasitas Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar melalui Pelatihan Tambahan

Salah satu tantangan mendasar dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bimbingan konseling. Mayoritas layanan bimbingan konseling di sekolah dasar saat ini masih dijalankan oleh guru kelas yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pendekatan konseling dan psikologi perkembangan anak (Nasir et al., 2024). Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, terutama dalam menangani masalah sosial-emosional siswa yang memerlukan pendekatan profesional dan sensitif terhadap tahap perkembangan usia dini.

Lebih jauh, pelatihan tambahan ini tidak hanya berperan dalam peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai langkah awal untuk membangun budaya sekolah yang lebih peduli pada kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Dengan guru yang lebih terlatih, sekolah dapat mengidentifikasi dan merespons permasalahan siswa secara lebih cepat dan tepat, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif. Ke depan, pelatihan serupa perlu diinstitusionalisasi dalam program pengembangan profesi berkelanjutan, serta diintegrasikan dengan sertifikasi kompetensi agar para guru yang menjalankan fungsi bimbingan konseling benar-benar memiliki kapasitas profesional yang terstandar.

4. Pembentukan Unit Bimbingan dan Konseling di Setiap sekolah dasar

Pembentukan unit Bimbingan dan Konseling di setiap Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam mewujudkan layanan bimbingan konseling yang terstruktur, terfokus, dan profesional. Unit ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan konseling, tetapi juga menjadi simbol hadirnya perhatian serius sekolah terhadap aspek sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Di Malaysia, konsep ini sudah diimplementasikan secara konsisten melalui keberadaan bilik kaunseling, yaitu ruang konseling khusus yang dilengkapi fasilitas ramah anak, termasuk suasana yang tenang dan alat bantu visual-emosional. Fasilitas ini menjadi tempat aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan masalah, dan mendapatkan arahan secara bijaksana (Postlethwaite & Thomas, 2014).

Lebih dari sekadar tempat berkonseling, unit bimbingan konseling juga harus berperan sebagai pusat data dan manajemen layanan psikososial siswa. Setiap interaksi, asesmen, dan perkembangan siswa sebaiknya didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari rekam jejak psikologis siswa selama bersekolah. Hal ini penting untuk menunjang kesinambungan layanan dan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data. Di sisi lain, unit BK juga dapat menjadi motor penggerak program pembinaan karakter secara rutin, seperti kelas inspirasi, kampanye nilai-nilai positif, dan pendampingan kelompok sebaya. Dengan keberadaan unit ini, sekolah dasar akan memiliki sarana yang kokoh untuk membangun generasi muda yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional.

5. Adopsi Program Wajib Layanan Bimbingan Konseling dari Malaysia

Program wajib layanan Bimbingan dan Konseling di Malaysia, seperti Pembimbing Rakan Sebaya (PRS) dan sistem Mentor-Mentee, telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Pembimbing Rakan Sebaya berperan sebagai teman sebaya yang terlatih untuk memberikan dukungan emosional, membantu penyelesaian masalah, dan mendorong sikap positif di lingkungan sekolah. Sementara itu, program Mentor-Mentee menyediakan hubungan pendampingan yang lebih personal antara siswa yang lebih senior dengan siswa yang lebih muda, sehingga tercipta rasa



saling percaya dan keterikatan yang kuat. Kedua program ini telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang suportif dan memperkuat budaya saling peduli di kalangan siswa (Ibrahim, 2003).

Implementasi program-program tersebut bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan penuh empati. Dengan keberadaan Kelompok Sahabat Sebaya dan Program Kakak Asuh, siswa akan mendapatkan dukungan sosial yang penting untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan mengelola emosi secara sehat. Selain itu, program ini juga memberdayakan siswa sebagai agen perubahan positif di sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang aktif mencegah bullying, meningkatkan toleransi, dan memperkuat rasa solidaritas. Dengan demikian, adopsi program wajib layanan bimbingan konseling dari Malaysia dapat menjadi solusi konkret dalam menguatkan layanan bimbingan konseling di pendidikan dasar secara menyeluruh.

6. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Bimbingan Konseling

Pemanfaatan teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu inovasi penting untuk meningkatkan jangkauan dan kualitas layanan, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya. Di Malaysia, beberapa sekolah telah mulai menggunakan platform digital untuk memberikan layanan konseling secara daring, sehingga siswa dapat mengakses bantuan psikososial dengan lebih mudah dan fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, teknologi juga digunakan untuk memonitor kesehatan mental siswa secara berkala, sehingga guru BK dapat melakukan intervensi dini berdasarkan data yang akurat dan *real-time* (Fishbein et al., 2021).

Selain memberikan kemudahan akses bagi siswa, teknologi juga memudahkan guru bimbingan konseling dalam mengelola data dan koordinasi. Melalui sistem digital, guru dapat dengan cepat merekam dan memantau rekam jejak siswa, mengatur jadwal konseling, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan komunitas sekolah. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan dalam mendukung perkembangan psikososial siswa. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memperluas makna layanan bimbingan konseling sebagai layanan yang inklusif dan berkelanjutan di era digital.

7. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Pemantauan dan evaluasi berkala menjadi fondasi utama dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar. Di Malaysia, Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) diwajibkan menyusun laporan bulanan dan tahunan dengan format standar nasional yang terstruktur. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling (Postlethwaite & Thomas, 2014). Sistem pelaporan yang konsisten ini membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas serta memastikan layanan bimbingan konseling selalu responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkala juga berperan penting dalam membangun budaya profesionalisme di kalangan guru bimbingan konseling dan seluruh ekosistem sekolah. Dengan data yang valid dan analisis yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menyesuaikan program layanan, dan menguatkan kerja sama dengan orang tua serta komunitas. Pada akhirnya, evaluasi yang sistematis memperkuat efektivitas layanan bimbingan konseling dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter serta kesejahteraan psikososial siswa secara menyeluruh.



8. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Orang Tua

Kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling di tingkat Sekolah Dasar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara serius. Di banyak daerah, layanan bimbingan konseling seringkali dipersepsikan hanya sebagai upaya penanganan masalah yang berat atau akhir dari suatu permasalahan, bukan sebagai layanan preventif dan pengembangan karakter yang holistik. Persepsi ini membatasi partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan bimbingan konseling di sekolah, sehingga potensi layanan bimbingan konseling untuk membantu perkembangan psikososial anak belum optimal (Adams, 2022).

Di Malaysia, pendekatan edukasi yang proaktif oleh guru bimbingan konseling menjadi kunci dalam mengubah persepsi tersebut. Melalui program seperti Sentuhan Kasih dan seminar motivasi yang rutin dilakukan, guru bimbingan konseling melibatkan orang tua secara langsung dalam memahami peran dan manfaat layanan bimbingan konseling sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga membangun kepercayaan serta kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Dengan keterlibatan aktif ini, dukungan orang tua terhadap program bimbingan konseling meningkat, yang secara positif berdampak pada kesejahteraan dan perkembangan anak di sekolah.

9. Kolaborasi Multi-Pihak dalam Implementasi

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak terkait. Di Malaysia, keberhasilan layanan bimbingan konseling banyak didukung oleh kerja sama erat antara guru bimbingan konseling dengan berbagai instansi pemerintah dan komunitas (Pandu Wibowo, 2019). Guru bimbingan konseling tidak hanya melayani kebutuhan siswa di sekolah, tetapi juga berperan sebagai penghubung dalam intervensi kasus-kasus sensitif seperti bullying, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kesehatan mental. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal memperkuat program pemberdayaan yang menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini menjadi contoh praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh Indonesia dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan lokal.

10. Pengembangan Panduan Nasional Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Keberhasilan adaptasi layanan Bimbingan dan Konseling dari Malaysia ke beberapa negara sangat bergantung pada keberadaan panduan nasional yang resmi dan terpadu. Di Malaysia, keberhasilan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dan menengah didukung oleh dokumen Panduan Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling yang menjadi landasan hukum dan teknis dalam pelaksanaan layanan. Panduan tersebut memberikan kerangka kerja yang jelas tentang peran guru bimbingan konseling, prosedur layanan, serta standar mutu yang harus dipenuhi (Sumra & Katabaro, 2016). Dengan adanya pedoman resmi, pelaksanaan bimbingan konseling dapat berlangsung secara terstruktur dan terstandarisasi di seluruh sekolah.

Lebih jauh, panduan nasional ini juga berfungsi sebagai alat pembinaan dan pengawasan bagi pemerintah daerah serta institusi pendidikan. Dengan pedoman yang jelas, sekolah-sekolah dapat menyesuaikan implementasi layanan bimbingan konseling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, tanpa meninggalkan standar nasional. Selain itu, panduan ini akan mendorong integrasi layanan bimbingan konseling dalam kebijakan dan kurikulum sekolah secara sistematis. Dengan demikian, pengembangan panduan nasional bimbingan konseling menjadi langkah krusial dalam mewujudkan layanan bimbingan konseling yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan di pendidikan dasar.



11. Implementasi Bertahap: Pilot Project di Wilayah Prioritas

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi dari berbagai pihak. Salah satu strategi efektif adalah dengan melaksanakan uji coba secara bertahap melalui pilot project di wilayah-wilayah prioritas yang memiliki infrastruktur memadai dan sumber daya manusia yang siap mendukung (Adams, 2022).

Setelah keberhasilan pilot project di wilayah prioritas, hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dan model yang akan diadaptasi dan diekspansi ke wilayah suburban dan pedesaan secara bertahap. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan peluang keberhasilan implementasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pemerintah daerah. Dengan langkah yang sistematis dan berkelanjutan, layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dapat berkembang secara efektif, menyentuh lebih banyak siswa dan memberikan dampak positif bagi pembinaan karakter serta kesejahteraan psikososial.

12. Modifikasi Konteks Budaya Lokal

Adaptasi sistem Bimbingan dan Konseling dari Malaysia perlu memperhatikan kekayaan budaya dan keberagaman sosial yang sangat khas. Meskipun Malaysia juga merupakan negara multietnis, mereka menerapkan satu pedoman nasional yang seragam dalam layanan bimbingan konseling. Namun, kondisi di Negara lain jauh lebih kompleks dengan berbagai suku, agama, dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Oleh karena itu, modifikasi layanan bimbingan konseling harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar program yang diterapkan dapat diterima secara luas dan efektif dalam membina karakter siswa (Sutrisno, 2025).

Pendekatan budaya lokal dalam layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, serta komunitas budaya setempat dalam penyusunan materi dan modul bimbingan konseling. Selain isi materi, metode penyampaian layanan bimbingan konseling juga perlu dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penggunaan media seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan pembiasaan kebiasaan positif dalam kegiatan konseling dapat menjadikan proses pembinaan karakter lebih menarik, relevan, dan mudah diterima oleh siswa (Sutrisno, 2025). Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Dengan modifikasi kontekstual yang tepat, layanan bimbingan konseling di negara lain dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan karakter anak didik dalam harmoni budaya dan sosial yang kuat.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia telah berjalan secara sistematis, profesional, dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Peran Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) menjadi kunci utama dalam memberikan layanan yang mencakup dukungan akademik, emosional, sosial, dan pembinaan karakter. Integrasi bimbingan konseling dalam kurikulum serta dukungan berbagai program inovatif seperti *mentor-mentee*, *pembimbing rakan sebaya*, hingga pemanfaatan teknologi, terbukti meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa sejak dini.

Selain itu, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di Malaysia diperkuat dengan adanya unit khusus, pedoman nasional, serta sistem monitoring dan evaluasi berkala yang



menjamin konsistensi mutu layanan. Upaya kolaboratif dengan orang tua, masyarakat, dan instansi pemerintah juga menambah efektivitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan hasil eksplorasi, terdapat sejumlah ide adopsi yang dapat diterapkan di negara lain, termasuk Indonesia. Di antaranya adalah penempatan guru BK khusus di sekolah dasar, integrasi layanan BK dalam kurikulum, penguatan kapasitas guru, pembentukan unit BK, serta adaptasi program inovatif sesuai konteks budaya lokal. Dengan langkah tersebut, layanan BK dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, emosional, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. (2022). *Education in Malaysia*. London: Routledge.
- Adams, D., & Lok, T. K. (2022). *Teacher Education in Malaysia: Preparation, Practices, and Future Directions*. In M. S. Khine & Y. Liu (Eds.), *Handbook of Research on Teacher Education* (pp. 95–110). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9785-2_6
- Akhmadi, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Cheung, S. K., Dulay, K. M., Yang, X., Mohseni, F., & McBride, C. (2021). *Home literacy and numeracy environments in Asia*. *Frontiers in Psychology*, 12, 578764.
- Darjah, U. P. D. P. B., Kurikulum, S. D. D. P., Kurikulum, B. P., & Malaysia, K. P. (n.d.). *Kajian Pelaksanaan Pentaksiran Bilik Darjah (Pbd) Sekolah Rendah 2021*. Retrieved May 16, 2025, from
- Fishbein, B., Foy, P., & Yin, L. (2021). TIMSS 2019 user guide for the international database. *Hentet Fra* <https://timssandpirls.bc.edu/timss2019/international-database>.
- Fitria, P. (2023). *Kamus sejarah dan budaya Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Ibrahim, M. A. A. (2003). *Pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah*. Cerdik Publications Sdn Bhd.
- Lestari, D. R. P., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dengan Malaysia*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1442–1454.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Malaysia, K. P. (2015). *Panduan pelaksanaan perkhidmatan Bimbingan dan kaunseling di sekolah rendah dan menengah*. Putrajaya: BPSH.
- Malaysia, K. P. (2023). *Buku Data Pendidikan Khas Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). [https://www.moe.gov.my/muat-turun](https://www.moe.gov.my/muat-turun....)
- Milner, A. (2011). *The Malays*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. A. M., Yusoff, A. M. M., Faudzi, F. N. M., Ali, N. A. M., & Ismail, S. (2024). *Model Kesihatan Mental Remaja Luar Bandar Di Malaysia: (A Mental Health Model for Rural Adolescents in Malaysia)*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 27, 185–216.



- Nofanolo Z. (2024, Agustus). *Indonesia Masih Kekurangan Guru Bimbingan Konseling*. Validnews.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
- Pandu Wibowo, M. (2019). *DESAINER BARU BIROKRASI: Menyambut Gelombang ASN Milenial di Birokrasi*. PHOENIX PUBLISHER.
- Postlethwaite, T. N., & Thomas, R. M. (2014). *Schooling in the ASEAN region: Primary and secondary education in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand*. Elsevier.
- Rochmah, O. L., Mareza, L., & Muslim, A. H. (2020). *Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 6(3), 395–406.
- Sen, A. (2014). Development as freedom (1999). *The Globalization and Development Reader: Perspectives on Development and Global Change*, 525.
- Statistics, U. I. for. (2005). *World Education Indicators 2005 Education Trends in Perspective: Education Trends in Perspective*. OECD publishing.
- Summaries, C. E. (2018). *PISA 2018 Results*. I.
- Sutrisno, Tri. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura*. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu-ilmu sosial. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19171>
- Sutrisno, Tri. (2025). *Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dengan Digital dan Integrasi Budaya Lokal Madura Terhadap Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar*. Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 4 No. 2. <https://doi.org/10.62274/tadrusuun.v4i2.241>
- Sumra, S., & Katabaro, J. (2016). *Education foundations of the development of skills and productive capabilities*. Economic and Social Research Foundation (ESRF).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.



PERANAN PASRAMAN BUDI PEKERTI NAWASENA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA BELEGA, BLAHBATUH, GIANYAR

Oleh:

Ni Kadek Eny Mahayani¹, I Nengah Karsana², Kadek Dedy Herawan³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

enymahayani6@gmail.com¹, nengahkarsana1@gmail.com², dedykadek@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

One of the organizers of Hindu religious education outside the formal education system that serves to strengthen Hindu religious education is the Pasraman. Pasraman Budi Pakerti Nawasena is one of the non-formal Pasraman in Belega Village, Blahbatuh, Gianyar. Pasraman Budi Pakerti Nawasena serves as a forum dedicated to enhancing Hindu religious education, particularly for children. Pasraman Budi Pakerti Nawasena is one of the solutions for strengthening Hindu religious education for the younger generation of Hindus. The study discusses two main problems: (1) What is the form of Pasraman Budi Pakerti Nawasena in strengthening Hindu religious education? and (2) What is the impact of strengthening Hindu religious education carried out by Pasraman Budi Pakerti Nawasena? The theories used to analyze these problems are Structural Functional Theory and Behaviorism Theory. The subjects of this study were the head of the foundation, Pasraman teachers, and Pasraman students. The research method used was descriptive qualitative. The results of the study showed that (1) Pasraman Budi Pakerti Nawasena is a non-formal educational institution for children in grades 3 to 5 of elementary school. The form of strengthening Hindu religious education implemented at Pasraman Budi Pakerti Nawasena includes strengthening of Acara, strengthening of Susila, and strengthening of Acara. The obstacles faced by Pasraman Budi Pakerti Nawasena are the interests of the students. Efforts made include carrying out varied learning activities that prioritize practice or physical activities. (2) The impact of strengthening Hindu religious education carried out at Pasraman Budi Pakerti Nawasena has an impact on students understanding, ethics, and skills related to the Hindu religious education.

Keywords: *Pasraman Budi Pakerti Nawasena, Strengthening of Hindu Religious Education*

Abstrak

Salah satu penyelenggara pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan yang menjadi wadah dalam memperkuat pendidikan Agama Hindu adalah *Pasraman*. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* merupakan salah satu *Pasraman* non-formal yang ada di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* menjadi wadah untuk memberikan penguatan pendidikan Agama Hindu khususnya untuk anak-anak. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* menjadi salah satu solusi dalam memperkuat pendidikan Agama Hindu untuk generasi muda Hindu. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* dalam penguatan pendidikan Agama Hindu dan (2) Bagaimanakah dampak dari penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan oleh *Pasraman Budi Pakerti Nawasena*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah:



Teori Fungsional Struktural dan Teori Behaviorisme. Subjek penelitian ini adalah ketua yayasan, pengajar *Pasraman*, dan siswa *Pasraman*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena menjadi wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Bentuk penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya: Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Kendala yang dihadapi oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yaitu minat dari siswa. Upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi yang lebih mengutamakan praktik atau kegiatan fisik. (2) Dampak penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena berdampak terhadap pemahaman, etika, dan keterampilan siswa terkait ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Hindu.

Kata kunci: *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, Penguatan Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan yang baik merupakan salah satu kewajiban negara kepada setiap insan manusia Indonesia dan hak yang diterima oleh setiap warga negara Indonesia khususnya generasi muda bangsa dalam upaya mempersiapkan penerus bangsa untuk menghadapi tantangan di masa depan dalam perkembangan kehidupan global yang selalu berubah-ubah. Pernyataan ini didukung dengan bunyi BAB XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1 Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 hal: 105 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan yang dimaksud merupakan sebuah proses yang sistematis yang dilaksanakan melalui, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi, yang dapat membantu peserta didik atau individu yang menempuh pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, skills, sikap dalam bermasyarakat dan hubungan dengan pencipta yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk mencapai potensi yang penuh dari dalam diri peserta didik atau individu.

Pendidikan nasional bertujuan dalam merangsang potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menjadi seorang individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan, berbudi pekerti yang baik, sehat jasmani dan rohani, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi. Pendidikan agama memainkan peranan yang signifikan dalam mencapai fungsi dan sasaran dari pendidikan di tingkat nasional yang diamanatkan sesuai dengan Undang-Undang tentang pendidikan. Pendidikan Agama Hindu adalah sebuah langkah nyata dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik terkait ajaran Agama Hindu, menciptakan perilaku peserta didik yang mencerminkan etika sesuai ajaran Agama Hindu, dan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Proses belajar mengajar pendidikan Agama Hindu, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, namun lebih banyak ditujukan dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sehingga selaras dengan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat disucikan dalam ajaran agama Hindu. (Herawan, 2022).

Agama dan budaya adalah dua elemen yang berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Agama Hindu selalu terhubung, bersinergi, dan melengkapi tradisi dan ritual keagamaan di Bali, dimana pulau Bali dihuni oleh



mayoritas masyarakat yang beragama Hindu. Peserta didik pada saat mempelajari pendidikan Agama Hindu, secara tidak langsung peserta didik juga akan mempelajari budaya nenek moyang yang penuh dengan makna dan sangat penting untuk dilestarikan sehingga akan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Hindu adalah sebuah langkah nyata dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik terkait ajaran Agama Hindu, menciptakan perilaku peserta didik yang mencerminkan etika sesuai ajaran Agama Hindu, dan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Proses belajar mengajar pendidikan Agama Hindu, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, namun lebih banyak ditujukan dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sehingga selaras dengan tujuan pendidikan. Nilai etika sangat utama sifatnya untuk dibentuk dalam membangun karakter bagi seluruh umat manusia (Herawan, 2024)

Pendidikan Agama Hindu yang diselenggarakan di satuan pendidikan, belum terlaksana dengan maksimal atau kurang efektif apabila hanya diselenggarakan di satuan pendidikan sehingga perlu adanya sebuah penguatan yang dapat diselenggarakan di luar satuan pendidikan. Alokasi waktu atau jam mata pelajaran pendidikan Agama Hindu yang diberikan pada satuan pendidikan, menjadi alasan belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu di satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, hal: 5, menyatakan bahwa pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Madrasah, atau bentuk lain yang sederajat, alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 3 JP dalam satu minggu (1 JP = 35 menit).

Berdasarkan kondisi tersebut sangat penting untuk dilaksanakannya penguatan pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penguatan pendidikan Agama Hindu yang berdampak pada penguatan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Agama Hindu, penguatan karakter dan moralitas peserta didik sesuai ajaran Agama Hindu, dan penguatan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik. Penguatan seperti ini sangat penting diselenggarakan mengingat urgensinya pendidikan Agama Hindu dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu penyelenggara pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan pada umumnya yang menjadi wadah atau tempat untuk memperdalam pendidikan Agama Hindu adalah dalam bentuk *Pasraman*. Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, hal: 3, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan Hindu merupakan suatu jalur yang meliputi pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan dalam wadah yang disebut *Pasraman*. Peraturan tersebut juga menjelaskan tentang pengertian *Pasraman* formal dan *Pasraman* nonformal.

Pasraman formal merupakan sistem pendidikan yang bernuansa Hindu yang diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sisi lain, *Pasraman* nonformal adalah jenis pendidikan yang bernuansa Hindu yang dilakukan di luar *Pasraman* formal, tetapi tetap dilakukan dengan cara yang terencana dan terstruktur. *Pasraman* nonformal diselenggarakan dengan tujuan dalam rangka memberikan penguatan pendidikan Agama Hindu yang sudah didapatkan di satuan pendidikan untuk menambahkan keyakinan (*sradha*) dan pelayanan (*bhakti*) peserta didik. Jadi *Pasraman* nonformal menjadi salah satu wadah untuk menguatkan pembelajaran pendidikan



Agama Hindu yang sudah didapatkan peserta didik di satuan pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2024, diketahui bahwa *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena adalah salah satu *Pasraman* nonformal yang berada di Kabupaten Gianyar tepatnya beralamat di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena didirikan untuk memberikan wadah dalam dunia pendidikan keagamaan Hindu khususnya bagi anak-anak untuk memperoleh penguatan pembelajaran agama, adat, tradisi dan budaya Bali.

Pasraman Budi Pakerti Nawasena dibuka untuk umum, tidak hanya untuk anak-anak yang berasal dari Desa Belega namun juga untuk anak-anak yang berasal dari luar Desa Belega khususnya untuk anak-anak yang duduk di bangku kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Materi yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena diantaranya: Agama Hindu, Uparengga, Dharma Gita, Yoga, Tari dan Tabuh. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam hal penguatan pendidikan Agama Hindu untuk generasi muda Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dilakukan untuk menggali secara mendalam tentang makna dari fenomena yang muncul menurut pandangan kelompok individu, yang kemudian akan diuji kebenarannya (Rasyid, 2022: 16). Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan arti suatu konsep atau pengalaman berdasarkan kesadaran seseorang yang mengalaminya (Abdussamad, 2021: 87-88). Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti memaparkan suatu hal, keadaan, atau fenomena dalam keadaan alami atau nyata untuk menciptakan pandangan yang sistematis atau gambaran faktual yang rinci dan benar (Fiantika et al., 2022: 85). Lokasi penelitian bertempat di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar, dimana di desa ini berdiri *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan objek pada penelitian. Nurhayati et al., (2024: 44) menjelaskan subjek penelitian lebih berfokus pada siapa maupun apa yang mampu memberikan informasi dan data untuk menjawab dari topik penelitian tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian yaitu ketua yayasan, pengajar *Pasraman*, dan siswa *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan penelitian kualitatif menurut Hardani, (2020: 171-172) yang meliputi beberapa tahap yaitu pengelompokkan data, reduksi data, penyajian serta penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Penguatan Pendidikan Agama Hindu di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena

Pasraman Budi Pakerti Nawasena menjadi wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Bentuk pendidikan non-formal yang diberikan sesuai dengan yang diberikan di sekolah formal, namun di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena lebih menekankan praktik dan penguatan dari pendidikan formal yang sudah didapatkan. Proses penguatan pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena akan berjalan dengan lancar apabila pengurus *Pasraman* menjalankan tugasnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, digunakan untuk mengkaji rumusan masalah pertama mengenai bentuk penguatan pendidikan Agama Hindu di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Teori Fungsional Struktural ini menjelaskan bahwa berjalannya suatu sistem dalam hal ini



berfungsinya masing-masing bagian dalam struktur organisasi *Pasraman* yang menyebabkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena.

Masing-masing bagian dalam struktur organisasi di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena memiliki peranan dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Bidang-bidang yang ada, diantaranya: Bidang Tattwa, Bidang Susila, Bidang Upakara, dan Bidang Seni & Budaya, mempunyai tanggung jawab yang lebih spesifik terhadap materi penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Adapun penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya: Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Penguatan Tattwa dikoordinir oleh pengurus Bidang Tattwa. Penguatan Susila dikoordinir oleh pengurus Bidang Susila. Penguatan Acara dikoordinir oleh pengurus Bidang Upakara dan Bidang Seni & Budaya. Adanya bidang yang mengkoordinir masing-masing penguatan yang diajarkan mengakibatkan proses pembelajaran di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dapat berjalan dengan lancar.

Materi-materi dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mengetahui dan mendalami Pendidikan Agama Hindu yang sudah diterima di sekolah formal. Jadwal pelaksanaan dari setiap penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* bersifat tidak baku atau lebih bersifat fleksibel. Namun jadwal tetap dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Pasraman* yaitu pada hari sabtu dan minggu. Materi dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena bersifat tidak baku dikarenakan *Pasraman* ini adalah *Pasraman* non-formal. Walaupun materi yang diajarkan tidak baku, namun materi tersebut tetap berpedoman sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 yang mengatur tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Dalam peraturan tersebut terdapat petunjuk termasuk di dalamnya ijin operasional *Pasraman* non-formal. Adapun penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya:

a. Penguatan Tattwa

Tattwa dalam penelitian ini menjadi bagian pertama dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tattwa dalam Agama Hindu dapat diartikan sebagai pengetahuan terkait dengan ajaran Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Mustawan (2022: 107) menjelaskan bahwa Tattwa memiliki makna “kebenaran” dari ajaran Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Lebih lanjut dijelaskan, Tattwa yang menjadi dasar keyakinan bagi umat Hindu meliputi lima hal yang disebut dengan Panca Sradha (percaya akan Hyang Widhi, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa). Materi dalam penguatan Tattwa yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dijadwalkan setiap hari minggu pagi. Penguatan Tattwa dikoordinir oleh I Wayan Artana yang merupakan pengurus di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena Bidang Tattwa. Tenaga pengajar yang memberikan penguatan Tattwa merupakan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar. Adapun nama-nama Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar yang mengajar penguatan Tattwa di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya I Ketut Biru dan Ni Ketut Santiani. Proses pembelajaran materi Panca Sradha dalam penguatan Tattwa yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena diawali dengan pemberian pemahaman awal mengenai pengertian dari Panca Sradha. Tenaga pengajar menjelaskan pengertian dari Panca Sradha dengan metode ceramah. Selanjutnya tenaga pengajar menjelaskan bagian-bagian dari Panca Sradha, diantaranya: Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa. Siswa *Pasraman* kemudian diajak mencari contoh sederhana terkait bagian-bagian dari Panca Sradha dalam



kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran seperti itu, siswa *Pasraman* diharapkan mampu memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran Panca Sradha dalam penguatan Tattwa, di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena juga mengajarkan Yoga yang merupakan bagian dari Sad Darsana dalam ajaran Agama Hindu. Menurut Krishna (2022: 4) menjelaskan bahwa yoga merupakan bagian dari darsana (filsafat Hindu), dimana darsana adalah proses rasionalisasi agama serta bagian integral Agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan. Yoga dalam ajaran Agama Hindu, tidak hanya dilakukan dalam bentuk latihan fisik namun juga bagian dari filsafat Agama Hindu dan praktik disiplin spiritual dengan tujuan untuk menyatukan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Brahman). Latihan yoga yang dilaksanakan dengan tekun akan memperbaiki diri karena yoga adalah salah satu metode untuk mencapai keselarasan tubuh, pikiran dan jiwa.

Selain praktik secara langsung, siswa *Pasraman* juga mendapatkan teori atau pemahaman tentang yoga, seperti manfaat yoga, tujuan dari dilakukannya yoga, dan manfaat dari gerakan yoga yang dilakukan. Sebagai contoh, pada saat melakukan gerakan asanas, pengajar yoga memberikan penjelasan mengenai nama dari gerakan asanas yang dilakukan, baik nama penyebutan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sanskerta serta manfaat dari gerakan asanas tersebut. Jadi pemberian teori dan praktik dilaksanakan secara bersamaan.

b. Penguatan Susila

Susila merupakan bagian kedua dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Menurut Saputra (2022: 147) menjelaskan bahwa Susila atau moralitas merupakan pengetahuan mengenai aturan- aturan tentang perintah maupun larangan yang bersumber pada kitab suci Weda dalam ajaran Agama Hindu. Setiap tindakan atau perbuatan tentu akan memiliki konsekuensi. Hal ini akan berhubungan dengan ajaran tentang Karmaphala. Karmaphala merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan dapat juga diartikan sebagai hukum sebab akibat dan hukum tabur tuai. Dengan mempelajari Susila yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Hindu, siswa *Pasraman* akan memiliki etika yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Materi penguatan Susila yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dikoordinir oleh I Nyoman Wirta yang merupakan pengurus *Pasraman* Bidang Susila. Tenaga pengajar yang memberikan penguatan Susila merupakan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar yaitu I Ketut Biru dan Ni Ketut Santiani. Materi penguatan Susila dijadwalkan setiap hari minggu, salah satunya pembelajaran Tri Hita Karana.

Materi Tri Hita Karana yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena lebih bersifat praktik. Pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena melakukan berbagai kegiatan dalam memberikan praktik langsung dari penerapan ajaran Tri Hita Karana yang merupakan salah satu materi dalam penguatan Susila. Pengurus *Pasraman* melaksanakan kegiatan tirta yatra, aksi sosial, dan aksi lingkungan. Kegiatan tirta yatra yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Parhyangan. Aksi sosial yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Pawongan. Aksi lingkungan yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Palemahan.

Kegiatan Tirta Yatra yang dilaksanakan oleh pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena melibatkan siswa *Pasraman*, orang tua siswa, pengurus *Pasraman*, dan tenaga pengajar. Pura yang dikunjungi pada kegiatan Tirta Yatra yaitu Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Kegiatan diawali dengan melukat di sumber mata air yang ada di Pura Tirta Empul. Selesai melukat, siswa *Pasraman* kemudian melakukan persembahyangan di Pura Tirta Empul. Persembahyangan dilakukan sebagai wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi atas semua anugerah yang telah diberikan. Kegiatan



lainnya yang dilakukan dalam upaya memberikan praktik langsung ajaran Tri Hita Karana khususnya Parhyangan dalam upaya penguatan Susila adalah dengan mengajak siswa *Pasraman* melakukan persembahyangan setiap hari suci purnama, tilem, dan siwaratri, di Pura Kahyangan Tiga yang ada di Desa Belega. Persembahyangan ini dilaksanakan oleh pengurus *Pasraman* agar siswa selalu ingat untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kegiatan-kegiatan seperti ini yang terkait dengan Parhyangan yang diajarkan kepada siswa di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena akan dirasakan langsung dan terjalinnnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Aksi sosial yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan praktik nyata dari ajaran Pawongan, diantaranya: memberikan bantuan kepada Pamangku dan memberikan bantuan kepada saudara yang membutuhkan. Ketua *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang bekerja di bidang sosial memiliki relasi dengan para donator di luar Bali. Sumbangan yang diberikan oleh donator tersebut yang selanjutnya dibagikan kepada Pamangku dan kepada saudara yang membutuhkan. Selain memberikan bantuan kepada pemangku, wujud nyata dari penerapan ajaran Tri Hita Karana bagian dari Pawongan adalah memberikan bantuan kepada saudara yang membutuhkan. Pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena mengajak siswa *Pasraman* mengunjungi saudara-saudara yang kurang mampu dengan memberikan sumbangan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Bantuan tersebut dibagikan kepada saudara-saudara yang kurang mampu yang berada di Kabupaten Gianyar khususnya di Desa Belega dan Desa Payangan, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Tabanan, bahkan sampai ke Kabupaten Buleleng. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan memberikan sumbangan kepada saudara-saudara yang kurang mampu adalah untuk membangkitkan rasa kepedulian siswa *Pasraman* terhadap orang lain. Saat ini siswa *Pasraman* hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Siswa *Pasraman* diajak melihat kehidupan orang lain yang belum tentu nyaman yang dirasakan. Masih banyak orang-orang yang hidup tanpa memiliki orang tua dan ada yang hidup dengan neneknya. Dengan melihat keadaan seperti itu, siswa *Pasraman* menjadi tahu sehingga tumbuh dalam dirinya untuk menghargai dan mensyukuri apa yang mereka sudah punya. Dengan dilaksanakannya kegiatan seperti ini, pengurus *Pasraman* berharap agar siswa memiliki kepekaan terhadap orang lain, tumbuh rasa peduli, dan rasa menghormati antar sesama sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya.

Aksi lingkungan yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan praktik nyata dari ajaran Palemahan, diantaranya: kegiatan bersih lingkungan dengan trash hero, pembersihan di sekitar pura, dan penebaran benih ikan di sungai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan serta sebagai sebuah upaya menanamkan kecintaan terhadap lingkungan sejak dini.

c. Penguatan Acara

Acara merupakan bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena sebagai upaya dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu kepada siswa *Pasraman*. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam memberikan penguatan Pendidikan Agama Hindu khususnya bagian Acara dikoordinir oleh pengurus *Pasraman* bidang Upakara dan bidang Seni & Budaya. Ni Ketut Suwitri selaku pengurus bidang Upakara dan I Wayan Tilem AS selaku pengurus bidang Seni & Budaya, senantiasa berkoordinasi dalam memberikan pembelajaran terkait dengan Acara kepada siswa *Pasraman*. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam memperkuat Pendidikan Agama Hindu khususnya bagian Acara, diantaranya: pembelaaran uparengga, ngayah di pura, pelatihan dan ngayah dharma gita,



pelatihan dan ngayah tari, dan pelatihan dan ngayah tabuh. Pengurus *Pasraman* memberikan pembelajaran Acara kepada siswa *Pasraman* agar siswa mempunyai keterampilan dalam bidang seni keagamaan Hindu yang menjadi bagian penting dalam setiap upacara yang dilakukan.

3.2 Kendala dan Upaya yang dilakukan oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu

Pasraman Budi Pakerti Nawasena dalam proses penguatan Pendidikan Agama Hindu mengalami kendala dan upaya yang berbeda-beda pada materi yang diajarkan. Pada pelatihan Yoga, kendala yang dihadapi adalah siswa terkadang sulit diatur. Hal ini dikarenakan materi yoga lebih banyak praktik atau aktivitas fisik sehingga siswa cenderung bermain dengan temannya dan pada saat disuruh mempraktikkan gerakan, siswa lebih banyak ribut. Pelatih yoga mensiasati kendala tersebut dengan memberikan gerakan yoga yang lebih menarik perhatian siswa, memberikan gerakan kombinasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga menjadi daya tarik untuk siswa karena siswa akan mencari teman untuk diajak melakukan gerakan. Secara keseluruhan dari materi-materi yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, kendala yang dihadapi yaitu minat dari siswa dikarenakan pengaruh gadget yang hampir setiap siswa memilikinya. Upaya yang dilakukan *Pasraman* untuk meningkatkan minat siswa yaitu melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak monoton atau tidak baku agar siswa tidak merasa bosan.

Pengurus *Pasraman* dan tenaga pengajar melakukan berbagai cara dan kegiatan yang beragam agar siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan fisik karena di sekolah formal siswa lebih banyak duduk saat menerima pembelajaran, sehingga dengan kegiatan fisik siswa akan suka dan mendapat suasana baru dalam belajar. Pada hari minggu siswa diajak membersihkan sungai yang ada di sebelah *Pasraman*. Kegiatan ini tidak hanya sekedar membersihkan sungai, namun siswa diajak untuk peduli terhadap lingkungan. Dengan dilakukannya kegiatan seperti ini, maka siswa tidak akan merasa bosan.

Selain dengan kegiatan yang beragam, pengurus *Pasraman* juga terus berupaya untuk mengajak dan menarik minat siswa untuk belajar di *Pasraman*. Pengurus *Pasraman* selalu bersurat ke sekolah-sekolah untuk mensosialisasikan kegiatan yang ada di *Pasraman* agar siswa mengetahui dan lebih mengenal karena kegiatan yang ada di *Pasraman* sangat mendukung kegiatan yang ada di sekolah. Pihak sekolah menyambut baik dan memberikan respon positif terhadap surat kerjasama yang disampaikan oleh pengurus *Pasraman*.

3.3 Dampak Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena

Dampak dari penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yaitu berdampak positif baik bagi siswa, tenaga pengajar, maupun masyarakat khususnya bagi orang tua siswa. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku dari siswa *Pasraman*. Berkaitan dengan hal ini, teori behaviorisme digunakan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa *Pasraman* dari sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Teori behaviorisme yang digunakan yaitu teori yang digagas oleh Thorndike, dimana teori ini menjelaskan hukum stimulus dan respon. Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diberikan dalam berbagai bentuk pembelajaran. Setiap stimulus yang diberikan dalam masing-masing pembelajaran memberikan dampak yang berbentuk respon dari



siswa *Pasraman*. Pembelajaran Panca Sradha sebagai bentuk penguatan Tattwa dalam Pendidikan Agama Hindu, membuat siswa *Pasraman* memahami dan meyakini hakekat dirinya sebagai bagian dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pelatihan yoga sebagai upaya penguatan Tattwa dalam Pendidikan Agama Hindu berdampak positif kepada siswa *Pasraman*. Pada hari pertama diajarkannya pelatihan yoga, siswa *Pasraman* belum tahu dan belum mengenal apa itu yoga, apa manfaat yoga, dan bagaimana keseruan dalam berlatih yoga serta siswa masih bertanya-tanya mengenai yoga. Setelah siswa mengikuti, baik satu kali, dua kali, bahkan sampai saat ini, siswa baru mengetahui bahwa yoga itu menyenangkan, yoga itu menyehatkan, dan juga menambah pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui, sehingga siswa menjadi antusias.

Pembelajaran Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana yang merupakan bagian dari penguatan Susila dalam Pendidikan Agama Hindu, memiliki dampak terhadap karakter dan kepribadian siswa *Pasraman*. Karakter siswa *Pasraman* menjadi lebih baik, siswa lebih menghormati orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial maupun kegiatan lingkungan. Siswa *Pasraman* menjadi lebih peduli tidak hanya pada dirinya sendiri, namun juga peduli dengan orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran Uparengga yang merupakan penguatan acara dalam Pendidikan Agama Hindu, membuat siswa *Pasraman* mengenal dan mampu membuat sarana upakara dalam ritual keagamaan Hindu. Kemampuan siswa menjadi bertambah karena siswa sering dilibatkan dalam kegiatan ngayah di Pura. Tidak saja di *Pasraman*, siswa juga belajar majejahitan pada saat ngayah sehingga menambah kreativitas dan keterampilan siswa dalam bidang seni keagamaan Hindu. Pelatihan dan Ngayah Dharma Gita sebagai upaya Penguatan Acara dalam Pendidikan Agama Hindu juga berdampak terhadap keterampilan siswa *Pasraman*. Siswa *Pasraman* mampu melantunkan kidung-kidung suci sebagai pengiring dalam upacara yadnya. Selain itu, siswa *Pasraman* juga mempelajari nilai-nilai spiritual maupun moral yang terkandung dalam kidung-kidung suci tersebut. Siswa *Pasraman* menjadi aktif dalam setiap upacara keagamaan Hindu yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Hindu.

Pelatihan dan Ngayah Tari sebagai upaya dalam Penguatan Acara dalam Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* juga berdampak terhadap siswa *Pasraman*. Pada saat upacara keagamaan di pura yang ada di Desa Belega, tari-tarian yang dipertunjukkan, beberapa diantaranya dibawakan oleh siswa *Pasraman*. Siswa *Pasraman* berkolaborasi dengan pemuda-pemudi serta ibu-ibu dalam menampilkan tarian. Siswa *Pasraman* mendapat perhatian khusus dan diperhitungkan dalam kegiatan upacara keagamaan. Jadi semua elemen masyarakat digabung menjadi satu untuk menampilkan sebuah pertunjukkan yang indah. Pelatihan dan Ngayah Tabuh yang merupakan bentuk penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* juga memberikan dampak langsung kepada siswa maupun orang tua siswa. Ketika siswa pentas megambel, orang tua merasa sangat senang. Orang tua siswa selalu mengingatkan jadwal latihan kepada anak-anaknya. Orang tua siswa sangat mendukung kegiatan yang ada di *Pasraman*.

Penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena berdampak positif kepada siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Pengurus *Pasraman* dan tenaga pengajar yang ada di *Pasraman* berharap agar siswa mampu mengaplikasikan pemahaman maupun keterampilan yang sudah dipelajari di *Pasraman*, sehingga siswa mempunyai bekal mengenai pendidikan Agama Hindu untuk dirinya di masa depan maupun untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, siswa



Pasraman menjadi garda terdepan dalam melestarikan seni dan budaya Bali yang mempunyai keterkaitan dengan Pendidikan Agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Bentuk *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu adalah a) *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena merupakan *Pasraman* non-formal untuk siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar yang terletak di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar, Bali. b) Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Masing-masing bentuk penguatan mempunyai pembelajaran yang berbeda. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Tattwa, yaitu: Pembelajaran Panca Sradha dan Pelatihan Yoga. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Susila, yaitu: Pembelajaran Tri Kaya Parisudha dan Pembelajaran Tri Hita Karana. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Acara, yaitu: Pembelajaran Uparengga, Ngayah di Pura, Pelatihan dan Ngayah Dharma Gita, Pelatihan dan Ngayah Tari, dan Pelatihan dan Ngayah Tabuh. c) Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel, namun berpedoman pada Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2020. d) Tenaga pengajar berasal dari Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar, Pengurus *Pasraman*, dan masyarakat Desa Belega. e) Kendala yang dihadapi adalah minat siswa *Pasraman*. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran yang bervariasi dan lebih menekankan praktik sehingga siswa mempunyai keterampilan.

Dampak dari Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena adalah a) Siswa memiliki pemahaman akan hakekat dirinya sebagai bagian dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, b) Siswa mampu mengendalikan diri, baik dari segi pikiran dan emosi, c) Siswa mempunyai budi pekerti atau moralitas yang lebih baik, d) Siswa memiliki kesadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, e) Siswa mempunyai kepedulian kepada orang lain dan alam sekitar, f) Siswa mempunyai keterampilan dalam membuat sarana upacara keagamaan, g) Siswa mempunyai keterampilan dalam menyanyikan nyanyian suci keagamaan, h) Siswa terlibat aktif dalam upacara yadnya, i) Siswa memiliki mental dan keberanian untuk tampil di depan umum, j) Siswa mampu melestarikan ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Hindu serta seni dan budaya Bali, k) Orang tua siswa merasa senang dan bangga atas perubahan yang dialami oleh anaknya sehingga orang tua mendukung kegiatan yang diajarkan di *Pasraman*, l) Masyarakat merasa senang karena siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Hindu dan mewarisi seni budaya yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar :Syakir Media Press.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani, dkk,. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Herawan, Kadek Dedy. (2022). *Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati*. Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama Volume 8, Nomor 2, 2022. pp 105 – 114 p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/1990/1272>



- Herawan, Kadek Dedy. (2024). *Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya*. Vidya Samhita : Jurnal Pelelitian Agama Volume 10, Nomor 1, 2024. pp 51 -62p-issn : 2460 –3376, e-issn : 2460 –4445 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/3509/2212>
- Krishna, I. B. W. (2022). *Darsana*. Singaraja: Mpu Kuturan Press.
- Mustawan, M. D. (2022). *Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sraddha dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 27(1), 105-116. <https://www.ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/182/116>
- Nurhayati, S., Kurnianta, P. D. M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Annisa-Anggraeni-4/publication/381805342_Pengantar_Karya_Tulis_Ilmiyah/Links/667fadaf2aa57f3b825e2f61/Pengantar-Karya-Tulis-Ilmiah.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif; Teori, Metode, Dan Praktek*. Kediri : IAIN Kediri Press.
- Saputra, I. W. (2022). *Tata Susila Sembahyang Umat Hindu*. Jayapangus Press: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(2), 146-159. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/1773/952>



TARI BARIS JOJOR PADA PIODALAN PURA BALE AGUNG DESA PAKRAMAN SEKARDADI: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN

Oleh:

I Wayan Sutamayasa¹, Made Redana², I Gusti Agung Wijaya Mahardika³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wijayamahardika@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the form, function, meaning, and religious educational values of the Baris JoJOR Dance performance during the piodalan ceremony at Pura Bale Agung, Desa Pakraman Sekardadi, Kintamani District, Bangli Regency. The research employed a descriptive qualitative method with a religious approach oriented toward phenomenological, theological, and socio-humanistic understanding. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that the Baris JoJOR Dance is a sacred performance (seni wali) traditionally presented in the Dewa Yajña ritual, performed by eight male dancers carrying long spears as symbols of warrior virtues. The functions of Baris JoJOR encompass religious dimensions as sacred offerings, social functions as community solidarity, educational roles in character formation, and cultural significance as a medium of heritage transmission. Its meanings reflect the triumph of dharma over adharma, cosmic harmony, and spiritual communication between humans and the divine. The religious educational values embedded include tattwa (philosophy), susila (ethics), and upakara (ritual practice), along with cultural inheritance for younger generations. Thus, the Baris JoJOR Dance contributes significantly to strengthening spirituality, morality, and cultural identity within Balinese Hindu society.

Keywords: *Baris JoJOR Dance, Piodalan, Religious Education, Balinese Hinduism, Sacred Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris JoJOR pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan agama yang berorientasi pada pemahaman fenomenologis, teologis, dan sosial-humanistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Baris JoJOR merupakan seni wali yang dipentaskan secara turun-temurun dalam upacara Dewa Yajña, dengan delapan penari pria yang membawa tombak panjang sebagai simbol ksatria. Fungsi Tari Baris JoJOR mencakup dimensi religius sebagai persembahan suci, sosial sebagai perekat solidaritas, edukatif sebagai sarana pembentukan karakter, dan budaya sebagai media pewarisan tradisi. Makna Tari Baris JoJOR mencerminkan perjuangan dharma melawan adharma, keteraturan kosmos, serta hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung di dalamnya meliputi ajaran



tattwa, susila, dan upakara, serta pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Baris Jojor memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat spiritualitas, moralitas, dan identitas budaya masyarakat Hindu Bali.

Kata kunci : Tari Baris Jojor, Piodalan, Pendidikan Keberagamaan, Hindu Bali, Seni Wali

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali terdiri atas berbagai unsur kesenian, seperti seni suara, seni rupa, seni sastra, seni tari, dan bentuk kesenian lainnya yang saling terkait serta tidak dapat dipisahkan. Ragam kesenian tersebut memiliki variasi sesuai dengan kreativitas dan selera masyarakat pendukungnya, namun tetap memperlihatkan identitas khas yang bercorak magis-religius. Keberagaman ini secara turun-temurun dipelihara untuk kepentingan upacara keagamaan (Mantra, 1997: 5).

Keunikan budaya Bali menjadi bagian penting dari kekayaan budaya nasional atau nusantara, sekaligus menunjukkan corak khas yang membedakannya dari daerah lain. Dalam sistem sosial, masyarakat Bali diikat oleh keberadaan Desa Pakraman, yang berlandaskan prinsip desa kala patra (tempat, waktu, dan keadaan). Prinsip ini memungkinkan lahirnya keanekaragaman tradisi antardesa, yang memperkaya keragaman budaya dan melahirkan identitas tradisi masing-masing komunitas. Kekhasan seni budaya Bali yang berpadu dengan religiusitas Hinduisme menjadikan Bali dikenal dengan berbagai julukan seperti Pulau Seribu Pura, Pulau Sorga, dan Pulau Pariwisata. Hubungan yang erat antara agama Hindu dan kesenian melahirkan rasa seni yang mendalam dalam masyarakat, yang terwujud pada seni pahat, gamelan, lukis, tari, dan hias (Mantra, 1997: 5).

Dalam konteks ini, seni pertunjukan keagamaan atau sakral menempati posisi penting karena bersifat kolektif, dipersiapkan secara matang, dan melibatkan banyak pihak, mulai dari seniman, pemusik, hingga penonton (Dibia, 1993: 138). Perkembangan seni pertunjukan Bali mencapai puncaknya pada era 1970-an, dengan beragam bentuk yang dapat dikategorikan sebagai seni wali (misalnya Sang Hyang dan Rejang), seni bebal (seperti Gambuh dan Wayang Wong), serta seni balih-balihan (seperti Legong, Arja, dan Kebyar) (Bandem, 1996: 62). Selain itu, bentuk seni tradisional lain juga tumbuh subur, termasuk Drama Tari Gambuh, Wayang Kulit, Topeng atau Prembon, Calonarang, Opera Tari Arja, Sendratari, dan Drama Gong (Bandem, 1996: 137). Guna menjaga kesakralannya, Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Keputusan Gubernur Nomor 2-Kessra.II-d-26-73 tentang pelarangan tari-tarian wali atau upacara untuk kepentingan wisata, yang menjadi landasan penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tari sakral di Bali.

Di antara berbagai tari sakral tersebut, Tari Baris Jojor menempati posisi istimewa karena hingga kini tetap dipentaskan dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tari ini tergolong tari wali atau keagamaan yang memiliki nilai religius mendalam serta sarat dengan makna spiritual, pendidikan, keprajuritan, dan kepahlawanan. Berbeda dari bentuk Tari Baris lainnya, Tari Baris Jojor kini jarang dipentaskan di luar konteks upacara, sehingga keberadaannya lebih eksklusif dan terkait erat dengan pelaksanaan yajña. Pementasannya dipandang esensial dalam mendukung keberhasilan ritual, karena tarian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara.

Berbagai penelitian sebelumnya memberikan landasan penting untuk memahami keberadaan Tari Baris Jojor dalam konteks seni pertunjukan Bali. Rota (1977) dalam kajiannya



mengenai tari-tarian Bali menjelaskan keberadaan beberapa jenis Tari Baris, seperti Baris Presi, Baris Jojor, dan Baris Bedil. Tari Baris Jojor, yang berkembang di wilayah Singaraja dan Bangli, ditarikan oleh delapan penari pria dan secara khusus dipentaskan pada upacara Dewa Yajña. Hal ini menegaskan kedudukan Tari Baris Jojor sebagai bagian integral dari ritual keagamaan umat Hindu di Bali.

Sejalan dengan itu, Dibia (1999) melalui karyanya *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* menyoroti perbedaan ketiga jenis Tari Baris berdasarkan senjata yang digunakan oleh para penarinya. Baris Presi ditarikan dengan menggunakan perisai (presi) dan keris, Baris Bedil ditarikan dengan membawa bedil atau senjata laras panjang dari kayu, sedangkan Baris Jojor ditandai dengan penggunaan tombak panjang. Semua variasi Tari Baris tersebut berfungsi untuk mengiringi pelaksanaan Dewa Yajña, sehingga semakin menegaskan keterkaitan antara seni pertunjukan dan ritual keagamaan.

Penelitian yang lebih menekankan aspek filosofis ditunjukkan oleh Adnyani (2001) melalui kajian terhadap Tari Baris Jangkang. Ia mengungkapkan bahwa tarian ini merupakan simbol kemenangan dharma atas adharma serta mengandung nilai keselamatan hidup bagi umat Hindu. Pementasannya juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Indra. Sementara itu, Sarjana (2001) dalam penelitiannya mengenai Tari Baris Kupu-Kupu dan Tari Baris Pencak menekankan bahwa kedua tarian tersebut merepresentasikan simbol kemenangan dharma atas adharma sekaligus menggambarkan empat arah mata angin yang ditempati oleh Panca Dewata.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada bentuk, fungsi, serta nilai filosofis dari beberapa jenis Tari Baris. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris Jojor, khususnya dalam upacara piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, belum pernah dilakukan secara mendalam. Selain itu, aspek pewarisan tradisi Tari Baris Jojor juga belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian tersebut.

Melihat perannya yang demikian penting, Tari Baris Jojor menarik untuk dikaji lebih mendalam. Nilai-nilai religius, spiritual, serta karakter luhur yang terkandung di dalamnya menjadikannya bukan sekadar warisan seni budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keberagamaan bagi masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk pementasan, mengidentifikasi fungsi, menganalisis makna, serta menggali nilai-nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung dalam pementasannya.

Landasan konseptual dalam penelitian ini menjadi pijakan utama untuk memahami permasalahan yang dikaji. Konsep ini berfungsi menjelaskan teori-teori yang relevan, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara sistematis dan menyeluruh. Dalam konteks penelitian mengenai pementasan Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, terdapat sejumlah konsep penting yang perlu dirumuskan, yaitu pendidikan keagamaan, pementasan, Tari Baris Jojor, piodalan, Pura Bale Agung, dan Desa Pakraman. Keenam konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka berpikir yang utuh, yang menjadi dasar dalam menelaah nilai, fungsi, dan makna dari Tari Baris Jojor dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Pendidikan keagamaan dalam hal ini dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kekuatan spiritual, moral, dan kecerdasan, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Tim Penyusun, 2003). Perspektif



Hindu menegaskan bahwa pendidikan merupakan landasan dalam menapaki tahapan kehidupan menuju kesempurnaan rohani. Dalam *Nitisastra* (Poerbatjaraka, 1978) ditegaskan pentingnya menuntut ilmu sejak muda sebagai bekal kehidupan, sedangkan *Bhagavadgita* menekankan pengetahuan sebagai perahu penyeberang dosa (Pudja, 1993). Dengan demikian, pendidikan keagamaan tidak hanya mengacu pada proses akademis, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam praktik kebudayaan dan kesenian sakral, termasuk pementasan Tari Baris Jojor.

Pementasan dalam tradisi seni pertunjukan Bali bukan sekadar menghadirkan gerak tari di hadapan penonton, melainkan sebuah aktivitas religius yang sarat nilai estetika, etika, dan spiritual. Seni pertunjukan wali dan bebali, seperti Tari Baris Jojor, memiliki fungsi sakral karena selalu dikaitkan dengan yadnya dan hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu (Bandem, 1976; 1996). Pementasan Tari Baris Jojor sendiri dilakukan dengan penuh ritual, mulai dari persiapan upakara, doa, hingga iringan gamelan, yang menunjukkan bahwa tarian ini merupakan bagian integral dari rangkaian upacara suci. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam setiap gerak tari tersirat makna religius yang lebih tinggi daripada sekadar ekspresi artistik.

Tari Baris Jojor sebagai fokus penelitian merupakan salah satu varian dari Tari Baris yang tergolong tari wali. Secara umum, Tari Baris menggambarkan kegagahan dan kesiapan seorang prajurit, ditarikan oleh sekelompok pria dengan membawa senjata tradisional seperti tombak atau keris (Bandem, 1979; Dibia, 1993). Disebut Jojor karena penarinya membawa tombak dengan tegak atau jojos, sehingga memberi kesan gagah berani. Tari Baris Jojor memiliki fungsi sakral sebagai media persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dianggap memiliki kekuatan magis untuk melindungi umat dari gangguan niskala. Karena sifatnya yang suci, Tari Baris Jojor tidak dapat dipentaskan sembarangan, melainkan hanya dalam konteks upacara tertentu yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya (Dibia, 1999).

Rangkaian pementasan Tari Baris Jojor berlangsung dalam upacara piodalan. Secara etimologis, piodalan berasal dari kata *wedal* yang berarti lahir, sehingga odalan dimaknai sebagai hari lahir atau peresmian sebuah pura. Piodalan bukan hanya sarana umat untuk mengingat dan memuliakan keberadaan pura, tetapi juga wahana memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Pada saat piodalan, berbagai kesenian sakral, seperti rejang, pendet, dan baris, dipentaskan untuk memuliakan Ida Sang Hyang Widhi, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga desa (Tim Penyusun, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa Tari Baris Jojor hadir bukan sekadar sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai manifestasi bhakti yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Kesakralan Tari Baris Jojor semakin bermakna karena dipentaskan di Pura Bale Agung, yang merupakan salah satu dari Kahyangan Tiga di Desa Pakraman. Pura Bale Agung berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma dan biasanya terletak di pusat desa pada kawasan catus pata, perempatan agung yang menjadi simbol pertemuan empat penjuru mata angin. Pura ini menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat, termasuk pelaksanaan piodalan yang berskala desa. Keberadaan Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung menunjukkan posisi pentingnya dalam struktur religius masyarakat, di mana seni sakral menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual yadnya.

Seluruh rangkaian tersebut berakar pada kehidupan Desa Pakraman, yakni kesatuan masyarakat hukum adat Bali yang mengatur kehidupan warganya berdasarkan nilai-nilai Hindu (Dherana, 1982). Desa Pakraman berlandaskan Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Desa



Pakraman Sekardadi sebagai lokasi penelitian menjaga tradisi pementasan Tari Baris Jojor sebagai bagian dari identitas religius dan kulturalnya. Hal ini menegaskan bahwa setiap unsur kehidupan desa, baik spiritual maupun sosial, terikat dalam sistem adat yang diwariskan turun-temurun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pementasan Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi bukan hanya sebuah ekspresi seni, melainkan juga sarana pendidikan keagamaan, penguatan nilai adat, serta manifestasi spiritual masyarakat Hindu Bali. Tari ini berfungsi sebagai media pembelajaran, pengabdian, dan penghubung antara manusia dengan kekuatan transendental, sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya desa. Dengan kerangka konseptual ini, penelitian dapat menelaah bentuk, fungsi, makna, dan nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris Jojor secara mendalam dan komprehensif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian di bidang humaniora, khususnya pendidikan agama Hindu, yang menekankan analisis makna, nilai, dan simbol keagamaan dalam praktik budaya masyarakat. Pementasan Tari Baris Jojor dipahami sebagai fenomena religius dan simbolis sehingga diperlukan metode *verstehen* atau pemahaman kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung di dalamnya (Kaelan, 2005:71). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keagamaan yang berorientasi pada pemaknaan simbolik, fenomenologis, serta interaksi antara aspek teologis dan sosial-humanistik (Hadi, 2005:15). Dengan pendekatan ini, pementasan Tari Baris Jojor ditelaah tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang sarat nilai pendidikan.

Lokasi penelitian ditentukan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan bahwa desa ini memiliki tradisi keagamaan Hindu yang masih lestari, termasuk pementasan Tari Baris Jojor dalam setiap upacara piodalan. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religius sekaligus pendidikan budi pekerti bagi masyarakat setempat. Piodalan di Pura Bale Agung dilaksanakan setahun sekali pada Purnamaning Sasih Kapat, dan Tari Baris Jojor dipentaskan di halaman jeroan pura sebagai bagian integral dari rangkaian yajña. Objek penelitian ini adalah pementasan Tari Baris Jojor dalam upacara piodalan, sedangkan subjek penelitian adalah umat Hindu yang terlibat dalam pementasan, meliputi penari, penabuh, Jro Mangku, tukang banten, serta tokoh masyarakat. Manusia dipandang sebagai agen sosial dan religius yang secara otonom memaknai serta melestarikan tradisi, termasuk melalui pelaksanaan Tari Baris Jojor yang sarat dengan nilai kebenaran *Catur Drsta* (*Sastra Drsta*, *Loka Drsta*, *Kuna Drsta*, dan *Kula Drsta*) (Hadi, 2005:206).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pementasan Tari Baris Jojor serta wawancara dengan informan kunci, seperti penari, penabuh, Jro Mangku, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, arsip, foto, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Kaelan, 2005:107; Arikunto, 2008:82). Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung jalannya piodalan serta mencatat berbagai aspek penting pementasan. Wawancara dilakukan secara bebas



terpimpin dengan teknik purposive sampling sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui penelusuran dokumen, buku, maupun foto yang relevan (Moleong, 2001:45).

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan keberagaman dalam Tari Baris Jojor. Proses analisis ini dilakukan secara induktif dengan menekankan pada kualitas data, sehingga temuan yang diperoleh mampu menggambarkan makna filosofis, sosial, dan religius dari pementasan Tari Baris Jojor (Muhadjir, 2002:45).

III. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni mengenai bentuk pementasan, fungsi, makna, serta nilai pendidikan keberagaman dalam Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Keempat aspek ini saling terkait satu sama lain, sehingga pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah guna memperlihatkan keterkaitan antara seni, agama, dan pendidikan dalam konteks budaya Bali.

3.1 Bentuk Pementasan Tari Baris Jojor dalam Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Bentuk pementasan Tari Baris Jojor memperlihatkan ciri khas seni wali, yaitu tarian sakral yang dipersembahkan khusus dalam upacara keagamaan. Tari ini ditarikan oleh delapan orang penari pria yang menggunakan tombak panjang sebagai atribut utama. Menurut Rota (1977), Tari Baris Jojor memang ditemukan di daerah Singaraja dan Bangli, dan khusus dipersembahkan dalam upacara Dewa Yajña. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pementasan Tari Baris Jojor bersifat baku, diwariskan secara turun-temurun, dan dijaga kesuciannya.



Gambar 1.
Formasi Barisan dalam Tari Baris Jojor



Gerakan dalam tarian ini ditampilkan dengan gagah, tegas, dan penuh konsentrasi. Setiap penari menunjukkan sikap ksatria dengan formasi barisan yang rapi, mencerminkan semangat keprajuritan sekaligus pengabdian religius. Gerakan tersebut bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga simbol spiritual kesiapan manusia dalam menegakkan dharma. Dibia (1999) menekankan bahwa formasi baris dalam tari Bali mencerminkan harmoni sosial dan spiritual.

Pementasan Tari Baris Jojor berlangsung di jeroan Pura Bale Agung, yaitu area paling suci dalam pura. Lokasi ini dipilih karena diyakini sebagai pusat spiritual tempat bersthananya para dewa. Hal ini menegaskan bahwa bentuk pementasan Tari Baris Jojor tidak bisa dilepaskan dari tata ruang sakral pura, sehingga aspek ruang menjadi bagian integral dalam keberlangsungannya (Bandem, 1996).

Selain para penari, pementasan juga melibatkan pemangku, penabuh gamelan, tukang banten, serta masyarakat desa. Dalam pementasannya tari Baris Jojor diiringi dengan musik gamelan tradisional Bali. Sebelum dilakukan pementasan seluruh penabuh gamelan dan juga perangkat gamelan yang digunakan disucikan dengan prosesi ritual dan juga upacara keagamaan. Kolaborasi ini memperkaya bentuk pementasan sehingga tidak hanya menonjolkan seni tari, tetapi juga mengintegrasikan seni musik, ritual upacara, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, Tari Baris Jojor merupakan sebuah kesatuan yang memadukan seni, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat.

Adapun kostum yang dipergunakan dalam pertunjukan Tari Baris Jojor di Desa Pakraman Sekardadi adalah sebagai berikut.

1. Gelungan, adalah hiasan kepala berbentuk Gunung. Gelungan ini dibuat dari rangkain bambu yang dianyam, kain putih, kulit yang diukir dan dipulas dengan cat emas (prada), tali karet untuk memperkuat pegangan, kulit kerang cukli yang dibuat sedemikian rupa.
2. Hiasan badan atau busana yang penulis maksudkan adalah busana yang dipakai oleh si penari untuk menutupi badan pada saat pertunjukkan yang terdiri dari .
 - a. Jaler yaitu celana panjang yang berwarna putih
 - b. Baju lengan panjang berwarna putih.
 - c. Stewel yaitu hiasan untuk membalut jaler dari bawah lutut sampai pergelangan kaki.
 - d. Kamen putih (kain putih) bagian bawah yang ujungnya dilipat kebelakang.
 - e. Awiran yaitu hiasan kecil bermotifkan prada dengan kombinasi mote atau manik-manik yang dipasang pada badan dan juga digantungkan di bawah dengan keris.
 - f. Badong yaitu hiasan pada leher yang bentuknya bundar dibuat dari kain beludru dihiasi dengan mote.
 - g. Gelang kana yaitu hiasan kecil untuk ujung baju pada pergelangan baju.
 - h. Keris, yaitu senjata tradisional Bali yang diselipkan pada punggung.
3. Tombak yang di bawa oleh penari warnanya hitam dan diujung tombak warnanya merah dan diisi hiasan kain putih, merah dan hitam merupakan sarana utama dalam pementasan Tari Baris Jojor.

Dengan bentuk pementasan yang lengkap, Tari Baris Jojor dapat dipahami sebagai representasi harmoni kosmos dan masyarakat. Setiap elemen, mulai dari busana, senjata, gerakan, formasi, hingga tempat pementasan, saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang sarat makna. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk Tari Baris Jojor tidak hanya estetis, tetapi juga sakral, fungsional, dan sosial.



3.2 Fungsi Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Fungsi utama Tari Baris Jojor adalah sebagai bagian integral dari upacara Dewa Yajña. Tari ini dipandang sebagai wujud bhakti dan persembahan suci umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kehadirannya diyakini mampu menyempurnakan prosesi ritual sehingga piodalan berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pandangan Adnyani (2001) bahwa Tari Baris mengandung nilai simbolis penghormatan kepada Dewa Indra dalam manifestasi-Nya sebagai pelindung dan pemberi keselamatan.

Di samping fungsi religius, Tari Baris Jojor juga berfungsi sosial. Pementasan melibatkan banyak pihak, baik penari, penabuh, tukang banten, maupun masyarakat desa. Partisipasi kolektif ini mempererat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi. Melalui gotong royong, masyarakat menjaga kesinambungan Tari Baris Jojor sebagai warisan leluhur yang bernilai religius.

Fungsi edukatif dari pementasan Tari Baris Jojor sangat penting, terutama bagi generasi muda. Latihan menari menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kekompakan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter, karena penari diajarkan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, serta menghormati nilai-nilai kesakralan. Dengan demikian, Tari Baris Jojor berfungsi sebagai media pendidikan nonformal dalam masyarakat.

Selain itu, Tari Baris Jojor juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya. Generasi muda yang terlibat dalam latihan dan pementasan mendapatkan kesempatan untuk memahami ajaran agama Hindu melalui praktik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Baris Jojor bukan hanya sebuah pertunjukan, melainkan juga sarana intergenerasional dalam melestarikan identitas religius dan budaya.

Dengan berbagai fungsi tersebut, Tari Baris Jojor memperlihatkan dimensi multidisipliner, yaitu religius, sosial, edukatif, dan budaya. Keempat fungsi ini saling melengkapi, sehingga pementasan Tari Baris Jojor tidak hanya berfungsi untuk melengkapi upacara, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

3.3 Makna Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Makna utama Tari Baris Jojor berkaitan dengan perjuangan dharma melawan adharma. Gerakan penari yang membawa tombak panjang dipandang sebagai simbol kesiapan masyarakat Hindu dalam menegakkan kebenaran. Adnyani (2001) menjelaskan bahwa filosofi tari Baris menekankan kemenangan dharma atas adharma, yang juga menjadi pengingat akan kewajiban umat untuk menjaga harmoni hidup.

Makna filosofis Tari Baris Jojor juga terlihat dalam formasi barisan para penari. Posisi yang rapi dan harmonis melambangkan keteraturan kosmos. Sarjana (2001) menekankan bahwa formasi tari Baris mencerminkan empat penjuru mata angin yang dihubungkan dengan Panca Dewata. Hal ini memperlihatkan bahwa tarian ini bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga representasi kosmologis.

Selain itu, makna spiritual Tari Baris Jojor terletak pada lokasinya yang dipentaskan di jeroan pura. Lokasi sakral ini menegaskan bahwa setiap gerakan tari adalah doa simbolik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, Tari Baris Jojor menjadi media komunikasi religius yang menghubungkan umat dengan Tuhan melalui simbol gerak, busana, dan atribut ritual.



Dari sisi sosial, Tari Baris Jojor mencerminkan nilai kebersamaan. Pementasan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakraman Sekardadi memiliki komitmen bersama dalam menjaga tradisi leluhur. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tarian ini menegaskan makna sosial dari tarian sebagai perekat solidaritas.

Dengan demikian, makna Tari Baris Jojor mencakup dimensi filosofis, kosmologis, spiritual, dan sosial. Keempat makna ini saling melengkapi, menjadikan Tari Baris Jojor lebih dari sekadar seni pertunjukan, melainkan sebagai medium penghayatan religius dan kebudayaan. Nilai Pendidikan Keberagamaan dalam Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

3.4 Nilai Pendidikan Keberagamaan dalam Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Nilai pendidikan keberagamaan dalam Tari Baris Jojor tercermin dari ajaran tattwa (filsafat). Gerakan dan simbol tarian mengajarkan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga menumbuhkan kesadaran religius dalam masyarakat. Menurut Dibia (1999), seni pertunjukan Bali selalu mengandung unsur tattwa yang memadukan estetika dengan spiritualitas.

Nilai susila atau moral juga kuat dalam pementasan Tari Baris Jojor. Penari dilatih untuk menjaga disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang luhur, seperti kejujuran, solidaritas, dan kesetiaan. Dengan demikian, tarian ini menjadi sarana pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan dengan kehidupan modern.

Nilai upakara (ritual) juga tampak jelas dalam pementasan Tari Baris Jojor. Kehadiran tari dalam upacara menanamkan pemahaman bahwa seni adalah bagian dari yajña, yaitu persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas seni Bali pada dasarnya adalah bagian dari praktik keagamaan (Adnyani, 2001).

Selain itu, nilai pewarisan budaya menjadi bagian penting dari pendidikan keberagamaan. Generasi muda yang ikut serta dalam latihan dan pementasan mempelajari nilai-nilai religius secara praktis. Hal ini memastikan kesinambungan ajaran Hindu melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, Tari Baris Jojor memuat nilai pendidikan yang utuh: tattwa, susila, upakara, dan pewarisan tradisi. Keempat nilai ini menjadikan tarian ini sebagai media pendidikan keberagamaan yang relevan dan efektif dalam menjaga harmoni spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Hindu Bali.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, bentuk pementasan Tari Baris Jojor memperlihatkan ciri khas seni wali, dengan delapan penari pria yang menggunakan tombak panjang serta menampilkan gerakan gagah dan penuh konsentrasi sebagai simbol ksatria yang menjaga harmoni spiritual dan sosial. Kedua, fungsi Tari Baris Jojor bukan hanya sebagai pelengkap ritual Dewa Yajña, tetapi juga sebagai sarana pengikat sosial, media pendidikan karakter, serta pewarisan tradisi religius dan budaya. Ketiga, makna Tari Baris Jojor mencakup dimensi filosofis, kosmologis, spiritual, dan sosial, sehingga menjadikannya media komunikasi religius yang menghubungkan umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus mempererat solidaritas masyarakat. Keempat, nilai



pendidikan keberagamaan yang terkandung meliputi ajaran tattwa, susila, dan upakara, serta aspek pewarisan budaya yang menanamkan kesadaran religius, moralitas, dan karakter luhur kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Baris Jojor tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan sakral, tetapi juga sebagai wahana pendidikan keberagamaan yang efektif dalam menjaga harmoni spiritual dan sosial masyarakat Hindu Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. H. S. (2001). *Nilai filosofis tari Baris Jangkang dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Desa Cempaga, Kabupaten Buleleng* (Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi tari Bali*. Kanisius.
- Dibia, I. W. (1993). *Seni pertunjukan dan sumbangannya dalam pembinaan kepribadian bangsa*. Upada Sastra.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang pandang seni pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Driyarkara.1991. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. (2005). *Metodologi riset* (Jilid I). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Granoka, Ida Wayan Oka.1998. *Memori Bajra Sandhi, Perburuan Ke Prana Jiwa. Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*. Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi Bekerja sama dengan PT Seraya Bali Style.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metodelogi riset Jilid I*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hartoko, Dick.1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ihromi T.O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jaman, I Gede. 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*, Surabaya : Paramita.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Mantra, I. B. (1997). *Landasan kebudayaan Bali*. Yayasan Dharma Sastra.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Muhajir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raka Serasin.
- Rota, I. K., dkk. (1977). *Pengantar dasar beberapa tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sarjana, I. K. (2001). *Filosofi tari Baris Kupu-Kupu dan tari Baris Pencak dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajña di Desa Lumbanan, Kecamatan Sukasada, Buleleng* (Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.



IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS GAMIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN DAYA PIKIR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Oleh

Ketut Citra Kurniawan¹, I Putu Wrastiya Aprinata Yasa², Ni Wayan Anggi Yudiantari³,
Ni Made Nurhening⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4}

ketutkurniawan41@gmail.com

Abstract

The dynamics of education in the modern era present complex challenges, especially in fostering students' learning motivation and critical thinking skills. Teachers are required to design active, meaningful, and student-centered learning strategies. This study aims to analyze the implementation of gamification-based inquiry learning strategies to improve students' motivation and thinking skills. Using a qualitative approach through literature review, researchers reviewed various relevant journals, books, and documents to assess the impact of this strategy on student engagement and learning outcomes. The discussion includes an overview of SPI, the advantages and disadvantages of SPI, forms of SPI implementation such as discussions, assignments, experiments, and questions and answers, as well as combinations with other approaches such as CTL, Cooperative Learning. The author focuses on the analysis of the Gamification approach as an innovation in inquiry learning. Based on the results of the review of various literature and previous research, the application of gamification in inquiry learning strategies shows great potential in improving motivation, engagement, and critical thinking skills of students at various levels of education. Thus, this strategic innovation aligns with the direction of the Merdeka curriculum, which encourages students to become active subjects of learning and fosters a spirit of independent learning in the modern education era.

Keywords: *SPI, Inquiry, Gamification, Learning Motivation, Critical Thinking*

Abstrak

Dinamika pendidikan di era modern menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang aktif, bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran inkuiri berbasis gamifikasi guna meningkatkan motivasi dan daya pikir peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai jurnal, buku, dan dokumen yang relevan untuk mengkaji dampak strategi ini terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Pembahasan mencakup selang pandang SPI, keunggulan dan kelemahan SPI, bentuk implementasi SPI seperti diskusi, penugasan, eksperimen, dan tanya jawab, serta perpaduan dengan strategi dengan pendekatan lain seperti CTL, Cooperative Learning dan penulis berfokus pada analisis pendekatan Gamifikasi sebagai inovasi pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur dan penelitian terdahulu, penerapan gamifikasi dalam strategi pembelajaran inkuiri menunjukkan potensi besar dalam



meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian inovasi strategi ini selaras dengan arah kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik menjadi subyek aktif pembelajaran dan mendorong semangat belajar mandiri di era pendidikan modern

Kata Kunci: SPI, Inkuiri, Gamifikasi, Motivasi belajar, Berpikir Kritis

I. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan saat ini telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tantangan dalam pendidikan menjadi semakin kompleks, terutamanya tugas guru dalam hal membangun semangat belajar (motivasi) dan mengembangkan daya berpikir peserta didik secara aktif dan kritis. Dewasa ini tantangan globalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari karena menawarkan segala kemudahan dengan instan dan terbarukan (modern) sehingga tidak menutup kemungkinan memengaruhi pola perilaku peserta didik secara masif, lebih lanjut peserta didik dapat terpengaruh dan terbuai untuk mengabaikan proses belajar dalam dirinya dan hanya fokus pada hasil akhir, dalam artian enggan untuk berpikir karena selalu dimudahkan dengan berbagai *tools* yang tersedia di internet yang akan berimplikasi pada degradasi moral dan penurunan kualitas sumber daya manusia (Kurniawan et al., 2025)

Berbagai studi pendidikan menggarisbawahi bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Hamdani & Islam pada jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan (2019) mengungkapkan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar setelah melakukan inovasi pada strategi pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan metode lain untuk memaksimalkan proses belajar. Selaras dengan itu, Barokah menghimpun hasil pengamatannya pada jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah (2021) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan setelah dilakukannya kolaborasi strategi pembelajaran inkuiri yang meliputi motivasi belajar, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif dalam pencarian pengetahuan. Dengan kata lain, guru tidak kaku yang selamanya harus menjadi sumber kebenaran satu-satunya di dalam kelas, melainkan guru memberikan keluwesan bagi peserta didik untuk memahami sebuah pembelajaran dengan melibatkan dirinya secara langsung melalui kolaborasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Tugas utama seorang guru adalah bisa membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik agar mau terlibat secara aktif. Ketika peserta didik memiliki motivasi yang kuat, proses belajar dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan layaknya kendaraan yang melaju dengan mesin baru. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki motivasi, maka pembelajaran akan tersendat seperti kendaraan yang mogok dan sulit digerakkan (Wahyu, 2018). Lebih lanjut, motivasi adalah keadaan bathin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, baik ke arah yang positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan, motivasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal) sehingga diperlukan rancangan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik secara efektif. Adapun indikatornya yang bisa diamati adalah adanya antusiasme, perhatian, rasa tanggungjawab serta tercermin dari bagaimana peserta didik merespon berbagai stimulasi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Capaian belajar yang diperoleh peserta didik pada hakikatnya mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Perubahan yang dimaksud tidak hanya



terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2017). Penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik dan menjadi dasar dalam menyampaikan perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua. Menurut Farida (2019) aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek pengetahuan, penalaran, keterampilan, produk serta sikap. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran juga dianggap sebagai upaya yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan lebih maksimal. Dengan menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran inkuiri dapat menciptakan ruang komunikasi dan dorongan motivasi belajar peserta didik sebagaimana komunikasi dan interaksi juga berperan penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi strategi pembelajaran inkuiri berbasis kolaborasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan daya pikir peserta didik di sekolah. Sejalan dengan itu, penulis juga ingin menilik terkait rangkaian proses dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri, kekurangan dan kelebihan strategi pembelajaran inkuiri, bentuk-bentuk implementasi strategi pembelajaran inkuiri dan inovasi yang dianjurkan dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri melalui kolaborasi atau menggabungkan beberapa metode dalam penerapannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui riset kepustakaan dan penelusuran dokumen sehingga peneliti dapat menyelami fenomena yang dikaji secara lebih mendalam. Selama proses pengumpulan dan rekonstruksi data, peneliti menelaah beragam sumber dimulai dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan maupun arsip lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti sebagai dasar membangun landasan teori yang kuat dan komprehensif. Seluruh informasi yang terkumpul dicatat, diorganisasi dan dikonfirmasi keterkaitannya guna menghindari terjadinya tumpang-tindih atau bias sumber. Setelah tahap pengumpulan, peneliti menganalisis secara kualitatif yang meliputi pembacaan berulang, penandaan konsep inti, pemaknaan konteks serta penarikan kesimpulan secara holistik. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Moleong (2014), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupa uraian dalam bentuk deksriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna dari data yang muncul secara alamiah. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap isu yang dikaji.

3.1 Selayang Pandang Metode Pembelajaran Inkuiri

Dunia Pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami dinamika. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, strategi pembelajaran inkuiri sebagai salah satu pendekatan yang relevan dan selaras dengan kurikulum terkini dalam hal ini kurikulum merdeka. Kurikulum yang menekankan urgensi pembelajaran yang dipusatkan kepada peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif mencari tahu, berpikir kritis dan merekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Proses pembelajaran ditekankan berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningfull*), menyenangkan (*joyfull*) dan penuh kesadaran (*mindfull*).

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mencari pemahamannya sendiri. Penerapan strategi ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik dibandingkan dengan metode lainnya. Menurut (Andriani & Nirmawan, 2022), model pembelajaran inkuiri memiliki ciri khas yaitu penekanan pada proses kognitif tingkat lanjut. Pembelajaran berbasis



inkuiri, keterlibatan peserta didik sangat penting bagi pengalaman pendidikan. Strategi ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tetapi juga memberdayakan mereka untuk menanggapi pertanyaan atau tantangan yang disajikan dalam konten pembelajaran. (Parnawi & Alfisyahrin, 2023) lebih lanjut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri terdiri dari serangkaian kegiatan pendidikan yang berfokus pada pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan solusi atas masalah yang diajukan.

Guru memiliki posisi sebagai fasilitator dalam penerapan strategi pembelajaran ini. Guru berkewajiban untuk menumbuhkan dan menggembelng daya nalar dari peserta didiknya agar dapat dimaksimalkan dalam artian mereka keluar dari zona nyaman. Peserta didik menjadi pemeran utama karena posisinya sebagai subjek (pusat) informasi pembelajaran. Esensinya adalah menumbuhkan jiwa mandiri setiap peserta didik agar dapat berdaya upaya dan bertanggungjawab pada apa yang menjadi tugasnya. Hal ini akan berkorelasi pada kemandirian karakter peserta didik apabila mereka benar-benar serius dalam melakukannya. Lebih lanjut, implikasi dari strategi ini adalah membentuk peserta didik menjadi pemikir sehingga tidak menjadi apatis dalam kehidupannya mendatang. Strategi pembelajaran inkuiri selaras dengan tiga cabang utama dalam filsafat sebagai landasan dalam menjawab serta memecahkan suatu fenomena, yaitu: 1) Ontologi yaitu mempelajari hakikat suatu hal (apa), 2) epistemologi, yaitu mempelajari bagaimana cara atau sistematika memperoleh informasi (bagaimana), 3) aksiologi, yaitu mencari tujuan dan manfaat dari pengetahuan yang diperoleh (untuk apa).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dapat didefinisikan sebagai strategi mengajar yang mendorong keaktifan peserta didik untuk mencari tahu sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau sebuah fenomena. Peserta didik diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, menganalisis hingga menarik kesimpulan dari apa yang mereka temukan tanpa diberikan penjelasan oleh guru karena pendidik dalam hal ini menjadi seorang fasilitator atau pendamping yang memandu peserta didik memecahkan sebuah pertanyaan. Dengan kata lain, SPI memposisikan rasa ingin tahu peserta didik sebagai titik awal pembelajaran. Proses pembelajaran tidak diawali dari penjelasan seorang guru, melainkan dari pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik diharapkan dapat menghayati proses daripada sekadar hasil agar dapat memaknai dan menghargai hasil belajarnya.

Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dalam konteks pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan mempermudah proses penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Penting untuk diketahui bahwa tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagi pemikiran secara aktif dan terlibat dalam berpikir kritis. karena dengan kemampuan berpikir kritis akan dapat menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran, Sebagaimana dikemukakan oleh Suid, Yusuf, & Nurhayati pada tahun 2017 (Prasetyo & Rosy, 2020), tujuan inkuiri adalah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga memberi mereka kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan membimbing mereka menemukan solusi atas masalah yang sedang dipelajari. Akhirnya, setelah menerapkan strategi inkuiri, siswa akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka dan akan berusaha untuk lebih meningkatkan diri mereka sendiri. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik perlu diperhatikan untuk selalu memberikan respon positif dalam menanggapi pernyataan peserta didik, terlebih apabila di akhir peserta didik melakukan kekeliruan tidak dianjurkan untuk



mematahkan semangat peserta didik melalui diksi yang kurang baik. Selain itu, bahasa tubuh dan ekspresi dapat menunjang kepercayaan diri peserta didik untuk belajar.

Prinsip SPI dalam implementasinya di dalam kelas perlu memerhatikan beberapa prinsip meliputi: prinsip intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan. Adapun yang dimaksud dengan prinsip-prinsip tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Intelektual. Pendekatan SPI tidak semata-mata fokus pada pencapaian hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Artinya, siswa diarahkan untuk menemukan pengetahuan melalui proses berpikir yang logis dan terstruktur, dimana penemuan itu memiliki kepastian dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.
2. Prinsip Interaksi. SPI menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang aktif, baik antara sesama siswa maupun antara siswa dan guru, termasuk interaksi dengan lingkungan belajarnya. Dalam konteks ini, guru bukan lagi pusat informasi, melainkan lebih berperan sebagai pengatur jalannya proses belajar agar tetap dinamis dan kolaboratif.
3. Prinsip Bertanya. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai penggerak munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis. Kemampuan siswa untuk menjawab atau bahkan mengajukan pertanyaan dianggap sebagai indikator bahwa proses berpikir mereka sedang berlangsung secara aktif.
4. Prinsip Berpikir dalam Belajar. SPI menekankan bahwa belajar bukan sekadar menghafal informasi, melainkan sebagai proses untuk melatih dan mengasah daya pikir. Baik fungsi otak kiri yang logis maupun otak kanan yang kreatif, termasuk sistem limbik dan neokorteks, semuanya diaktifkan secara seimbang agar potensi otak bisa diberdayakan secara menyeluruh.
5. Prinsip Keterbukaan. Peserta didik diberikan ruang yang luas untuk bereksplorasi sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikirnya. Guru mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis dan mencari cara membuktikannya secara terbuka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menumbuhkan keberanian berpikir mandiri.

Piaget dalam Hamruni berpendapat bahwa SPI berorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik. Terdapat empat faktor yang memengaruhi pengembangan mental (intelektual) peserta didik, yaitu:

1. Kematangan (*Maturation*) adalah sebuah proses alami yang terjadi seiring pertumbuhan seseorang, di mana tubuh beserta sistem-sistem internal seperti otak dan saraf berkembang secara bertahap. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek fisik yang tampak dari luar, tetapi juga menyentuh struktur internal yang menjadi dasar kemampuan berpikir dan berperilaku seseorang.
2. Aktivitas fisik (*Physical*) mencakup berbagai bentuk tindakan langsung yang dilakukan individu terhadap lingkungan dan objek di sekitarnya. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan motoriknya, tetapi juga cara berpikir dan memecahkan masalah. Gerakan fisik semacam ini menjadi pondasi awal dalam membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh.
3. Pengalaman sosial (*Social experience*) merupakan momen ketika individu berinteraksi dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk memahami berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda darinya. Dalam proses ini, seseorang mulai menyadari bahwa aturan yang berlaku di lingkungannya bukanlah satu-satunya, dan bahwa menghargai norma-norma sosial lain adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.



4. Penyesuaian pengetahuan (*Equilibration*) menggambarkan proses ketika seseorang berusaha menyeimbangkan pemahaman yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang diterima. Jika informasi baru tersebut bertentangan dengan pengetahuan lama, maka individu terdorong untuk merevisi atau menyusun ulang pemahamannya agar lebih selaras dengan kenyataan yang ia temui.

3.2 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Nababan, (2023) mengemukakan bahwa keunggulan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan kelas menjadi lebih dinamis karena mendorong siswa yang pasif untuk terlibat.
2. Konsep dasar pemikiran siswa akan terbentuk dan berkembang.
3. Proses kognitif dan kemampuan kerja tim siswa akan meningkat berdasarkan motivasi mereka sendiri.
4. Beralih dari metode pengajaran tradisional dan selaras dengan praktik pendidikan kontemporer.
5. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber dan memanfaatkan fasilitas yang memadai sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka, dengan hal ini maka siswa tidak akan merasa jenuh pada saat pembelajaran.
6. Dapat mendukung siswa dengan kemampuan kognitif di atas rata-rata. Ini berarti bahwa mereka yang memiliki keterampilan belajar yang lebih rendah tidak akan menahan partisipasi orang lain di kelas.
7. Menggunakan strategi pembelajaran dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Kurniawan, (2022) menyoroti beberapa kelemahan pembelajaran inkuiri, termasuk:

1. Metode ini dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola aktivitas dan hasil siswa, karena tidak semua siswa dapat menyuarakan pikiran mereka. Menerapkan strategi inkuiri dapat menjadi tantangan karena siswa mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan ini.
2. Penerapan pembelajaran inkuiri sering kali membutuhkan waktu yang lama, sehingga mempersulit kemampuan guru untuk mematuhi jadwal yang direncanakan.
3. Tidak semua guru mungkin merasa mudah menerapkan pembelajaran inkuiri karena keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap materi.
4. Pembelajaran inkuiri cenderung kurang efektif bila diterapkan pada siswa yang belum memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata atau masih terbiasa dengan metode pembelajaran pasif yang hanya bergantung pada penjelasan guru. Selain itu, penerapan metode ini juga menjadi tantangan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, guru dituntut untuk lebih aktif dan terlibat secara intensif dalam proses pembelajaran.

3.3 Bentuk-bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah dari penerapan SPI sebagai berikut:

1. Orientasi

Merupakan tahapan awal (pengenalan) dengan cara guru mengajak peserta didik untuk merenungkan sebuah problem (masalah) dengan menstimulasi peserta didik melalui sebuah



hal yang membuatnya bersemangat dan merasa termotivasi untuk menelaah dan menuntaskan problem yang diberikan. Langkah ini sangat menentukan keberhasilan karena indikator berhasilnya SPI adalah adanya kesadaran dan kemauan peserta didik dalam mengulik dan menuntaskan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, guru harus menemukan cara yang tepat untuk menggugah kesadaran dan motivasi peserta didiknya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru pada tahap orientasi antara lain: Menyampaikan topik yang akan dipelajari, tujuan, urgensi dan capaian yang diharapkan dari peserta didik, menjelaskan aturan dan tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik.

2. Merumuskan masalah

Guru harus memanufer peserta didik kepada problem yang di dalamnya berisi tebak-tebakan (teka-teki) yang membutuhkan sebuah jawaban agar mampu menimbulkan sebuah *challenge* (tantangan) dalam diri peserta didik. Sangat penting untuk menerapkan teka-teki yang sesuai dengan karakteristik peserta didik terutama di kalangan gen Z dan gen Alpha.

3. Mengajukan Hipotesis

Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi untuk bernalar (berpikir) yang ditandai dengan perilaku individu yang cenderung menebak maupun memperkirakan (menafsirkan) dengan kata lain seseorang telah berhipotesis. Analogi sederhana, apabila seseorang menebak atau memperkirakan sebuah harga barang, misalnya buku setelah menebak, ia cenderung untuk membuktikan tebakannya dengan observasi baik mengecek harga melalui internet (*e-commerce* dan lain sebagainya). Untuk mengembangkan potensi berhipotesis yang lebih kritis dalam sudut pandang akademis, pendidik perlu memantik pertanyaan yang memberikan peserta didik rambu-rambu pada orientasi pelajaran tersebut agar memudahkan penalaran peserta didik. Singkatnya, pada tahap ini peserta didik merumuskan dugaan jawaban sementara (kemungkinan jawaban dari permasalahan yang di bahas).

4. Mengumpulkan data

Dari sebuah hipotesis yang peserta didik terapkan maka mereka secara sistematis akan berupaya untuk membuktikan kebenaran dari hipotesisnya melalui tahap pengumpulan data. Mengumpulkan data bermakna proses menghimpun segala bentuk informasi yang relevan dengan hipotesis. Peran pendidik dalam tahap ini adalah memantik pertanyaan kepada peserta didik yang dapat menghantarkan mereka terhadap pembuktian hipotesis yang diperlukan (memastikan progres peserta didik terarah). Tahap ini membantu peserta didik untuk meningkatkan daya intelektual melalui proses yang melibatkan mental.

5. Menguji hipotesis

Tahap ini merupakan proses memastikan apakah hipotesis tersebut benar. Proses validasi terhadap dugaan atau jawaban sementara yang telah dirumuskan sebelumnya. Peserta didik diminta untuk mengevaluasi kembali temuan-temuannya secara objektif. Menguji hipotesis berarti mengkaji apakah dugaan awal yang mereka buat benar-benar sesuai dengan data atau fakta yang telah mereka kumpulkan sebelumnya. Hal yang lebih penting dari sekadar "benar atau salah" adalah bagaimana siswa mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya terhadap jawaban yang mereka kemukakan. Dengan kata lain, siswa belajar menilai hasil pemikirannya sendiri secara reflektif dan rasional.

6. Merumuskan simpulan

Proses terakhir, yaitu menghimpun ringkasan atau kesimpulan dari seluruh proses yang telah dilewati. Penyusunan ini berfungsi untuk melatih peserta didik dalam menyusun sari-sari pemikiran secara runut, kronologis dan berbasis pada bukti yang diperoleh melalui sebuah deskripsi ringkas yang memiliki keterkaitan dengan problem yang ditentukan sebelumnya.



Berbagai bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan dalam strategi inkuiri antara lain sebagai berikut:

a. Diskusi

Bentuk pembelajaran diskusi bukanlah hal yang baru di dalam dunia pendidikan, tetapi dalam SPI, diskusi mendapatkan posisi sebagai salah satu cara implementasinya. Diskusi tidak hanya terbatas pada proses tanya-jawab, melainkan sebagai proses untuk menumbuhkan ide-ide, pemikiran dari dalam diri peserta didik. Mereka berlatih untuk mengungkapkan gagasannya melalui rangkaian kata yang sistematis dan logis. Dalam Praktiknya, peserta didik dihadapkan pada sebuah problem berupa pertanyaan terbuka, fenomena sosial atau studi kasus. Problem ini tidak langsung diberikan jawaban tetapi dirumuskan melalui diskusi kelompok yang melewati sesi pendapat hingga sanggahan. Sumber data dari proses ini melibatkan pemikiran peserta didik.

Guru berperan sebagai fasilitator dan menjaga alur diskusi terarah serta memastikan seluruh peserta didik melibatkan diri dalam diskusi. Adapun keunggulannya adalah memberikan rasa aman pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tanpa khawatir dihakimi. Melalui hal ini secara tidak langsung guru menumbuhkan afektif peserta didik untuk menghargai setiap pendapat dan menjadi pendengar yang baik. Dengan kata lain peserta didik dapat memahami gambaran tata tertib dalam berdiskusi sehingga dapat dipahami apabila suatu saat nanti dirinya terlibat dalam diskusi dengan skala yang lebih besar (lingkungan sosial).

Diskusi memiliki beberapa kelebihan yaitu: memberi ruang berpikir bebas (setiap peserta didik dapat menyampaikan argumennya dan menambah keberagaman sudut pandang dan wawasan terhadap materi), membuka sudut pandang baru (mengkaji sebuah problem dengan perspektif atau sudut pandang yang berbeda), melatih ketajaman berpikir dan berbahasa (peserta didik terlatih untuk mengungkapkan gagasannya melalui untaian kalimat yang terstruktur, beretika dan logis).

Adapun kekurangan dari diskusi adalah: Pasifnya sebagian peserta didik (apabila peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri, kurang memahami materi), dominasi satu pihak (diskusi dapat berjalan tidak seimbang apabila peserta didik yang aktif berbicara hanya satu dua atau tiga orang sisanya hanya menjadi pendengar), membutuhkan waktu agar seluruh pendapat bisa tersampaikan dan dianalisis bersama. Guru sangat menentukan keberhasilan proses ini melalui atmosfer diskusi yang inklusif, adil dan kondusif serta menjadi penengah apabila terjadi perbedaan pandangan yang menimbulkan perselisihan. Selain itu, guru memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara.

Contoh implementasinya adalah: Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya, guru dapat membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendapat tugas yang sama untuk menganalisis unsur intrinsik pada sebuah cerpen yang berbeda dan mempersentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan sanggahan, tanggapan maupun pertanyaan. Unsur yang dimaksimalkan dalam proses ini di antaranya: kerja sama, empati dan kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat dengan memerhatikan etika.

b. Penugasan

Resitasi atau penugasan ini dalam konteks pembelajaran mengedepankan eksploratif atau kemandirian peserta didik yang menstimulasi pemikiran kritis, tanggungjawab, kemampuan mengelola waktu dan informasi. Penugasan mengharapkan peserta didik



untuk memecahkan masalah di luar penyampaian materi langsung oleh guru. Penugasan melatih cara berpikir peserta didik dalam menganalisis hingga mengkonstruksi ulang pengetahuannya dengan caranya sendiri. Penugasan dalam perkembangannya dapat berupa kontekstual, studi lapangan sederhana atau pencarian sebuah data (pengamatan) di lingkungan sekitar peserta didik.

Adapun bentuk implementasinya adalah: Dalam sebuah pembelajaran bahasa Indonesia untuk membahas teks eksposisi, guru menginstruksikan peserta didik untuk menyusun opini terhadap isu-isu terkini yang terjadi di lingkungannya. Secara tidak langsung, peserta didik belajar tentang struktur teks sekaligus berpikir kritis berbasis argumentatif untuk menyuarakan gagasannya sendiri. Memunculkan sudut pandanginya terhadap konteks yang diamati.

Kelebihan dari bentuk penugasan adalah: mendorong partisipasi peserta didik (menjadi subjek yang terlibat aktif dalam proses belajarnya sendiri), mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (mengasah kemampuan menyusun strategi, memecahkan problem dan menilai informasi), memperkuat pemahaman secara mendalam (penugasan mengharuskan peserta didik menyelami materi lebih dalam yang memperkuat daya ingat dan penguasaan konsep).

Namun, tantangan dalam penerapannya adalah: manajemen waktu peserta didik (tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan mengelola waktu yang baik, terlebih tugas yang kompleks dan memerlukan banyak tahapan), tingkat kesulitan yang variatif (hasil tugas sangat beragam karena latar belakang kemampuan dan akses sumber belajar yang berbeda antar peserta didik) dan keterbatasan guru dalam mengontrol (penugasan di luar kelas tidak mudah bagi guru untuk memastikan apakah peserta didik benar-benar bertanggungjawab atas pengerjaan tugasnya secara mandiri atau dibantu oleh pihak lain). Di samping itu ada beberapa materi yang kurang cocok apabila menggunakan metode penugasan.

c. Eksperimen

Dinamika teknologi dan informasi kian cepat, dunia pendidikan harus senantiasa adaptif. Pembelajaran lebih daripada sekadar ceramah maupun hapalan materi. Eksperimen hadir menjadi sebuah solusi sebagai jalan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Eksperimen merupakan sebuah pendekatan yang mengajak siswa memahami konsep melalui pengalaman dan pembuktian secara langsung. Eksperimen tidaklah eksklusif hanya terbatas pada laboratorium sains saja. Dalam SPI, eksperimen menghubungkan antara teori dengan sebuah fakta di lapangan. Peserta didik diinstruksikan menelusuri sebuah fenomena (permasalahan), merumuskan dugaan sementara (hipotesis), mencari pembuktian melalui percobaan atau pengamatan langsung.

Praktiknya dalam pembelajaran bisa berbentuk seperti misalnya untuk memberi pemahaman tentang struktur teks laporan secara verbal, guru menginstruksikan agar peserta didik mengamati aktivitas pasar tradisional, mencatat hasil pengamatannya dan menyusunnya dalam bentuk sebuah laporan. Proses menulis dalam laporan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik. Eksperimen menuntun peserta didik mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dalam meneliti sebuah fenomena (mengenal masalah, merumuskan pertanyaan, mencari solusi dan menarik kesimpulan). Guru berperan sebagai mitra eksplorasi yaitu sebagai pendamping sekaligus pembimbing. Selain itu, guru sebagai inovator yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.



Namun, dalam penerapannya membutuhkan kesiapan dari segi waktu, alat bantu dan pembiasaan peserta didik untuk menjadi seorang eksplorer. Tetapi, guru dapat mencari jalan keluar untuk menyederhanakan metode ini agar cocok diterapkan agar tetap menjadi bermakna meskipun menggunakan fasilitas sederhana.

d. Tanya Jawab (Q&A)

Merupakan jalan untuk mendorong interaksi pendidik dan peserta didik, guru memantik pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik maupun peserta didik mengajukan pertanyaan mereka sendiri dan dijawab oleh guru (Ibrahim, 2010). Dalam lingkungan pendidikan perlu dicatat bahwa kecenderungan peserta didik untuk mengamati secara pasif karena kebanyakan dari mereka tidak mau terlibat, kurang percaya diri dan kurang tegas sehingga menjadi tidak efektif. Tanya jawab yang melibatkan penyajian pembelajaran baik melalui guru kepada peserta didik maupun sebaliknya bertujuan untuk menilai peserta didik apakah telah menguasai pengetahuan yang relevan yang dibahas di kelas. Metode ini juga melatih artikulasi pikiran mereka secara sistematis yang berimplikasi pada peningkatan rasa berani berpendapat.

Kelebihan metode ini sebagaimana disoroti oleh Djamarah (2006): menguji pemahaman peserta didik menjadi sebuah landasan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, membina peserta didik mendapatkan keterampilan pengetahuan (kognitif) dan afektif (sosial), menumbuhkan ketenangan pikiran kepada peserta didik berupa soal sehingga dapat dijawab dengan keadaan tenang, mengajak siswa bereksplorasi melakukan penyelidikan dalam upaya memperjelas fenomena (masalah) dan membina dan membawa kemajuan kegiatan diskusi dalam kelas.

Adapun tantangan dalam penerapan tanya jawab adalah: peserta didik merasa takut apabila pendidik (guru) tidak memantiknya untuk berani sehingga muncul suasana tegang, memerlukan proses berpikir yang mendalam untuk merumuskan soal yang relevan dengan tingkat berpikir peserta didik yang mudah dipahami, seringnya waktu tidak efektif (terbuang) apabila ketidakmampuan peserta didik menjawab soal yang diberikan oleh guru dan apabila kuantitas peserta didik padat (banyak) berimbas pada kurangnya waktu untuk mengajukan pertanyaan secara merata kepada peserta didik.

3.4 Strategi Pembelajaran Inkuiri melalui Kolaborasi Metode

Beberapa penelitian seperti yang dilaksanakan oleh Hamdani & Islam (2019) dalam jurnal yang berjudul "Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran" mengungkapkan hasil pengamatan melalui wawancara dengan para guru yang menerapkan SPI di SMKN 02 Kraksaan. Diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 15 poin dari sebelum melakukan tindakan kolaborasi strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi lain. Dengan demikian, hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengaruh yang diberikan SPI sangat besar dalam memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

Proses belajar dapat berjalan maksimal apabila guru dapat terus berinovasi. Indikator inovasi misalnya pada pengembangan metode, model maupun strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik dan mencegah kebosanan selama belajar di kelas. Tidak sedikit peserta didik menyukai maupun membenci pembelajaran bukan karena materinya, tetapi karena cara guru mengajarkannya kurang menarik. Guru diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan fasilitas yang tersedia dengan catatan harus fleksibel dan bisa disesuaikan (tidak kaku hanya pada satu pendekatan).



Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga turut berkembang. Muncul berbagai strategi yang mendukung aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik. Salah satunya, SPI yang masuk ke dalam pembelajaran aktif (*active learning*). SPI pada intinya membuat peserta didik terlibat dalam proses belajar. Mendorong berpikir kritis dan mandiri. SPI dalam perkembangannya sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang melibatkan elemen *konstruktivisme* yaitu membangun pengetahuan melalui pengalaman. Selain itu melibatkan refleksi berupa merenungkan pengalaman belajar sebelumnya dan inkuiri yaitu menyelidiki secara aktif. Menariknya, SPI dapat dikombinasikan dengan strategi lain seperti *cooperative learning* (belajar secara berkelompok) atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menyesuaikan karakter peserta didik yang beragam. Kolaborasi ini berfungsi sebagai penyempurna dari strategi yang diterapkan karena setiap strategi atau pendekatan memiliki kekurangan masing-masing sehingga hal tersebut dapat di minimkan.

3.5 Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan Gamifikasi

Untuk memperkaya efektivitas penerapan strategi pembelajaran inkuiri, penulis secara khusus menyoroti inovasi SPI melalui pendekatan gamifikasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan daya pikir peserta didik di era sekarang. Gamifikasi diposisikan sebagai bentuk pengembangan dari SPI yang inovatif yang tidak mengubah struktur utama dari tahapan inkuiri, melainkan memperkuatnya melalui integrasi permainan yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Selaras dengan itu, mengutip dari jurnal Strategi Pembelajaran di Era Digital: Gamifikasi dan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Belajar Siswa Sekolah Dasar, penerapan strategi pembelajaran yang menggabungkan unsur gamifikasi dengan pendekatan inkuiri secara signifikan juga mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di tingkat sekolah dasar. Gamifikasi dalam pembelajaran merupakan metode pendekatan inovatif yang mengintegrasikan elemen-elemen permainan (*game*) ke dalam proses belajar-mengajar supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa yang menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Metode gamifikasi ini bukan hal yang baru, penerapan sederhananya bisa kita lihat pada saat pengalaman belajar di SD jika kita bisa menyelesaikan sesuatu dalam pembelajaran contohnya berhitung guru akan memberikan hadiah atau *reward* yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan gamifikasi di sekolah bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, gamifikasi dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa di era digital. Gamifikasi tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Gamifikasi dalam pembelajaran merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. Poin dan lencana, Point dapat menjadi sebuah indikasi bagi peserta didik untuk menyelesaikan gamifikasi. Lencana atau medali diberikan untuk menunjukan peserta didik telah dituntaskannya sebuah tahapan atau tantangan. Memberikan poin dan lencana sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tahap-tahap inkuiri dapat meningkatkan motivasi mereka. Misalnya, siswa yang berhasil mengidentifikasi hipotesis yang kuat atau menemukan bukti yang relevan dapat diberikan lencana khusus yang menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik.



2. Papan peringkat, adalah penanda peringkat peserta didik dalam gamifikasi. Menggunakan papan peringkat untuk menampilkan kemajuan siswa dalam proyek inkuiri dapat menciptakan kompetisi sehat di antara siswa. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka, karena mereka akan termotivasi untuk melihat nama mereka di posisi teratas
3. Misi dan tantangan, gamifikasi dapat menambah elemen misi dan tantangan yang memberikan kerangka kerja yang jelas dan menarik. Misalnya, setiap tahapan investigasi dapat dijadikan sebagai misi yang harus diselesaikan siswa untuk naik ke level berikutnya. Misi yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Ketika seorang pendidik merancang media pembelajaran baru baik berbasis teknologi canggih seperti aplikasi, platform digital, maupun menggunakan alat-alat sederhana seperti kartu, papan permainan, atau aktivitas interaktif dan di dalamnya terdapat elemen seperti tantangan, poin, level, penghargaan, atau aturan permainan, maka hal tersebut sudah termasuk dalam penerapan gamifikasi. Esensi dari gamifikasi bukan terletak pada seberapa canggih mediana, tetapi bagaimana unsur permainan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kompetitif secara sehat, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat dua jenis gamifikasi menurut Karl Kapp (2013) :

1. Gamifikasi struktural adalah penerapan elemen permainan dalam pembelajaran digital tanpa mengubah bentuk materi ajar. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk mengakses dan mempelajari seluruh materi yang tersedia. Dalam pendekatan ini, materi tetap disajikan secara konvensional, namun diperkaya dengan elemen game seperti poin, lencana, atau tantangan yang ditambahkan melalui platform LMS (*Learning Management System*). Fokus utamanya adalah meningkatkan motivasi belajar melalui sistem penghargaan atas pencapaian siswa. Gamifikasi ini dapat diterapkan tanpa membuat media berbasis game baru, cukup dengan memanfaatkan fitur yang ada di platform *e-learning*. Adapun contoh gamifikasi struktural sebagaimana dijelaskan oleh Kapp adalah pemberian poin kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas, meskipun tugas tersebut tidak mengandung unsur permainan. Dengan kata lain elemen *game* tidak disisipkan ke dalam isi materi, melainkan dalam sistem penyajiannya. Misalnya, pada platform *Moodle*, materi seperti *PowerPoint*, video, atau *file PDF* tetap digunakan seperti biasa, namun ditambahkan fitur gamifikasi seperti pemberian poin, *badge*, atau level sebagai bentuk penghargaan. Dengan cara ini, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan tanpa perlu mengubah konten materi menjadi format *game*.
2. Gamifikasi konten merupakan pendekatan yang mengintegrasikan elemen dan cara berpikir ala permainan langsung ke dalam isi materi pembelajaran. Tujuannya adalah agar penyampaian materi menyerupai pengalaman bermain game. Dalam metode ini, materi disusun dengan menambahkan komponen permainan seperti sistem point, level (didapat ketika peserta didik telah menyelesaikan masing-masing aktivitas pembelajaran yang sudah diwajibkan), alur cerita, tantangan, atau elemen khas game lainnya. Artinya, bukan hanya tampilannya yang menyerupai game, tetapi struktur isi pembelajarannya juga dirancang agar terasa seperti permainan. Sebagai contoh gamifikasi konten, penyajian materi pembelajaran dilakukan dengan menambahkan elemen cerita pada materi yang harus diakses atau memulai pembelajaran dengan memberikan tantangan kepada peserta didik, dan bukan dengan memberikan paparan tujuan pembelajaran (seperti yang biasa dilakukan dalam setiap proses pembukaan pembelajaran pada umumnya). Menambahkan elemen ini membuat materi pembelajaran



menyerupai sebuah program game, tetapi tidak mengubah materi pembelajaran menjadi game sesungguhnya. Gamifikasi dalam pembelajaran dapat diterapkan secara modern maupun sederhana, disesuaikan dengan kondisi kelas dan ketersediaan teknologi.

Secara modern, gamifikasi memanfaatkan platform digital seperti *Kahoot!*, *Quizizz*, atau LMS seperti *Moodle* yang dilengkapi fitur poin, lencana, dan level. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan teknik TKS (Temukan, Konfirmasi dan Susun) menggunakan aplikasi *Wordwall* dengan teknis peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok diberikan instruksi misalnya menemukan kata (makna kata) pada kata acak melalui diskusi kelompok, setelah itu mengklik kata pada komputer, untuk mengonfirmasi pemahaman peserta didik akan dilakukan konfirmasi melalui kode nomor yang berisi pertanyaan untuk dijawab dilanjutkan dengan menyusun kata lalu diakhiri dengan refleksi. Sementara itu, secara sederhana gamifikasi bisa diterapkan melalui papan poin manual, sistem level berbasis status, atau permainan tradisional yang dimodifikasi.

IV. SIMPULAN

Strategi pembelajaran inkuiri berbasis gamifikasi merupakan langkah inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut peserta didik aktif, kritis, dan bersemangat dalam belajar. Melalui tahapan inkuiri yang dikolaborasikan dengan elemen permainan, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang dan mendorong keterlibatan emosional maupun intelektual. Gamifikasi terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar, terutama karena adanya sistem penghargaan, tantangan, dan kompetisi sehat yang membuat siswa terdorong untuk mencapai tujuan belajar mereka. Lebih dari itu, integrasi ini juga menguatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Siswa belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai, melainkan untuk memahami proses dan menemukan makna di balik setiap aktivitas pembelajaran. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif, mengarahkan kompetisi agar tetap positif, dan menjaga fokus pembelajaran pada penguatan konsep serta karakter. Walaupun masih terdapat keterbatasan seperti kesiapan guru, fasilitas dan kesenjangan kemampuan siswa, pendekatan ini tetap memiliki potensi besar untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan perencanaan yang matang dan adaptasi yang kontekstual, gamifikasi dalam strategi pembelajaran inkuiri dapat menjadi jembatan menuju pembelajaran yang humanis, relevan, dan berpihak pada peserta didik. Inovasi ini selaras dengan semangat kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar yang lahir dari kesadaran diri untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, T., Khobir, A., & Muhlisin. (2025). Strategi pembelajaran di era digital: Gamifikasi dan metode inkuiri dalam meningkatkan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, Vol. 2(2), 24–39.
- Andriani, N., & Nirmawan, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas Xi. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 180–187.
- Ariani, D. (2020). Gamifikasi untuk pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 3(2), 144-149.



- BAROKAH, W. U. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi, Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(2), 167-177.
- Djamarah, et al. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fadillah, M. A. Gamifikasi dalam Model Pembelajaran Inkuiri: Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa.
- Farida, I. (2019). Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasiona Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, R. H., & Islam, S. (2019). Inovasi strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 30-49.
- Ibrahim. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Rineke Cipta
- Kapp, K. (2013). Two Types of #Gamification. <http://karlkapp.com/two-types-of-gamification>.
- Kurniawan, A. (2022). METODE PEMBELAJARAN DALAM STUDENT CENTERED LEARNING (SCL). Wiyata Bestari Samasta.
- Kurniawan, K. C., Puspayanti, N. K. A., & Pradana, I. K. A. (2025). GAYA MENGAJAR GURU OTORITER: PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 93-104.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D. et al. (2023). INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN. 2(2), 31–41.
- Parnawi, A., & Alfisyahrin, R. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Berajah Journal*, 3(1), 191–200.
- Porwitasari, D. A., Wardani, N. N. S., Putri, S. D. K., & Lukitoaji, B. D. (2025). Impelementasi Pembelajaran Gamifikasi di Era Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120.
- Pujianingsih, J. P., Khotimah, K., Wibowot, R. P., & Lorenza, S. O. (2024). *Gamification: Meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 69–76.
- Rahmat, P., S. (2018). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, A., Aini, F. N., & Zulfkar, M. F. (2023). Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Penerapan Model Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia.
- Sumardianta & Wahyu, K., A., W.(2018). Mendidik Generasi Z & A. Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, F., Miqawati, A. H., Binarkaheni, S., Sulaiman, F., & Damayanti, N. A. (2022). Pelatihan Pembelajaran Interaktif Berbasis Gamifikasi Online. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1436.



ANALISIS DAMPAK PEMANFAATAN GADGET PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MENGWI

Oleh

Made Yuristia Hany Bagia¹, I Made Wiguna², Ni Made Muliani³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

hanybagia04@gmail.com¹, wigunayasa16@gmail.com², made.muliani86@gmail.com³

ABSTRACT

In the 21st century, digitalization in various aspects of life including education. In Hindu Education and Ethics Learning, on the one hand, this gadget can help but have an impact on grade VIII students. The formulation of the problem: (1) The form of using gadgets in the learning of Hindu Religious Education and Ethics in the formation of religious character of grade VIII students at SMP Negeri 3 Mengwi? (2). What is the impact of using gadgets on the learning of Hindu Religious Education and Ethics in the formation of religious character of grade VIII students at SMP Negeri 3 Mengwi? (3). What efforts have Hindu teachers made to overcome the impact of using gadgets on the learning of Hindu Religious Education and Ethics in the formation of religious character of grade VIII students at SMP Negeri 3 Mengwi? The purpose of this research is to find out the form of gadget utilization, to analyze the impact of gadget use, to find the efforts of Hindu teachers in overcoming the impact of gadget use. The theories used are: Uses and Gratification Theory, Dependency Theory and Character Theory. The data collection method uses observation, interviews, literature studies, document studies with qualitative descriptive analysis. The results of the study showed that teachers used laptops and mobile phones with WhatsApps, Google, Youtube, Powerpoint, Quizizz and Google Form applications. This gadget has a positive and negative impact on students. Efforts that Hindu teachers can make in overcoming this problem are by supervising, reprimanding, providing ice breaking, providing direction, cooperating with parents and shaping the religious character of students.

Keywords: *Gadgets, Hindu Religious Education Learning, Religious Character*

ABSTRAK

Pada abad ke-21 ini, digitalisasi dalam berbagai bidang aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pada Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, satu sisi *gadget* ini dapat membantu namun berdampak pada peserta didik kelas VIII. Adapun rumusan masalah: (1) Bentuk pemanfaatan *gadget* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi? (2). Bagaimana dampak menggunakan *gadget* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi? (3). Upaya apa saja yang dilakukan guru Agama hindu untuk mengatasi dampak menggunakan *gadget* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam



pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pemanfaatan *gadget*, untuk menganalisis dampak penggunaan *gadget*, untuk menemukan upaya guru Agama Hindu dalam mengatasi dampak penggunaan *gadget*. Teori yang digunakan yakni: Teori *Uses and Gratification*, Teori Ketergantungan dan Teori Karakter. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumen dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan laptop dan handphone dengan aplikasi *WhatsApps*, *Google*, *Youtube*, *Powerpoint*, *Quizizz* dan *Google Form*. *Gadget* ini berdampak positif dan negatif pada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan guru Agama Hindu dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan mengawasi, menegur, memberikan *ice breaking*, memberikan pengarahan, bekerjasama dengan orang tua dan membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: *Gadget*, Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Karakter Religius

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat hal ini ditandai dengan kemajuan di bidang informasi dan teknologi (Rahayu dkk 2022:32). Pada abad ke-21 sering disebut abad digital, digitalisasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Sujana & Rachmatin, 2019:1). Pendidikan kini menghadapi era digital, dimana dalam situasi ini menuntut guru dan peserta didik untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru. (Hadijah, 2020:95). *Gadget* kini telah menjadi sahabat dalam hidup manusia dimulai dari bangun tidur, makan, minum, melakukan aktivitas, olahraga, sekolah atau ke kantor dan bahkan jual beli *online* dapat dilakukan dengan menggunakan *gadget*. Hal ini dikarenakan *gadget* menawarkan berbagai fitur menarik sehingga diminati dari berbagai kalangan dan usia (Intan Trivena Maria Daeng 2017 dalam Hasiholan & Fernando, 2021:2401). *Gadget* dapat memberikan manfaat dalam mengurangi segala kepenatan dan memenuhi gaya hidup agar tidak ketinggalan tren-tren terkini dan memperlancar komunikasi (Hutabarat dkk, 2022:17). Pembelajaran dengan memanfaatkan *gadget* ini dapat memberikan kemudahan pada kegiatan belajar mengajar, memudahkan bertukar informasi antara guru dengan peserta didik, mewujudkan kegiatan pembelajaran yang produktif. Manfaat menggunakan *gadget* ini mempermudah peserta didik dalam menguasai materi dan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari. *Gadget* memiliki aplikasi yang dapat memberikan informasi melalui internet. *Gadget* dapat menampilkan gambar, video, suara dan warna, hal ini tentu dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran menjadi lebih berkesan, bervariasi sehingga dapat menarik perhatian dan tidak membosankan (Restela & Putri, 2023:293).

Gadget apabila dimanfaatkan secara berlebihan dengan intensitas yang tinggi akan membuat ketergantungan pada peserta didik. Tidak hanya itu, menjadikan peserta didik tidak fokus dalam belajar, introvert dan sulit berkonsentrasi sehingga menjadi individualis (Muttabiah dkk, 2021:61). Menurut Galingging dkk (2022:15) *Gadget* jika dimanfaatkan secara tidak berlebihan dan bijak akan menghasilkan manfaat atau dampak yang positif bagi penggunaannya sebaliknya jika *gadget* digunakan secara berlebihan maka menimbulkan dampak negatif. *Gadget* diibaratkan mata pisau dengan sisi positif dan sisi negatif. *Gadget* dapat berdampak positif dan negatif (Galingging dkk, 2022:15). Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat menyebabkan degradasi moral. Saat ini, degradasi moral menjadi permasalahan penting pada lingkungan pendidikan. Tingkat penyimpangan peserta didik baik



kecil maupun besar terus meningkat setiap harinya banyak peserta didik melakukan pelanggaran serta hal menyimpang. Peserta didik menjadi layaknya orang yang tidak mengenal aturan krama, kesopanan, norma agama, etika dan moralitas. (Abidah, 2023:2718).

Syahyudin (2020:277) menyatakan pendapatnya bahwa di dalam *gadget* tersedia banyak fitur serta aplikasi yang tidak sesuai dengan usia peserta didik. Serta diperburuk dengan kurangnya nilai norma, etika, edukasi dan agama yang menyebabkan peserta didik melakukan hal yang menyimpang. Tentunya dalam hal ini yang perlu dibentuk oleh guru kepada peserta didik yakni tentang keberagamanya. Menurut Gateri (2019) Pendidikan itu tidak sekedar tentang menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga tentang penanaman karakter mulia pada peserta didik. Karakter mulia ini sangat penting sebagai bekal dalam pengendalian diri dalam menghadapi kemajuan zaman. Dalam hal ini, tidak hanya orang tua serta masyarakat namun sekolah memiliki peran tidak kalah penting. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku moral dan kepribadian pada peserta didik (Mujtaba dkk, 2022:75). Ramadhan (2019:14) berpendapat bahwa pembentukan karakter religius di sekolah terdapat tiga model pendidikan karakter yakni melalui ekstrakurikuler, pembudayaan sekolah dan terintegrasi pada mata Pelajaran. Dalam konteks ini, mata pelajaran yang difokuskan dalam pembentukan karakter religius yakni mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Muhammad dkk (2021) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi” yang bertempat pada SMP Negeri 40 Bandung menunjukkan bahwa upaya untuk mengimplementasikan karakter religius harus wajib senantiasa dijalankan walaupun hanya dari rumah sesuai arahan dari guru. Adapun media yang digunakan saat mengimplementasikannya yakni *Youtube, Google (Classroom, Form, Sites) dan WhatsApp*. Selanjutnya Wahyuni (2022) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal” menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam telah diterapkan meskipun belum sepenuhnya dengan beberapa tahapan yakni tahapan awal, inti dan akhir. Jenis yang dimanfaatkan yakni komputer/ laptop, internet, LCD. Namun, ada beberapa kendala dalam pemanfaatannya.

Tiyawan (2022) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Dampak Penggunaan *Gadget* dalam Proses Pembelajaran di SMA UII Yogyakarta” menunjukkan bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar, *Gadget* ini berdampak positif dan negatif. Azhari (2022) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi Media *Gadget* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 106153 Klambir V Kebun Kabupaten Deli Serdang” menunjukkan bahwa *gadget* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa selama pandemi. Hariawan dkk (2023) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi *Gadget* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Kalibukbuk Kabupaten Buleleng” menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan *gadget* pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang berjenis laptop sebagai sumber media pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih kreatif dan efektif dengan penggunaan aplikasi *powerpoint* dan akses internet seperti *google chrome, google drive serta google form*.

Berdasarkan pada kajian pustaka, penelitian Analisis Dampak Pemanfaatan *Gadget* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi memiliki kebaharuan dari kajian penelitian sebelumnya yakni dari penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VIII.



Penelitian ini, berfokus pada untuk mengetahui bentuk penggunaan *gadget*, untuk menganalisis dampak pemanfaatan *gadget* dan upaya yang dilakukan guru Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam mengatasi dampak penggunaan *gadget* pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Mengwi ketika pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII, satu sisi *gadget* ini dapat membantu dalam pembelajaran namun juga berdampak pada peserta didik. Tentunya hal ini menjadi penting untuk diteliti, urgent, unik dan menarik untuk peneliti teliti lebih dalam mengenai Analisis Dampak Pemanfaatan *Gadget* Pada Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. untuk menggambarkan realitas yang kompleks terkait analisis dampak pemanfaatan *gadget* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Mengwi. Tempat penelitian ini di SMP Negeri 3 Mengwi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan dahulu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pemanfaatan *Gadget* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini berkembang sangat pesat dalam berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Perkembangan ini memunculkan perangkat serta fitur yang sangat memudahkan dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dengan adanya perkembangan ini dapat menemukan kreasi dan pengetahuan bagi guru maupun peserta didik (Mulyani F & Haliza N, 2021:2). Seperti halnya dalam penelitian ini, yang memanfaatkan media pembelajaran berupa *gadget* pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi untuk mendukung jalannya proses pembelajaran serta menarik minat belajar pada saat proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar agar keberhasilan pembelajaran sesuai pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian, pemanfaatan *gadget* di SMP Negeri 3 Mengwi dalam pembelajaran adalah suatu yang memiliki peran penting untuk mengikuti kemajuan pada bidang pendidikan. Dalam mengikuti perkembangan zaman, SMP Negeri 3 Mengwi selalu berusaha untuk melakukan gebrakan dengan menyempurnakan dan meningkatkan fasilitas yang berbasis IT dalam pembelajaran agar peserta didik nantinya mampu berdaya saing. Di dalam pemanfaatannya, *gadget* ini harus sesuai pada arahan dan kebutuhan guru mata pelajaran pada pembelajaran di SMP Negeri 3 Mengwi. Pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, guru Agama Hindu kelas VIII sudah memanfaatkan *gadget* ini dalam proses pembelajarannya. Penggunaan *gadget* ini dapat membantu memudahkan guru dalam pekerjaan dan mengajar serta memudahkan peserta didik dalam mencari informasi dan dapat menarik minat belajar peserta didik untuk lebih bersemangat menerima pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru



melaksanakan dengan tahap-tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yakni sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan sebelum guru memulai kegiatan mengajar di kelas dengan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi diawali dengan membuat modul.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan berdasarkan modul yang telah dipersiapkan oleh guru Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi, guru sudah menggunakan *gadget* serta aplikasi penunjang lainnya. Adapun kegiatan pembelajaran melalui tiga kegiatan yakni: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan guru dengan mengacu pada asesmen dalam modul. Tahapan evaluasi ini dilakukan dengan Asesmen ini berupa tes dan non tes. Pada tahap ini berperan penting dalam keberhasilan peserta didik.

3.2 Jenis *Gadget* yang Dimanfaatkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi

a. Laptop

Laptop merupakan jenis teknologi yang umum digunakan pada era digital ini. Jenis laptop biasa digunakan untuk beragam kebutuhan, terutama untuk pekerjaan. Laptop ini memerlukan sistem operasi seperti *windows*, *Mac* serta lainnya (Anggraini, 2019:5). Berdasarkan penelitian, Penggunaan laptop oleh guru Agama Hindu dan Budi Pekerti masih dimanfaatkan dengan sederhana namun sangat membantu guru dalam pekerjaan seperti membuat perencanaan sebelum mengajar, membuat materi ajar, menginput nilai peserta didik dan tugas-tugas guru lainnya. Selain dimanfaatkan untuk memudahkan dalam hal pekerjaan, laptop juga dapat memudahkan dalam hal mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memanfaatkan laptop sebagai alat untuk membuat *powerpoint*, *quizizz* dan *google form*, menampilkan slide *powerpoint* dan *quizizz*, menampilkan video atau gambar tentang materi kitab suci *Wedangga*. memudahkan dalam pembelajaran karena membuat guru meminimalisir dalam berbicara. Dengan menggunakan laptop dalam menampilkan *powerpoint* dan video peserta didik bisa mengamati secara visual. Serta dengan laptop dapat menampilkan *quizizz* dimana peserta didik lebih tertarik dan antusias menerima pelajaran.

b. Handphone

Handphone adalah jenis *gadget* yang sangat populer pada saat ini dan penggunaanya paling banyak digemari. Seiring dengan perkembangannya *handphone* semakin memiliki banyak jenis dan varian yang tersedia (Hutabarat dkk 2022:16). *Handphone* memiliki banyak sekali manfaat dan fungsi diberbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk, dalam ranah pendidikan khususnya pada pembelajaran. Berdasarkan penelitian, pada saat proses pembelajaran *handphone* digunakan oleh guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk mengirimkan kode atau link, memberikan pengumuman melalui aplikasi *WhatsApp*. Serta



dapat memudahkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada peserta didik. Bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi, handphone digunakan sebagai sarana untuk membuka materi dan link pembelajaran seperti link *quizizz*, untuk membuat tugas, untuk mencari dan mendengarkan doa-doa serta menerima segala informasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Hindu melalui *WhatsApp*.

3.3 Aplikasi yang Dimanfaatkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi

a. *WhatsApp*

Aplikasi *Whatsapp* ini digunakan oleh guru maupun peserta didik kelas VIII dalam berinteraksi dan berkomunikasi. *Whatsapp* tidak hanya dimanfaatkan untuk chat tetapi *whatsapp* juga digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, untuk memberikan pengumuman-pengumuman, memberikan tugas atau mengirimkan link pembelajaran.

b. *Google*

Google adalah mesin pencarian yang tidak asing lagi di telinga pengguna internet (Zaenal, 2011:1). *Google* ini digunakan oleh guru Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII untuk mengakses melalui *website* seperti WA web, *youtube*, *quizizz*, *google form* dan sebagainya serta membuat *google form* dan *quizizz*. Peserta didik digunakan mengakses *google* untuk mencari informasi, mantra-mantra Suci Agama Hindu, materi Kitab Suci Wedangga dan materi berkaitan dengan pembelajaran.

c. *Youtube*

Youtube adalah sebuah aplikasi yang dapat diakses melalui HP maupun melalui *website google* pada laptop. Di dalam aplikasi *youtube* ini menyediakan berbagai video yang menarik dan edukatif. Aplikasi *youtube* ini diakses dan dimanfaatkan oleh guru Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk menayangkan video terkait materi kitab Suci *Wedangga*.

d. *Powerpoint*

Powerpoint digunakan Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII untuk membuat slide *powerpoint* serta mempresentasikan materi ajar.

e. *Quizizz*

Quizizz digunakan untuk pembelajaran dalam kuis dan melakukan evaluasi. pembelajaran. Dengan *quizizz* guru memanfaatkan fitur penilaian dalam *quizizz*. Pemanfaatan *gadget* dalam hal ini menarik perhatian peserta didik, peserta didik lebih senang serta bersemangat karena visual *games-games* yang ditampilkan.

f. *Google Form*

Google form ini dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan penilaian atau evaluasi peserta didik. Dengan fitur yang tersedia dalam *google form*, guru dapat dengan cepat melihat jawaban atau respon peserta didik. Selain itu, terdapat fitur yang dapat diisi hanya sekali dengan email dari peserta didik. Jadi peserta didik tidak dapat mengisi dengan dua email hal ini dilakukan untuk mengantisipasi peserta untuk berbuat curang.

3.4 Dampak Menggunakan *Gadget* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Menurut Irfan Islamy dalam Malimbe dkk (2021:3) mengatakan dampak adalah akibat-akibat serta berbagai



konsekuensi yang timbul dari pelaksanaan kebijakan. Berdasarkan penelitian, Dampak penggunaan *gadget* pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII memberikan dampak yang positif dan negatif. Berdasarkan penelitian, adapun dampak positif dan negatif yang terjadi setelah menggunakan *gadget* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII yakni sebagai berikut:

3.4.1 Dampak Positif Penggunaan Gadget

a. Memudahkan Peserta Didik dalam Mencari Materi dan Informasi Terkait Pembelajaran

Gadget dapat memudahkan peserta didik dalam mencari materi terkait pembelajaran. Azkia (2022:10) menyatakan bahwa sebelum kehadiran *gadget* memperoleh ilmu sangat sulit, untuk mencari buku atau literatur yang terkait dengan mata pelajaran membutuhkan waktu yang cukup banyak. Namun dengan adanya *gadget* semuanya menjadi lebih mudah karena *gadget* memiliki solusi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tanpa harus pergi ke perpustakaan atau mencari buku secara manual. Dengan *gadget* juga tersedia *e-book* atau buku elektronik. Oleh karena itu, mendapatkan ilmu melalui *gadget* akan menjadi mudah sebelum dengan kehadiran *gadget*. Berdasarkan penelitian, *gadget* dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena melalui *gadget* dan aplikasi di dalamnya dapat memudahkan peserta didik dalam mencari materi dan mendapatkan informasi mengenai Agama. Kehadiran *gadget* juga dapat memudahkan peserta didik dalam mencari materi pembelajaran serta informasi mengenai Agama seperti doa-doa atau mantra, kidung-kidung, praktik-praktik upacara, makna-makna dari upacara dan sebagainya yang dapat dengan mudah diakses melalui *google* maupun *youtube* yang telah tersambung pada internet. Dengan mengetahui dan memahami mengenai Agama tentunya sehingga secara tidak langsung dengan sendirinya karakter religius peserta didik dapat terbentuk.

b. Memudahkan dalam Berkomunikasi dan Berinteraksi

Menurut Azkia (2022:11) *Gadget* adalah hasil perkembangan teknologi yang menyajikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi antar sesama individu. Keberadaannya mempersempit ruang dan waktu sehingga dapat menghubungkan manusia dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian, *gadget* ini dapat memberikan kemudahan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik melalui *WhatsApp* baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pada saat jam pelajaran guru memberikan tugas atau link pembelajaran yang nantinya di share melalui *WhatsApp* grup. Pada saat di luar jam pelajaran memudahkan memberikan informasi, pengumuman dan memberikan ruang bagi peserta didik dalam bertanya lewat aplikasi yang tersedia.

c. Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar menurut (Heri, 2019:63) adalah kecenderungan hati untuk mempelajari sesuatu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, keahlian dan pengalaman. Dalam hal belajar, minat juga diartikan ketertarikan peserta didik pada suatu hal yang menimbulkan rasa senang tanpa adanya paksaan dari luar diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat pada suatu hal cenderung akan lebih memberikan perhatian. Berdasarkan penelitian, peserta didik lebih senang dan semangat apabila menggunakan PPT atau *youtube* karena visual yang ditampilkan dan peserta didik itu fokus menyimak video dalam *youtube*. Selain itu terlihat dari peserta didik yang merasa dirinya tertantang saat menjawab pertanyaan dari *quizizz* karena dalam *quizizz* itu berikan fitur *games* dan waktu. Peserta didik merasa bangga



apabila dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

d. Gadget dapat Mempererat toleransi

Rosyada & Syah (2023:1101) menjelaskan bahwa toleransi berasal dari kata *tolerance* yang memiliki arti sikap lapang hati dalam menerima perbedaan. Perbedaan ini berupa perbedaan dalam hal berpendapat, keyakinan, cara pandang serta kebiasaan. Dengan *gadget* ini dapat mempererat toleransi peserta didik di SMP Negeri 3 Mengwi antar beda agama. Melalui aplikasi *Whatsapp* peserta didik selain sebagai alat komunikasi, saling bertukar informasi, tugas-tugas. Dengan aplikasi *Whatsapp* juga dapat saling mempererat toleransi antar peserta didik dengan memberikan ucapan selamat hari raya melalui *Whatsapp Group*.

3.4.2 Dampak Negatif Penggunaan Gadget

a. Mengontrol Penggunaan Gadget pada Peserta Didik Menjadi Susah

Mengontrol penggunaan *gadget* menjadi susah karena ada beberapa peserta didik dimana ketika mereka buka HP didapatkan ada yang membuka games, membuka sosial media atau hal-hal lainnya.

b. Konsentrasi Peserta Didik Terganggu

Gadget dapat mengganggu konsentrasi peserta didik karena notifikasi yang muncul di HP mereka membuat perhatian peserta didik menjadi teralihkan.

c. Kecanduan Gadget pada Peserta Didik

Gadget memiliki efek tidak jauh berbeda dengan narkoba dalam mempengaruhi otak manusia. Dr. Peter Whybrow dalam (Azkia 2022:18) mengatakan bahwa *gadget* adalah “kokain elektronik” yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kecanduan. Ketika diizinkan untuk mengakses materi pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang memanfaatkan *gadget* mereka untuk bermain games atau sekedar *login games* bahkan di luar jam pelajaran juga seperti itu.

d. Kesehatan Mata Terganggu

Iswidharmanjaya (2014:19-20) menjelaskan dengan memegang *gadget* terlalu dekat dengan mata dapat menyebabkan otot dan saraf di mata akan bekerja lebih keras.

e. Kurang Sopan Santun

Gadget dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII seperti perubahan tingkah laku dan berkurangnya aetika sopan santun peserta didik dalam berbicara seperti berbicara kasar. Dalam Sarasamuccaya, 127 disebutkan sebagai berikut:

“*marmānyasthīni hrdayam tathāsun ghora vāco nirddahantīha pumsām,
tasmādvācam ruśatīm tikṣṇarūpām dharmmarāmo nityaśo varjjayettām*”

Artinya:

“Ucapan yang kasar dapat membakar jiwa, tulang, hati, dan bahkan semangat. Oleh sebab itu, seseorang yang setia pada dharma harus menghindari ucapan yang kasar dan menyakitkan”.

Dalam kitab Sarasamuccaya, 138 juga menyebutkan bahwa:

“*satyām vācamahimsām ca vadedaparivādinīm,
kalyopetāmaparuṣāmanṛśamsāmapaiśunām*”

Artinya:

“Seseorang harus mengucapkan kata-kata yang benar, tidak menyakiti atau memfitnah, yang penuh dengan kebajikan, yang tidak kasar, tidak baik atau berbahaya”.

Kutipan sloka di atas menjelaskan bahwa ucapan yang kasar bisa menyakiti hingga



meresap ke dalam jiwa dan hati. Seseorang seharusnya mengucapkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan yang mengandung kebenaran, tidak menyakiti, tanpa cacian, berucaplah yang memberikan kebaikan, tidak kasar, menghindari sikap egois, memfitnah, dan berbicara yang dirasuki oleh kemarahan. Sloka ini tentunya mengajarkan bahwa hendaknya peserta didik harus selalu berbicara yang baik dan mengandung kebenaran serta menjauhkan yang perkataan tidak baik agar tidak menyakiti orang lain.

3.5 Upaya yang dilakukan guru Agama Hindu untuk Mengatasi Dampak Menggunakan Gadget pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi?

Penggunaan *gadget* dalam pembelajaran memberikan dampak positif dan negatif pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, guru Agama Hindu di SMP Negeri 3 Mengwi melakukan beberapa upaya:

1. Mengawasi dan Menegur Peserta Didik

Dalam mengatasi dampak negatif dari mengontrol penggunaan *gadget* pada peserta didik menjadi susah, guru Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki upaya dengan cara mengawasi penggunaan *gadget* di dalam maupun di luar kelas serta memberikan teguran. Pengawasan ini dilakukan dengan pendekatan agar peserta didik lebih terbuka. Se jauh ini peserta didik kelas VIII masih bisa diawasi dan ditegur. Namun apabila masih melakukan hal yang sama akan ditindak lanjut oleh BK dengan manajemen waktu.

2. Memberikan *Ice Breaking*

Guru memberikan pertanyaan pemantik dan menunjuk peserta didik secara acak. Guru memberikan *Ice breaking* dengan pulpen dan menggunakan aplikasi *Quizizz* untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk mengembalikan fokus peserta didik pada pembelajaran

3. Memberikan Pengarahan kepada Peserta Didik untuk Menggunakan *Gadget* secara Bijak

Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII dan pihak sekolah selalu berupaya untuk memberikan pengarahan penggunaan *gadget* dengan bijak agar tidak disalahgunakan dan digunakan untuk belaja serta hal-hal positif lainnya sebagai upaya dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada peserta didik kelas VIII.

4. Bekerjasama dengan Orang Tua

Bekerjasama dengan orangtua merupakan langkah yang sangat penting karena waktu yang dimiliki peserta didik lebih lama di rumah daripada waktu di sekolah. Peran orang tua disini sangatlah penting untuk memastikan bahwa *gadget* tersebut digunakan dengan cara yang bijak serta bermanfaat bagi peserta didik. Langkah ini diambil dengan tujuan supaya orang tua lebih perhatian kepada anaknya karena waktu yang dimiliki oleh peserta didik lebih banyak dihabiskan di rumah dibanding di sekolah. Dalam *Sarasamuccaya*, 241 disebutkan bahwa:

*“śarīrametau kurutaḥ pīta mātā ca bhārata,
acāryasāstā yā jātiḥ sa divyā sājarāmarā”.*

Artinya

“Orang tua yang memberikan tubuh, membimbing meningkatkannya menuju kebijaksanaan, itulah yang tidak membusuk dan tidak mati”.

Kutipan sloka di atas menjelaskan bahwa orang tua merupakan asal muasal tubuh yang tidak abadi ini. Orang tua berperan membimbing meningkatkan diri yang tidak kekal ini untuk menuju kebijaksanaan. Ajaran sang guru rupaka inilah yang patut diikuti agar terluput dari penyakit dan bahaya maut. Oleh karena itu, orang tua sangat



memegang peran dalam membimbing dan mendukung segala proses pembelajaran anak mereka di rumah.

5. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan di kelas maupun di luar kelas, seperti peserta didik ketika baru datang langsung sembahyang di padmasana dan menghaturkan canang. Melantunkan puja Tri Sandhya, rutin melakukan persembahyangan bersama pada perayaan hari-hari suci umat Hindu, peserta didik diajarkan untuk (senyum, salam dan saling menyapa). Tidak hanya itu, , pembentukan karakter religius ini dikuatkan dengan peserta didik yang senantiasa ngaturang ayah. Kegiatan ini memperkuat kesadaran peserta didik akan pentingnya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *gadget* dapat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII. Selain memiliki manfaat, *gadget* juga memiliki dampak setelah menggunakan *gadget* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VIII baik positif maupun negatif pada peserta didik kelas VIII. *Gadget* juga berdampak pada pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Mengwi. Namun, guru Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII selalu berupaya untuk mengatasi dampak negatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Serayu Publishing. hlm. 5
- Azhari, M. R. (2022). *Implementasi Media Gadget Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 106153 Klambir V Kebun Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Azkia, N. S. (2022). *7 Formula Baru Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak* (T. K. W. Mulia (ed.); Pertama). Detak Pustaka.
- Gateri, N. W. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER HINDU*. 10(April), 12–24.
- Hariawan, I. N. U. E., Raka, I. N., & Hadriani, N. L. G. (2023). *Implementasi Gadget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Sd Negeri 2 Kalibukbuk Kabupaten Buleleng*. 3(3), 283–294.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 59–79. hlm. 63
- Hutabarat, J. T., Ompusunggu, K., Silaban, L. E., Padang, L. A., & Nababan, D. (2022). PENGABDIAN MASYARAKAT KEPADA PEMUDA AWAL MENGENAI DAMPAK GADGET Di SMK St.NAHANSON PARAPAT SIPOHOLON. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 1(4), 14–25.
- Iswidharmanjaya, D. dan B. A. (2014). *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan bagi orang tua untuk memahami faktor-faktor penyebab anak kecanduan gadget*. Bisakimia.Hlm.19-20
- Kementrian Agama RI. (2021). *Sarasamusccaya dan Terjemahannya*. Jakarta. Dirjen Bimas Hindu Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.Hlm.3



- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481.
- Mujtaba, I., Bahfen, M., Farihen, F., Maharani, P. G., & Robbaniyyah, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Al Qur'an Melalui Metode Qira'Ati Pada Siswa Kelas 2 Sd Lab School Fip Umj. *Jurnal Holistika*, 6(2), 73.Hlm.14
- Mulyani F, & Haliza N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 3(1), 101–109.Hlm.2
- Ramadhan, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sma Se Kalimantan Selatan. In *Antasari Press*.
- Rosyada, A., & Syah, Z. (2023). Gadget Dan Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1094–1107. Hlm.1101
- Syahyudin, D. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272–282. Hlm.277
- Wahyuni, E. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*.
- Zaenal, A. (2011). *Buku Pintar Google*. Mediakita.Hlm.1



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS MEDIA KUIS DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 SEBATU

Oleh :

Ni Komang Ayu Purnama Sari¹, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: ayupurnm15@gmail.com¹, sriprabawati@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRACT

Implementation of a Problem Based Learning (PBL) approach integrated with interactive quizzes in mathematics lessons on whole numbers and place value for third-grade students at SD Negeri 3 Sebatu. The main problems identified included students' limited mastery of the concept of positional value in whole numbers, traditional teaching practices, and limited use of engaging learning media. The research methodology employed a descriptive qualitative approach through case studies. The study took place at SD Negeri 3 Sebatu on July 23, 2025, with 20 third-grade students participating. Data were collected through lesson observations, interviews with teachers and students, and documentation of learning outcomes. The research instruments included student activity observation sheets, a rubric for assessing conceptual understanding, and a questionnaire assessing student responses to the learning media. The findings indicate that the implementation of the Problem Based Learning model integrated with quizzes yielded encouraging results achievement of the target. Students demonstrated significant improvements in learning enthusiasm and active participation, along with improved mastery of the concepts of whole numbers and place value. The interactive quizzes proved effective in increasing student engagement and providing direct learning evaluation. This learning approach successfully transformed the learning process from teacher-centered to student-centered, enhancing analytical thinking, problem-solving, and collaboration skills among students. Benefits of this implementation include increased student active participation, mastery of abstract concepts through contextual problems, and the creation of a fun learning atmosphere. Suggestions for future research include the need for comprehensive training for educators in developing contextual Problem Based Learning problems and developing quizzes with a wider variety of media to accommodate students' diverse learning styles.

Keywords: *Problem Based Learning, Interactive Quiz Media, Whole Numbers, Place Value, Elementary School*



ABSTRAK

Implementasi pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan media kuis interaktif pada pelajaran matematika topik bilangan cacah dan nilai tempat untuk siswa kelas III SD Negeri 3 Sebatu. Masalah utama yang ditemukan mencakup minimnya penguasaan siswa terhadap konsep posisi nilai dalam bilangan cacah, praktik pembelajaran yang bersifat tradisional, serta terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik minat siswa. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Implementasi penelitian berlangsung di SD Negeri 3 Sebatu pada 23 Juli 2025 dengan partisipan 20 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil belajar. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian pemahaman konsep, dan kuesioner respon siswa terhadap media pembelajaran. Temuan menunjukkan implementasi model Problem Based Learning terintegrasi media kuis menghasilkan dampak yang menggembirakan dengan pencapaian target. Peserta didik memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hal semangat belajar dan keikutsertaan aktif, disertai penguasaan konsep bilangan cacah dan nilai tempat yang lebih optimal. Media kuis interaktif membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menyediakan evaluasi pembelajaran secara langsung. Pendekatan pembelajaran ini berhasil mentransformasi proses belajar dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, meningkatkan kemampuan berpikir analitis, penyelesaian masalah, dan kerjasama antar siswa. Keunggulan penerapan mencakup peningkatan partisipasi aktif peserta didik, penguasaan konsep abstrak melalui permasalahan kontekstual, dan terciptanya atmosfer pembelajaran yang menyenangkan. Saran untuk penelitian mendatang adalah perlunya pelatihan komprehensif bagi pendidik dalam menyusun permasalahan Problem Based Learning yang kontekstual dan pengembangan media kuis dengan variasi yang lebih beragam untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang heterogen.

Kata kunci: Problem Based Learning, Media Kuis Interaktif, Bilangan Cacah, Nilai Tempat, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menghadapi tantangan yang kompleks dalam era digital saat ini (Sriwijayanti & Wardana, 2025). Karakteristik siswa kelas III sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk dapat memahami konsep-konsep matematika abstrak (Sefriana, 2024). Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kabupaten Gianyar, SD Negeri 3 Sebatu juga mengalami kendala serupa dalam pengajaran mata pelajaran matematika. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika pada siswa tingkat III masih perlu diperbaiki, yang dapat dilihat dari rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan capaian akademik yang belum mencapai target yang diharapkan (Pradiani et al., 2025).

Pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan proses adaptasi yang baik. Pembelajaran yang adaptif dapat menciptakan suasana yang baik (Herawan, K.D, 2023). Pada kenyataannya adaptasi itu menjadi kendala yang masih sulit untuk dilakukan dengan segera dalam proses pendidikan. Permasalahan ini timbul akibat beberapa penyebab, di antaranya adalah



penggunaan cara mengajar yang masih mengikuti pola lama, sedikitnya media edukatif yang mampu membangkitkan minat siswa, dan kurangnya pelibatan siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. (Alyadani et al., 2024).

Pentingnya inovasi dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar telah menjadi fokus perhatian para peneliti pendidikan (Munika et al., 2021). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Puspitasari et al., 2022). PBL menghadirkan masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai titik awal pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa (Lider, 2022).

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran matematika melalui media kuis interaktif menjadi solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Samara et al., 2024). Penggunaan kuis bukan semata-mata untuk keperluan evaluasi, namun juga dapat dijadikan wahana pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan membuat mereka lebih tertarik. Integrasi model Problem Based Learning dengan media kuis diharapkan mampu menciptakan kombinasi yang tepat guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat kelas III. Fitriani & Rahmawati (2024) membuktikan bahwa implementasi media kuis digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi interaktif. Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media kuis dalam mata pelajaran matematika materi bilangan cacah dan nilai tempat di kelas III SD N 3 Sebatu. Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep nilai tempat dalam bilangan cacah melalui pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad 21, dimana siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konten akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suryani & Dewi, 2023). Dalam konteks pembelajaran matematika, Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang sistematis. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Widianto & Sari, 2024).

Konsep bilangan cacah dan nilai tempat merupakan materi fundamental dalam pembelajaran matematika yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Materi ini menjadi dasar bagi pengembangan konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas III sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak nilai tempat, terutama dalam konteks bilangan yang lebih besar (Ramadhani & Putri, 2024). Kesulitan ini seringkali termanifestasi dalam kesalahan siswa ketika melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan pinjaman atau simpanan, serta dalam membaca dan menulis bilangan dalam bentuk kata-kata (Kusumawati et al., 2023).

Integrasi teknologi dalam bentuk media kuis interaktif memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Media kuis digital tidak hanya menyediakan platform untuk evaluasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran



yang engaging dan responsif (Hartono & Wijaya, 2024). Keunggulan media kuis digital antara lain adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik instan, menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa, dan menyajikan konten dalam format multimedia yang menarik (Safitri & Nurlaela, 2023). Selain itu, penggunaan gamifikasi dalam media kuis dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar matematika (Permana et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Smith (2023) menunjukkan bahwa kombinasi PBL dengan teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Martinez et al. (2024) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan Problem Based Learning berbasis teknologi menunjukkan retensi pengetahuan yang lebih baik dalam jangka panjang. Temuan ini mendukung argumen bahwa integrasi teknologi dalam model PBL dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran matematika.

Dalam konteks pembelajaran nilai tempat dan bilangan cacah, media kuis interaktif dapat dirancang untuk menyajikan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, kuis dapat menyajikan skenario berbelanja di pasar tradisional, menghitung jumlah pengunjung dalam suatu acara, atau mengatur barang-barang dalam kotak berdasarkan nilai tempatnya (Dewanto & Sari, 2024). Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep matematika yang mereka pelajari.

Implementasi model PBL berbasis media kuis juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui analisis data yang dihasilkan oleh media kuis, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar individual siswa dan menyediakan intervensi yang tepat sasaran (Nurhayati & Fauzi, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana setiap individu mendapatkan dukungan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Tantangan dalam implementasi model Problem Based Learning berbasis media kuis antara lain adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, dan perlunya pengembangan konten yang berkualitas (Santoso & Pratiwi, 2024). Namun, dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa kelas III SD.

II. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi media kuis pada mata pelajaran matematika topik bilangan cacah dan nilai tempat. Metodologi ini dipilih karena relevan dengan sasaran penelitian yang bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai aplikasi model pembelajaran tersebut beserta pengaruhnya terhadap aktivitas pembelajaran. Menurut penelitian (Zalukhu et al., 2024), siswa sekolah dasar memerlukan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis secara optimal.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang proses implementasi model pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap pembelajaran, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.



Data yang dikumpulkan berupa deskripsi verbal, observasi perilaku, dan dokumentasi proses pembelajaran yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh insight yang mendalam.

Dengan menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Perolehan data dalam studi ini dilaksanakan menggunakan tiga strategi pokok, yakni pengamatan partisipatif untuk melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung media kuis selama proses pembelajaran berjalan, wawancara berstruktur dengan pengajar kelas III serta peserta didik guna mendapatkan informasi komprehensif mengenai tanggapan dan pengalaman mereka terhadap penerapan model pembelajaran tersebut, dan dokumentasi yang meliputi gambar aktivitas pembelajaran, karya siswa, serta rekaman penggunaan media kuis untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara.

Pengolahan data dalam kajian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga fase, yaitu kondensasi data untuk menyeleksi dan menyederhanakan informasi mentah dari hasil pengamatan dan wawancara yang sesuai dengan fokus kajian, presentasi data dalam format narasi deskriptif dan tabulasi untuk mengilustrasikan temuan mengenai implementasi model Problem Based Learning yang terintegrasi media kuis, serta formulasi kesimpulan dan konfirmasi melalui perbandingan hasil dari beragam sumber informasi untuk menjamin reliabilitas dan validitas outcome penelitian terkait efektivitas implementasi model pembelajaran dalam mengoptimalkan pemahaman siswa pada topik bilangan cacah dan nilai tempat sebagai Teknik analisis datanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini berlangsung selama 1 hari pada tanggal 23 Juli 2025 semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan implementasi pembelajaran dilakukan 1 kali dengan waktu 4x35 menit. Pembelajaran ini diikuti oleh 20 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 10 orang.

Selain itu, pemilihan SD Negeri 3 Sebatu juga didasarkan pada profil akademik siswa kelas III yang heterogen sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai efektivitas model pembelajaran terhadap berbagai tingkat kemampuan siswa. Sekolah ini juga memiliki guru kelas III yang berpengalaman dalam penerapan berbagai model pembelajaran inovatif dan terbuka terhadap implementasi teknologi dalam pembelajaran matematika.

III. PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Model Problem Based Learning pada Materi Bilangan Cacah dan Nilai Tempat

Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika materi bilangan cacah dan nilai tempat di kelas III SD N 3 Sebatu dilakukan dengan menyajikan persoalan-persoalan nyata yang terkait dengan aktivitas harian peserta didik. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa pendekatan Problem Based Learning berhasil dalam mengoptimalkan capaian belajar peserta didik pada materi bilangan cacah dan nilai tempat, yang sejalan dengan temuan di SD N 3 Sebatu. Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah autentik, seperti "Bu Ani memiliki 245 buah jeruk, 128 buah apel, dan 67 buah mangga di tokonya. Bantulah Bu Ani menentukan nilai tempat setiap angka dalam bilangan tersebut untuk memudahkan penghitungan stok buahnya." Masalah ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep nilai tempat dalam konteks yang familiar baginya.



Berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase B, siswa diharapkan dapat menunjukkan pemahaman bilangan cacah sampai 3.000 dan memahami nilai tempat bilangan. Implementasi PBL di SD N 3 Sebatu disesuaikan dengan capaian pembelajaran ini melalui tahapan-tahapan sistematis. Tahapan pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan meliputi: (1) Orientasi siswa pada masalah, di mana guru menyajikan masalah kontekstual tentang bilangan cacah dan nilai tempat; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, dengan membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah; (3) Menuntun riset individual dan berkelompok, pendidik mendukung peserta didik dalam menelusuri konsep nilai tempat; (4) Merancang dan menampilkan output pembelajaran, peserta didik memaparkan pemecahan masalah yang diperoleh; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan siswa bersama-sama merefleksi proses pembelajaran.

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan memiliki peran krusial sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki kompetensi serta kesiapan menghadapi tantangan masa depan. (Pradiani et al., 2025). Dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning ini, guru berperan sebagai pengarah dan guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi namun mengajak siswanya untuk masuk ke dalam pembelajaran.

Transformasi peran guru dari teacher-centered menjadi student-centered dalam implementasi PBL memerlukan keterampilan pedagogik yang lebih kompleks. Guru harus mampu merancang scaffold learning yang tepat untuk membantu siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang konsep bilangan cacah dan nilai tempat. Proses scaffolding ini dilakukan melalui pemberian clue atau petunjuk bertahap ketika siswa menghadapi kesulitan, bukan dengan langsung memberikan jawaban. Misalnya, ketika siswa kesulitan memahami bahwa angka 4 pada bilangan 245 memiliki nilai 40 (empat puluhan), guru tidak langsung menjelaskan konsep tersebut, melainkan mengajukan serangkaian pertanyaan panduan seperti "Di posisi mana angka 4 berada?" dan "Jika kamu memiliki 4 kelompok yang masing-masing berisi 10 buah, berapa total buahnya?" Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk "menemukan" sendiri konsep nilai tempat melalui proses berpikir yang aktif dan bermakna.

Keberhasilan implementasi Problem Based Learning juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan learning environment yang mendukung collaborative learning dan critical thinking. Di SD N 3 Sebatu, guru menciptakan atmosfer kelas yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, bahkan jika ide tersebut masih salah atau belum sempurna. Prinsip "tidak ada jawaban yang salah, hanya ada cara berpikir yang berbeda" diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Guru juga memanfaatkan error analysis sebagai learning opportunity, di mana kesalahan siswa dijadikan bahan diskusi untuk memperdalam pemahaman konsep. Ketika seorang siswa menyatakan bahwa angka 2 pada bilangan 245 bernilai 2, guru tidak langsung mengoreksi tetapi mengajak seluruh kelas untuk mendiskusikan mengapa bisa terjadi perbedaan pendapat dan bagaimana cara memverifikasi jawaban yang benar.

Perbedaan kemampuan dalam pembelajaran berlangsung sudah biasa ditemukan di kalangan Sekolah Dasar. Di SD Negeri 3 Sebatu ini, siswa siswi sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan disiplin dan semangat. Pada pertengahan pembelajaran juga diterapkan ice breaking agar siswa siswi tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, dan tidak lupa juga memberikan reward untuk peserta didik yang aktif di kelas. Dalam model pembelajaran



Problem Based Learning ini sangat cocok diterapkan di sekolah dasar karena metode ini berpusat pada siswa, dimana masalah dunianya digunakan sebagai titik awal untuk mempelajari konsep dan keterampilan baru.

3.2 Penggunaan Media Kuis Interaktif dalam Pembelajaran

Asesmen yang baik dapat dilakukan dengan asesmen yang otentik. Asesmen otentik merupakan asesmen yang dapat dilakukan dengan berbagai teknik (Herawan, K.D., 2024). Salah satu asesmen yang dapat digunakan berupa penggunaan media kuis interaktif. Integrasi media kuis dalam pembelajaran Problem Based Learning dilakukan melalui penggunaan aplikasi kuis digital yang dirancang khusus untuk materi bilangan cacah dan nilai tempat. Media kuis tersebut tidak terbatas pada peranan sebagai instrumen asesmen, tetapi juga menjadi fasilitas pembelajaran yang partisipatif dan entertaining untuk siswa.

Kuis interaktif yang dikembangkan meliputi berbagai jenis pertanyaan: (1) Pertanyaan pilihan ganda tentang penentuan nilai tempat; (2) Pertanyaan drag-and-drop untuk mencocokkan angka dengan nilai tempatnya; (3) Pertanyaan fill-in-the-blank untuk melengkapi bilangan berdasarkan nilai tempat; (4) Pertanyaan gamifikasi yang menghadirkan tantangan menyenangkan dalam memahami konsep bilangan cacah.

Implementasi media kuis dilakukan dalam beberapa tahap pembelajaran: pada tahap apersepsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, pada tahap eksplorasi untuk menguji pemahaman konsep secara real-time, dan pada tahap evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan kuis digital memungkinkan guru untuk memberikan feedback langsung kepada siswa dan melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Media kuis interaktif ini adalah aplikasi atau platform yang dirancang untuk menyajikan substansi pembelajaran berupa kuis atau tanya jawab yang mengizinkan siswa terlibat aktif dan meningkatkan pemahaman secara mandiri. Media ini juga sering kali menggunakan elemen game untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Pada kelas III di SD Negeri 3 Sebatu ini, media kuis yang digunakan adalah berbasis kuis games yang dimana peserta didik harus menempatkan kertas yang sudah disiapkan ke dalam kolom yang benar (satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan) angka yang digunakan sampai 3.000. Peserta didik sangat antusias melaksanakan kegiatan tersebut.

Pengintegrasian elemen gamifikasi dalam media kuis terbukti memberikan dampak psikologis yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Sistem poin dan badge yang diterapkan dalam kuis tidak hanya memberikan reward ekstrinsik, tetapi juga mengembangkan sense of achievement dan self-efficacy siswa dalam menghadapi tantangan matematika. Ketika siswa berhasil menempatkan angka pada posisi nilai tempat yang benar, mereka mendapatkan feedback positif berupa suara applause dan animasi bintang yang membuat mereka merasa bangga atas pencapaian tersebut. Lebih dari itu, sistem level progression dalam kuis memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks secara bertahap, mulai dari bilangan dua digit hingga bilangan empat digit, sehingga mereka dapat membangun kepercayaan diri sebelum menghadapi soal-soal yang lebih sulit.

Aspek kolaboratif dalam implementasi media kuis juga memberikan dimensi pembelajaran sosial yang berharga bagi siswa kelas III. Meskipun setiap siswa mengerjakan kuis secara individual, mereka dapat saling membantu dan berdiskusi ketika menghadapi kesulitan, menciptakan peer learning yang efektif. Guru mengamati bahwa siswa yang sudah menguasai konsep nilai tempat dengan baik secara spontan membantu temannya yang masih



kesulitan, dengan menjelaskan mengapa angka tertentu harus ditempatkan pada kolom tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa media kuis tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga soft skills seperti empati, komunikasi, dan kepemimpinan. Selain itu, competitive element dalam kuis mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, namun tetap dalam atmosfer yang menyenangkan dan tidak menekan, karena emphasis diberikan pada improvement dan participation daripada winning at all costs.

3.3 Respons Siswa terhadap Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Media Kuis

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan tanggapan yang sangat baik terhadap penerapan model Problem Based Learning berbasis media kuis. Antusiasme siswa terlihat meningkat signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berani mengajukan pertanyaan terkait materi bilangan cacah dan nilai tempat. Selain itu, observasi juga menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial antar siswa. Mereka lebih aktif berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang disajikan dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap kompetitif yang sehat juga terbangun, dimana siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan skor terbaik dalam kuis sambil tetap mempertahankan semangat gotong royong dalam kelompok.

Analisis lebih mendalam terhadap implementasi model Problem Based Learning berbasis media kuis menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pola pembelajaran di kelas III SD N 3 Sebatu. Perubahan yang paling mencolok terlihat pada peningkatan kemampuan metakognisi siswa, dimana mereka mulai menunjukkan kesadaran terhadap proses berpikir mereka sendiri. Siswa menjadi lebih reflektif dalam mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang mereka gunakan dan tidak ragu untuk mencoba pendekatan alternatif ketika menghadapi kesulitan.

Dampak positif implementasi juga tercermin pada peningkatan keterampilan komunikasi matematis siswa. Melalui diskusi kelompok yang terintegrasi dalam model PBL, siswa belajar untuk mengekspresikan ide-ide matematika mereka dengan lebih jelas dan sistematis. Kemampuan untuk menjelaskan konsep nilai tempat menggunakan bahasa matematis yang tepat mengalami peningkatan yang signifikan, yang tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mampu menjelaskan perbedaan antara satuan, puluhan, dan ratusan dengan menggunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi bilangan cacah, yang konsisten dengan temuan di SD N 3 Sebatu. Siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, tetapi juga dapat menganalisis dan menjelaskan konsep nilai tempat dengan lebih baik. Data menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu menyelesaikan soal-soal kontekstual terkait nilai tempat dengan tingkat akurasi yang meningkat dibandingkan sebelum penerapan Problem Based Learning. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pola bilangan dan melakukan operasi hitung pada bilangan cacah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Lebih lanjut, siswa menunjukkan kemampuan transfer pengetahuan yang baik, dimana mereka dapat menerapkan konsep nilai tempat dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Implementasi media kuis berbasis digital memperoleh sambutan positif dari para siswa. Kondisi ini menjadikan proses belajar mengajar terasa lebih menghibur dan



menghilangkan kejenuhan. Elemen permainan yang terintegrasi dalam kuis mampu mendorong semangat siswa untuk terus mendalami materi dan berusaha mengatasi setiap tugas yang disajikan. Para siswa juga mengalami peningkatan kepercayaan diri saat memberikan jawaban karena memperoleh tanggapan instan dari aplikasi. Aspek visual dan audio dalam media kuis digital terbukti sangat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami konsep melalui representasi grafis bilangan, sementara siswa dengan gaya belajar auditori terbantu dengan fitur suara dalam aplikasi. Tingkat retensi materi juga meningkat, terbukti dari hasil evaluasi harian yang menunjukkan sebagian besar siswa dapat mengingat dan menerapkan konsep yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media kuis dalam mata pelajaran matematika materi bilangan cacah dan nilai tempat di kelas III SD N 3 Sebatu menunjukkan hasil yang sangat positif. Tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan mencapai target, dengan indikator keberhasilan meliputi peningkatan partisipasi aktif siswa, peningkatan pemahaman konsep bilangan cacah dan nilai tempat, serta peningkatan motivasi belajar matematika. Kesesuaian antara masalah pembelajaran konvensional yang dihadapi dengan metode PBL berbasis media kuis yang diterapkan terbukti sangat tepat. Model pembelajaran ini berhasil mengubah pembelajaran yang semula teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Penggunaan masalah kontekstual membantu siswa memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Konsekuensi baik dari implementasi tersebut mencakup penguatan kemampuan analisis kritis peserta didik, perbaikan keterampilan memecahkan persoalan, serta peningkatan skill kerjasama dalam kerja tim. Media kuis interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan engagement siswa dan memfasilitasi evaluasi pembelajaran secara real-time. Manfaat jangka panjang dari kegiatan ini adalah terciptanya model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi di kelas-kelas lain dan sekolah-sekolah lain. Model ini juga dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah perlu dilakukan pelatihan yang lebih intensif bagi guru-guru dalam merancang masalah Problem Based Learning yang kontekstual dan pengembangan media kuis yang lebih variatif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas model ini dalam jangka panjang dan pada materi matematika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyadani, S., Sofyan, D., & Nurlaela, E. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Quizizz Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(1), 2191–2204.
- Anderson, J., & Smith, K. (2023). *Digital integration in elementary mathematics: A comparative study of PBL effectiveness*. Journal of Educational Technology Research, 45(3), 178-195.



- Dewanto, A., & Sari, L. (2024). *Kontekstualisasi pembelajaran matematika melalui media digital di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 12(2), 89-104.
- Fitriani, R., & Rahmawati, D. (2024). *Efektivitas Media Kuis Digital dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Studi Meta-Analisis terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika, 6(2), 145–162.
- Hartono, B., & Wijaya, S. (2024). *Gamifikasi dalam pembelajaran matematika: Analisis dampak terhadap motivasi siswa*. Educational Technology Journal, 8(1), 45-62.
- Herawan, K. D. (2023). *Tahapan Belajar Orang Bali Dalam Gending Rare Ketut Garing*. Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah. Vol. 3 No. 1. April 2023. Hal 20-31.
<https://pdfs.semanticscholar.org/8f74/ccd5d1d6ff6cc4d4042f7bda21910c396e17.pdf>
- Herawan, K. D. (2024). *Pelaksanaan Asessmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Mememetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, 14(1), 11-21.
- Kusumawati, D., Rahman, A., & Putra, I. (2023). *Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep nilai tempat bilangan cacah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 15(3), 234-248.
- Lider, G. (2022). *Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan aplikasi quizizz untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 5 Sangsit*. Indonesian Journal of Educational Development (IJED), 3(1), 189–198.
- Munika, R. D., Marsitin, R., & Sesanti, N. R. (2021). *E-LKPD berbasis problem based learning disertai kuis interaktif matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. Jurnal Tadris Matematika, 4(2), 201–214.
- Martinez, C., Johnson, R., & Lee, S. (2024). *Long-term retention in technology-enhanced problem-based learning environments*. International Journal of STEM Education, 11(1), 1- 18.
- Nurhayati, S., & Fauzi, M. (2023). *Diferensiasi pembelajaran matematika berbasis data analytics*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(2), 156-170.
- Pradiani, N. P. W. Y., Musaddat, S., & Lestari, E. I. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kuis Interaktif (Wordwall) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 29 Cakranegara*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 619–624.
- Puspitasari, I. A., Azainil, A., & Basir, A. (2022). *Penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, 2, 75–92.
- Permana, R., Sari, D., & Wibowo, A. (2024). *Efektivitas gamifikasi dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 16(1), 78-93.
- Ramadhani, F., & Putri, N. (2024). *Identifikasi miskonsepsi siswa pada materi bilangan cacah dan strategi remediasinya*. Jurnal Pendidikan Matematika Sekolah Dasar, 7(2), 112-125.
- Safitri, A., & Nurlaela, L. (2023). *Media pembelajaran digital dalam konteks pendidikan abad 21*. Jurnal Media Pembelajaran, 11(3), 67-82.
- Santoso, H., & Pratiwi, E. (2024). *Challenges and opportunities in implementing technology-based learning in rural elementary schools*. Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 52(2), 189-205.



- Suryani, M., & Dewi, R. (2023). *Pengembangan keterampilan abad 21 melalui problem-based learning di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 23-38.
- Samara, N. S., Mutmainna, M., Ardilla, A., Suleha, S., & Nursakiah, N. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning dan Pemanfaatan Media Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri Pao-Pao*. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 7(2), 758–771.
- Sefriana, S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kuis Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn Parang Tambung 1 Makassar*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(3), 241–249.
- Sriwijayanti, R. P., & Wardana, L. A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Kuis Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Jatiurip 1*. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 6(2), 332–341.
- Widianto, P., & Sari, K. (2024). *Konstruktivisme dalam pembelajaran matematika: Teori dan implementasi*. Jurnal Filsafat Pendidikan, 8(2), 201-216.
- Zalukhu, A. F., Mendrofa, N. K., Harefa, A. O., & Zega, Y. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning Berbantuan Paper mode Quizizz terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Lotu*. JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA, 4(3), 474–485.



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS TRI PARARTHA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL SISWA DI SD NEGERI 1 TEGAL TUGU

Oleh :

Dewa Gede Satria Wira Bawana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewawira2912@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of contextual teaching and learning strategies based on Tri Parartha values in shaping students' ethics and morals at SD Negeri 1 Tegal Tugu. The Contextual Teaching and Learning (CTL) approach connects subject matter to students' real-life experiences, making learning more meaningful and relevant. The Tri Parartha values Asih (compassion), Punia (social generosity), and Bhakti (devotion) are integrated into lesson plans, learning activities, and assessments through thematic approaches, collaborative projects, and reflective practices. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers, school leaders, and the school environment play crucial roles in internalizing these values among students. Teachers act as facilitators and role models of the values, while the principal provides weekly guidance emphasizing the importance of Tri Parartha, and the school culture supports value formation through its policies and facilities. Students demonstrated significant behavioral improvements in helping others, discipline, responsibility, and respect. The conclusion of this study is that the contextual teaching and learning strategy based on Tri Parartha is effective in instilling students' ethical and moral values holistically. This approach can serve as a model for character education based on Hindu religious values that is applicable, contextual, and sustainable, particularly at the primary school level.

Keywords: *Learning Strategy, Tri Pararta, Ethics and Morals, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Tri Parartha dalam membentuk etika dan moral siswa di SD Negeri 1 Tegal Tugu. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Nilai-nilai Tri Parartha yaitu Asih (kasih sayang), Punia (kepedulian sosial), dan Bhakti (pengabdian) diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi melalui pendekatan tematik, proyek kolaboratif, dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah



pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Guru secara aktif membimbing dan menjadi teladan nilai, kepala sekolah memberikan pengarahan rutin yang menekankan pentingnya Tri Parartha, dan lingkungan sekolah mendukung melalui budaya dan fasilitas yang menunjang pembentukan karakter. Siswa menunjukkan perubahan sikap dalam aspek tolong-menolong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral siswa secara menyeluruh. Strategi ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran karakter berbasis nilai agama Hindu yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Tri Parartha, Etika dan Moral, Siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Pada masa ini, peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat. Perkembangan zaman yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk merespons krisis karakter yang mulai terlihat, seperti menurunnya kepedulian sosial, sikap tidak jujur, dan menipisnya rasa hormat terhadap sesama maupun orang tua. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya dan agama.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik adalah strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan motivasi dan nilai tanggung jawab siswa di sekolah (Rahmawati, 2019). Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama juga dapat menanamkan nilai religius dan rasa tanggung jawab (Nugroho, 2021). Dalam konteks pendidikan Hindu, Dengan menerapkan Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dapat memperkuat karakter moral siswa melalui mata pelajaran Agama Hindu di sekolah dasar (Sari, 2023).

Dalam ajaran agama Hindu, nilai-nilai luhur yang membentuk karakter etis terangkum dalam konsep Tri Parartha, yaitu Asih (cinta kasih), Punia (kedermawanan), dan Bhakti (pengabdian). Ketiga unsur ini merupakan landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan spiritualitas yang mendalam. Konsep Asih dalam Tri Parartha menunjukkan bahwa penerapan nilai asih di sekolah dasar mampu meningkatkan sikap saling menghargai antar siswa (Pratama, 2023). Kemudian dalam penerapan nilai Bhakti juga menunjukkan bahwa nilai bhakti dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran yang memuliakan guru dan orang tua, sedangkan nilai punia dapat diwujudkan dalam kegiatan berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama dalam konteks sosial di sekolah (Setiyawati, 2024).



Namun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual dengan ajaran Tri Parartha dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian besar kajian hanya mengupas keduanya secara terpisah yakni CTL sebagai strategi modern, dan Tri Parartha sebagai ajaran etika Hindu tanpa menggabungkan keduanya dalam praktik pembelajaran yang menyatu. Padahal, kombinasi keduanya sangat potensial untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan juga spiritual secara bersamaan, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama dan kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyajikan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual berbasis ajaran Tri Parartha untuk membentuk nilai-nilai etika dan moral siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya berangkat dari pengalaman nyata siswa, tetapi juga memberikan ruang refleksi dan aksi nyata terkait nilai-nilai asih, punia, dan bhakti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diyakini mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang berkarakter, empatik, dan spiritual sejak usia dini.

Dengan demikian, fokus kajian dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Tegal Tugu, dan (2) menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral siswa. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Hindu yang kontekstual dan aplikatif.

II. METODE

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan praktik penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha (Asih, Punia, dan Bhakti)* dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Tegal Tugu, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, guru kelas, serta siswa sebagai fokus pengamatan. Wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait penerapan nilai *Asih* (cinta kasih), *Punia* (berbagi), dan *Bhakti* (pengabdian). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* dalam membentuk karakter etika dan moral siswa sekolah dasar.

III. PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Tujuan utama dari CTL adalah agar siswa dapat memahami secara mendalam materi



yang dipelajari melalui pengalaman langsung yang dekat dengan keseharian mereka. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta menciptakan situasi belajar yang relevan. Di tingkat sekolah dasar, penerapan CTL menjadi sangat penting karena pada usia ini siswa sedang berkembang pesat secara kognitif, sosial, dan moral.

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan pedagogis yang menekankan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun makna melalui pengalaman dan refleksi. Penerapan CTL mendorong siswa untuk mengaitkan konsep akademis dengan situasi konkret di lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari semakin nyata. Prinsip ini selaras dengan konstruktivisme, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, serta merancang solusi yang relevan (Zai & Larosa, 2024).

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik utama yang mencakup pendekatan *inquiry*, *questioning*, kolaboratif, serta penilaian autentik melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi dalam konteks yang nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan aspek afektif, seperti toleransi, empati, serta tanggung jawab sosial (Fajrul Hadi, Syafei, & Kesuma, 2024). Penilaian autentik dalam CTL seperti proyek dan studi kasus semakin memperkuat hubungan antara hasil belajar dengan kebiasaan berpikir reflektif siswa (Sadilah, Kristyaningrum, & Winarto, 2022). Lebih lanjut, penerapan CTL terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Susilawati, Ananda, & Putra, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya efektif dalam mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap afektif dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, CTL memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai dan etika melalui pembelajaran yang bermakna, otentik, dan kontekstual, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan (Wardani & Kumalasari, 2020). Kemudian hal yang sama juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas sosial di sekitar mereka. (Cahyani, 2022)

Pendekatan CTL juga efektif diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika dan IPA. Dengan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) membantu siswa memahami konsep-konsep seperti bangun datar dan faktor bilangan dengan lebih mudah karena dikaitkan dengan benda nyata yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. (Anggraita, 2021). Sementara itu, Dengan menunjukkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meningkatkan pemahaman siswa terhadap perubahan wujud benda melalui eksperimen sederhana dan kegiatan observasi langsung. (Artini, 2022)

Selain mata pelajaran tersebut, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) juga relevan untuk pembelajaran berbasis nilai seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Strategi



pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa karena siswa belajar mengekspresikan pengalaman pribadi dan nilai kehidupan yang mereka rasakan. Dengan demikian, CTL menjadi alat yang kuat tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral (Meiliyana dan Hikmat, 2020).

Keberhasilan strategi CTL sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif menyusun RPP dan kegiatan belajar yang mampu menggugah siswa berpikir kritis, mengamati fenomena sekitar, berdiskusi, dan merefleksi nilai dari pengalaman tersebut. Dengan perencanaan yang matang serta kemampuan guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata merupakan kunci utama keberhasilan CTL di kelas (Silitonga dan Putra, 2019). Penggunaan media konkret juga menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Dengan penggunaan alat peraga dan benda nyata dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga sikap dan keterampilan. (Nurraja et al., 2023).

Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui strategi pembelajaran kontekstual (CTL) siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat dilibatkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi yang meningkat ini membuat siswa lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai moral dan etika. (Murniyati, 2019).

3.2 Konsep Tri Parartha Dalam Ajaran Agama Hindu

Tri Parartha, secara etimologis terdiri dari *tri* yang berarti tiga dan *parartha* yang berarti kesejahteraan, kebahagiaan, ataupun keselamatan. Jadi *Tri Parartha* merupakan konsep sentral dalam ajaran agama Hindu yang menekankan tiga tujuan utama dalam hidup manusia: *Asih* (kasih sayang), *Punia* (sumbangan tulus), dan *Bhakti* (pengabdian atau devosi) (Pratama, 2023). Penerapan Tri Parartha tidak hanya terjadi di ranah pendidikan formal, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Laksana, dkk., 2023) *Asih* tercermin dalam tindakan kasih tanpa pamrih; *Punia* diwujudkan lewat pemberian dan pelayanan secara ikhlas; sedangkan *Bhakti* ditunjukkan melalui perilaku hormat kepada orang tua, leluhur, dan Tuhan. Kombinasi ketiganya menciptakan harmoni sosial dan spiritual, serta memperkuat sikap saling peduli, tanggung jawab bersama, dan ketenangan batin dalam beragama Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu, *Asih* bermakna kasih sayang universal yang berakar pada kesadaran akan kesatuan antara semua makhluk ciptaan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). *Asih* bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan ekspresi nyata dari cinta kasih yang dilandasi nilai *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Karuna* (welas asih), dan *Metta* (cinta kasih tanpa pamrih) (Laksana, dkk., 2023). Konsep ini mengajarkan umat Hindu untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan status, ras, atau agama, sehingga menciptakan keharmonisan hidup sesuai dengan prinsip *Tat Twam Asi* yaitu “aku adalah engkau” yang menjadi landasan spiritual persaudaraan sejati antar makhluk hidup pada ajaran agama Hindu. Penerapan nilai *Asih* dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam berbagai tindakan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di bidang pendidikan, nilai *Asih* diwujudkan melalui sikap saling menghargai antar siswa, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari kekerasan (Setiyawati, 2024). Dalam konteks rumah tangga, *Asih* tampak pada sikap



hormat anak terhadap orang tua, saling mendukung antar anggota keluarga, serta kasih sayang tanpa syarat kepada sesama. Dengan mengimplementasikan nilai *Asih* secara konsisten, individu tidak hanya menjalankan *Dharma* secara spiritual, tetapi juga membangun etika sosial yang memperkuat kehidupan bersama secara damai dan berkelanjutan.

Kemudian dalam ajaran Hindu, *Punia* bermakna perbuatan suci berupa pemberian yang tulus ikhlas demi kebaikan bersama, tanpa mengharapkan balasan atau pujian. *Punia* merupakan ekspresi nyata dari *Dharma*, yaitu menjalankan kewajiban moral dan spiritual untuk membantu sesama sebagai wujud kesadaran akan keterikatan sosial dan spiritual antar makhluk (Pratama, 2023). Pelaksanaan *Punia* tidak terbatas pada bentuk materi, tetapi juga mencakup tenaga, waktu, pengetahuan, dan perhatian yang diberikan kepada orang lain dalam semangat pengabdian dan kepedulian sosial. Konsep ini mengandung nilai luhur seperti keikhlasan, pengorbanan, dan pelayanan yang menguatkan dimensi sosial dalam pelaksanaan ajaran Hindu. Penerapan nilai *Punia* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti berdana *punia* untuk pembangunan pura, membantu sesama dalam kesusahan, atau memberi waktu dan tenaga dalam kegiatan gotong royong. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat mengamalkan nilai *Punia* dengan berbagi alat tulis kepada teman yang membutuhkan, memberi bantuan dalam belajar, atau menjadi relawan dalam kegiatan sekolah (Setiyawati, 2024). Dengan membiasakan nilai *Punia* sejak dini, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang dermawan, bertanggung jawab sosial, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Hindu untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam perilaku sosial dan spiritual.

Dalam agama Hindu, bagian Tri Parartha ke tiga yaitu *Bhakti* yang berarti pengabdian atau devosi tulus kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai wujud hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. *Bhakti* merupakan salah satu jalan utama menuju *moksha* (pembebasan). Menurut Sadra (2020), *bhakti* bukan semata-mata aktivitas ritual seperti sembahyang atau persembahan, tetapi mencakup kesetiaan, rasa hormat, dan kesediaan untuk mengikuti kehendak Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran ini menekankan bahwa cinta dan pengabdian kepada Tuhan harus dijalankan dengan tulus, tanpa pamrih, dan penuh keikhlasan sebagai jalan menuju transformasi batin yang murni. Lebih dari itu, *bhakti* tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga secara horizontal dalam bentuk pelayanan terhadap sesama, orang tua, guru, serta masyarakat luas. Dalam filsafat Hindu, bentuk *bhakti* sosial ini dipahami sebagai *sevanam*, yaitu pengabdian yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu dan menghormati makhluk hidup lainnya, karena semuanya adalah perwujudan Tuhan itu sendiri (*Tat Twam Asi*). Dalam kehidupan di sekolah penelitian menjelaskan bahwa siswa yang dibina dengan semangat ajaran *bhakti* cenderung memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Sikap ini terbentuk dari kebiasaan menjalankan puja harian, sembahyang bersama, serta menghormati guru dan orang tua sebagai bagian dari implementasi nilai spiritual dalam kehidupan sosial (Setiyawati, 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai *bhakti* dapat ditanamkan melalui pembiasaan spiritual, pembelajaran agama Hindu berbasis karakter, dan keteladanan dari pendidik. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi sikap *bhakti* melalui perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan. Suatu pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *bhakti* mendorong siswa untuk mengembangkan kedekatan spiritual, ketenangan batin, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Pratama, 2023). Dengan demikian, *bhakti* berfungsi tidak hanya sebagai



sarana religius, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter yang utuh, yang meliputi kedisiplinan, kepedulian, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3 Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tri Parartha di SD Negeri 1 Tegal Tugu

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha di SD Negeri 1 Tegal Tugu dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan bertahap. Langkah awal dimulai dari perencanaan pembelajaran oleh guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* ke dalam indikator, tujuan pembelajaran, serta aktivitas belajar. Guru memilih materi yang relevan, seperti pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti serta PPKn, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dan nilai Tri Parartha. Contohnya, materi tentang tolong-menolong dikaitkan dengan nilai *Asih*, sedangkan kegiatan berbagi dalam kelompok mencerminkan *Punia*. Dalam kajiannya terhadap siswa sekolah dasar, penerapan Tri Parartha bukan hanya bersifat teoretis, tetapi diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang bersifat personal seperti pendekatan hati ke hati dan kolaboratif melalui kerja kelompok yang selaras dengan nilai moral agama Hindu. Konsep ini dinyatakan sebagai rangkaian tindakan sosial dan spiritual yang integral dalam membentuk individu yang beretika dan religius (Pratama, 2023).

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Guru menggunakan pendekatan kontekstual seperti *inquiry learning*, *cooperative learning*, dan *problem-based learning*, agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara langsung. Dalam praktiknya, siswa dapat diajak bekerja kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek bertema sosial-keagamaan, seperti membuat poster tentang kasih sayang (*Asih*), melakukan aksi sosial kecil seperti membawa makanan untuk teman sebagai bentuk *Punia*, serta melaksanakan sembahyang bersama dan menjaga kebersihan pura sekolah sebagai wujud *Bhakti*. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter secara simultan.

Tahapan terakhir adalah evaluasi pembelajaran, yang tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan karakter mereka. Guru menggunakan penilaian autentik seperti jurnal reflektif, observasi sikap, dan presentasi kelompok untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai *Tri Parartha* dalam kehidupan nyata. Selain itu, refleksi bersama setelah pembelajaran menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman siswa akan nilai-nilai etika dan moral. Dengan sinergi antara metode kontekstual dan nilai spiritual Hindu, strategi ini terbukti membangun suasana pembelajaran yang harmonis, partisipatif, dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter luhur.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai perancang, pelaksana, dan pengarah pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti*. Guru di SD Negeri 1 Tegal Tugu, misalnya, secara aktif merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan teladan nyata melalui sikap kasih sayang terhadap siswa (*Asih*), keikhlasan dalam membimbing (*Punia*), dan ketekunan dalam menjalankan tugas dengan niat suci (*Bhakti*).



Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran memainkan peran aktif dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai *Tri Parartha*. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga diberi ruang untuk berlatih berempati, berbagi, dan menghormati secara nyata. Di SD Negeri 1 Tegal Tugu, siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar berbasis proyek sosial, kerja kelompok, serta kegiatan keagamaan bersama seperti sembahyang dan bersih-bersih padmasana sekolah. Keterlibatan ini memperkuat sikap sosial-spiritual siswa dan membangun kebiasaan berbuat baik secara sukarela.

Sementara itu, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Tegal Tugu menciptakan budaya sekolah yang religius dan harmonis, melalui kebijakan yang mengintegrasikan *Tri Parartha* dalam berbagai kegiatan sekolah. Arahan Kepala sekolah seperti adanya tegur sapa antar warga sekolah dengan sopan, merupakan implementasi nilai *Asih* dan *Bhakti* yang telah dilaksanakan. Kemudian dari segi fasilitas seperti majalah dinding, kata kata motivasi dan papan nilai karakter menjadi sarana edukatif yang memperkuat atmosfer belajar yang etika dan spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan bernuansa *Tri Parartha* turut memperkuat keberlanjutan penerapan strategi ini secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* dapat berjalan efektif karena didukung oleh semua unsur dalam ekosistem pendidikan khususnya di SD Negeri 1 Tegal Tugu.

3.4 Dampak dan Hasil Penerapan terhadap Pembentukan Nilai Etika dan Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Tri Parartha* telah menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran di SD Negeri 1 Tegal Tugu. Guru mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Hindu dan PPKn secara konsisten mengaitkan nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan tematik, diskusi nilai, maupun kegiatan proyek. Guru tidak hanya membatasi pembelajaran pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada pelajaran Agama Hindu, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama dan diwujudkan dengan tindakan konkret, seperti membantu teman atau menjaga ketertiban. Di pelajaran PPKn, guru menekankan sikap tanggung jawab dan saling menghormati sebagai bentuk nyata dari pengamalan *Punia* dan *Bhakti*.

Kepala sekolah juga memainkan peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai etika dan moral siswa melalui pengarahan rutin setiap minggu. Dalam pengarahan tersebut, kepala sekolah tidak hanya membahas tata tertib sekolah, tetapi juga menekankan pentingnya pengamalan *Tri Parartha* dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, termasuk bagaimana bersikap terhadap guru, teman, dan lingkungan. Di samping itu, guru kelas secara aktif mengingatkan dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai *Tri Parartha* dalam aktivitas sehari-hari seperti kerja sama saat belajar kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan menunjukkan rasa hormat kepada semua warga sekolah. Budaya sekolah yang terbangun menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai etika dan moral siswa. Siswa di SD Negeri 1 Tegal Tugu menunjukkan perilaku yang ramah, suka menolong, patuh terhadap aturan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Mereka tampak lebih bertanggung



jawab terhadap tugas-tugasnya dan memiliki empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Implementasi nilai *Tri Parartha* membuat siswa tidak hanya memahami makna etika dan moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Hindu.

Indikator pertama yang tampak menonjol adalah meningkatnya sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial antar siswa, sebagai wujud implementasi nilai *Asih*. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan kelompok. Mereka juga lebih responsif terhadap kondisi lingkungan sosialnya, seperti membantu menjaga kebersihan kelas, membagi alat tulis, dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya kasih sayang secara konseptual, tetapi telah menginternalisasikannya dalam perilaku nyata sehari-hari.

Selain itu, sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan pengamalan nilai *Bhakti*. Siswa mulai membiasakan diri untuk menyapa guru dengan sopan, memperhatikan saat guru menjelaskan, serta melaksanakan instruksi pembelajaran dengan penuh kesungguhan. Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap lebih tenang, tidak banyak berbicara saat guru berbicara, dan menunjukkan ekspresi wajah yang serius namun santai ketika mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan hasil dari penguatan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pengarahan rutin dari kepala sekolah, pembiasaan harian oleh guru kelas, serta keteladanan yang diberikan oleh seluruh tenaga pendidik.

Indikator lainnya adalah peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sebagai perwujudan nilai *Punia*. Siswa lebih tertib dalam mengikuti jadwal pelajaran, hadir tepat waktu, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya peran dan kontribusi masing-masing dalam kelompok belajar, dan tidak enggan untuk berbagi pemahaman dengan teman yang belum menguasai materi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan, siswa menunjukkan antusiasme dan konsistensi dalam berpartisipasi, yang mencerminkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Dengan demikian, indikator-indikator ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* secara efektif membentuk perilaku etis dan moral siswa secara berkelanjutan.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* di SD Negeri 1 Tegal Tugu menunjukkan sejumlah kelebihan yang signifikan. Pertama, strategi ini berhasil mengintegrasikan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung. Kedua, siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan sadar nilai karena pendekatan kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan seluruh ekosistem sekolah menciptakan budaya yang mendukung penguatan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* secara konsisten. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya etika, moral, serta tanggung jawab sosial siswa.

Namun demikian, strategi ini juga menghadapi tantangan, khususnya dalam hal konsistensi pelaksanaan dan kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang bermuatan nilai dan kontekstual. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan dalam



mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam semua mata pelajaran, sehingga perlu adanya penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual guru secara berkelanjutan. Selain itu, perbedaan karakter siswa, pengaruh media digital, dan latar belakang keluarga juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai secara menyeluruh. Di sisi lain, evaluasi terhadap perubahan sikap dan nilai siswa seringkali memerlukan pendekatan kualitatif yang mendalam, bukan hanya penilaian angka. Meskipun begitu, strategi ini memiliki potensi replikasi tinggi di sekolah lain, terutama di sekolah-sekolah yang berada dalam konteks budaya dan spiritual Hindu yang kuat. Dengan penyesuaian pada kondisi lokal dan kurikulum masing-masing, nilai-nilai *Tri Parartha* dapat menjadi landasan pembelajaran karakter yang kuat dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Keberhasilan replikasi strategi ini akan sangat bergantung pada komitmen pimpinan sekolah, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai model alternatif pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang spiritual, kontekstual, dan aplikatif.

IV. SIMPULAN

Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. CTL mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Hindu, integrasi nilai *Tri Parartha Asih, Punia, dan Bhakti* menjadi fondasi penting dalam pengembangan etika dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai ini terbukti memperkuat perilaku positif siswa, seperti kepedulian sosial, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Implementasi strategi ini di SD Negeri 1 Tegal Tugu dilakukan secara terencana melalui peran aktif guru, kepala sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru merancang pembelajaran yang kontekstual dan bernilai, sementara kepala sekolah membangun budaya sekolah yang sejalan dengan *Tri Parartha*. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kerjasama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik, dengan menekankan refleksi dan penilaian karakter selain aspek akademik. Keberhasilan strategi ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan kearifan lokal dalam membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, CTL berbasis *Tri Parartha* dapat dijadikan model pembelajaran karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam pendidikan dasar. yang dapat membentuk etika dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. S., & Sudira, I. M. (2022). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Hindu siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma*, 10(1), 45–52.
- Anggraita, L. D., Sumarni, S., & Suparmi, S. (2021). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 113–120.
- Artini, L. P. (2022). Pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 18–24.



- Darama Laksana, P. B., Sugiantara, I. N., & Adnyana, I. K. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Tri Parartha dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Japam*, 3(2), 120–135.
- Fajrul Hadi, A., Syafei, M., & Kesuma, H. (2024). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–53.
- Julistyawan, I. K. A., Antara, P. A., & Sudarma, I. W. (2023). Penerapan nilai-nilai Tri Parartha dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 6(1), 45–56.
- Meiliyana, M., & Hikmat, A. (2020). Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 9(2), 141–150.
- Mila, N., & Ariani, L. (2020). Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 234–242.
- Murniyati, S. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 2 Selomarto. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–40.
- Nurraya, I. P., Sutrisna, I. M., & Gunawan, I. G. (2023). Pengaruh media konkret dalam pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Kajian Cendekia*, 12(2), 72–80.
- Pratama, I. P. B. Y. (2023). Internalisasi Tri Parartha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. *Jurnal Widyalaya*, 9(2), 88–97.
- Putra, I. M. G. D., & Artawan, I. M. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Dharma Widya*, 5(1), 101–110.
- Putri Cahyani, A., Widodo, & Sutrisno, A. (2022). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 8923–8932.
- Sadilah, U., Kristyaningrum, M., & Winarto, A. (2022). Konsep pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 17–26.
- Setiyawati, I. D. A., Sudarsana, I. K., & Antara, I. G. N. A. (2024). Penguatan nilai Tri Parartha dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Denpasar. *Jurnal Undagi Pendidikan*, 8(1), 71–82.
- Silitonga, D. P., & Putra, M. Y. (2019). Peran guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(2), 87–95.
- Susilawati, N. W., Ananda, R. A., & Putra, Y. W. (2023). Pengaruh strategi Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 204–211.
- Wardani, M. K., & Kumalasari, D. (2020). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 76–85.
- Zai, D. A., & Larosa, J. N. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa SD. *Jurnal Manthano*, 5(1), 32–40.



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 DENPASAR

Oleh :

I Gede Mahendra¹, I Nyoman Sueca², A.A Diah Indrayani³
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia^{1,2,3}
gmahendra047@gmail.com¹, inyomansueca64@gmail.com²,
diahindra17@gmail.com³

ABSTRACT

This study analyzes the role of Hindu Religious Education and Character Education in shaping the character of the Pancasila Student Profile, which reflects lifelong learners who are competent, well-charactered, and behave in accordance with Pancasila values. The research focuses on three main aspects: (1) the implementation of Hindu Religious Education and Character Education learning in shaping the Pancasila Student Profile character, (2) the learning models used by teachers, and (3) the impact of teachers' roles on character development at SMK Negeri 1 Denpasar.

This study is grounded in cognitive, constructivist, and behaviorist theories, involving PAHBP teachers and tenth-grade students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results show that: (1) the implementation of Hindu Religious Education and Character Education learning is designed with comprehensive planning and strategies to instill Pancasila values; (2) the dominant learning models applied include discovery learning, cooperative learning, and project-based learning; and (3) the role of PAHBP teachers has a positive impact on improving students' morals, ethics, critical thinking skills, and personality formation aligned with the noble values of Pancasila. Thus, Hindu Religious Education and Character Education contributes significantly to shaping students' character to become faithful, virtuous, independent, cooperative, critical-thinking, and creative individuals.

Keywords: *Teacher's Role, Hindu Religious Education and Character Education, Pancasila Student Profile*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAHBP) dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) pelaksanaan pembelajaran PAHBP dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, (2) model pembelajaran yang digunakan guru,



dan (3) dampak peranan guru terhadap pembentukan karakter tersebut di SMK Negeri 1 Denpasar.

Penelitian ini berlandaskan teori kognitif, konstruktivisme, dan behavioristik, dengan subjek penelitian guru PAHBP dan siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran PAHBP dirancang dengan perencanaan dan strategi komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila; (2) model pembelajaran yang dominan digunakan meliputi discovery learning, cooperative learning, dan project based learning; serta (3) peran guru PAHBP berdampak positif terhadap peningkatan moral, etika, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, PAHBP berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter pelajar yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci: Peranan Guru, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Profil Pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat utama didunia ini dalam upaya manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk tuhan yang memiliki esensi yang utama. Dengan pendidikan manusia bisa membentuk dirinya menjadi individu maupun makhluk sosial yang diterima oleh masyarakat (Herawan, 2022). Pada dasarnya pengembangan pendidikan akan selalu mendapat tantangan dari masa ke masa. Pendidikan juga merupakan upaya manusia dalam membentuk karakter untuk menghadapi tantangan zaman (Loso, dkk., 2025).

Pada abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang sangat masif dan serius akibat derasnya arus globalisasi. Fenomena ini berpotensi memicu degradasi moral dan memudarnya pemahaman peserta didik terhadap pengimplementasian nilai-nilai pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, sistem pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi sesuai perkembangan zaman saat ini guna menghasilkan lulusan yang kompeten secara global. Peningkatan kualitas guru, kurikulum yang relevan, dan infrastruktur pendidikan menjadi kunci utama. Perkembangan globalisasi mempercepat arus informasi dan persaingan, mendorong untuk beradaptasi dan kreativitas. Oleh karena itu, untuk mencegah adanya degradasi moral pendidikan harus selalu beradaptasi agar dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi perubahan global.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan program Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar. Program ini merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila ini disusun untuk mendefinisikan standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai, mencakup enam dimensi kunci untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila yaitu, yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkebhinekaan global, bertanggung jawab, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Rusnaini, 2021). Sebagai sekolah yang unggul di bidang teknologi dan informasi menjadi penunjang penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Denpasar. Pemanfaatan



teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Penyediaan sarana prasarana terus ditingkatkan seperti smart TV di setiap kelas, LCD, Speaker, dll bertujuan memfasilitasi guru dan peserta didik agar pembelajaran berjalan secara optimal. dalam konteks ini, Guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki keleluasan untuk memilih perangkat ajar yang berbasis teknologi digital dan metode pembelajaran yang relevan agar selaras dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang modern, mandiri, dan inovatif, serta mendukung pencapaian tujuan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Teknologi sangat memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan proyek P5. Kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat para siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Namun, perlu dilakukan peninjauan secara utuh terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila agar setiap individu memiliki kompetensi global sekaligus berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Mengingat pentingnya peninjauan menyeluruh terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan perlunya pemahaman yang inklusif terkait maknanya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, Sehingga peneliti merasa tertarik mengkaji lebih jauh. Penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan sejauh mana “Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar”.

II. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui metode tersebut peneliti tidak lagi membuat atau menimbulkan fenomena baru atau gejala-gejala baru, dimana gejala subjek yang diteliti sudah ada secara wajar. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memegang peran sentral dalam transformasi perilaku peserta didik di sekolah, khususnya dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai sehingga terbentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. Peran ini melampaui penyampaian materi teoretis, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan pengetahuan yang didapat. Di SMK Negeri 1 Denpasar, kontribusi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan kognitif siswa kelas X, yang menjadi subjek penelitian ini.



3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebagai bentuk dari implementasi perencanaan pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Denpasar meliputi beberapa komponen yang diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran

Menurut Mulyono dan Ismail Suardi (2018: 61) Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik dengan tujuan agar memudahkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara optimal. Metode pembelajaran mengacu pada cara bagaimana seorang guru mengorganisir dan menyampaikan informasi serta mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar. Karena, sebaik apapun seorang guru dalam mendesain pembelajaran, apabila pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat maka akan sangat sulit secara optimal dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar Guru bebas memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik selalu berpedoman pada kurikulum. Hal itu diharapkan dapat membantu mengubah agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi peserta didik.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar sebagai berikut:

- a) Metode pembelajaran problem solving (pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kognitif peserta didik melalui keaktifan dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah. Penerapan metode problem solving dilakukan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan dan peserta didik menjadi semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.
- b) Metode Ceramah merupakan metode belajar yang dimana guru secara langsung menyampaikan materi dengan penuturan di hadapan peserta didik. Penggunaan metode Ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan agar guru dapat mengorganisir materi secara efektif, menyampaikan informasi dasar dan mengatur efisiensi waktu pembelajaran.
- c) Metode diskusi merupakan sebuah metode yang melibatkan interaksi aktif baik siswa maupun guru untuk bertukar ide dan memberikan masukan dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga dalam penggunaan metode diskusi siswa dapat secara aktif berinteraksi saling bertukar ide dan memberi masukan terkait suatu masalah. Metode ini sangat mendukung dimensi gotong royong dan bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila.

Ketiga metode pembelajaran tersebut memiliki kelebihan masing-masing dan pada proses pembelajaran bagaimana seorang guru mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dapat dicapai secara optimal.



2. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Wahjoedi (1999:25), pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang merepresentasikan kerangka umum serta skenario yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar mengaplikasikan pendekatan Kontekstual dan pendekatan Saintifik. Penerapan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar merupakan sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik atau situasi dunia nyata. Tujuannya adalah mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan praktis. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

3. Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar sangat bervariasi, karena sumber belajar berfungsi melengkapi materi yang tidak dapat diucapkan guru dan mengefektifkan metode mengajar yang dipilih. Menurut Percival, dkk. (1984) dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber belajar (learning resources) adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar pelajar secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar. Jadi, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh seseorang untuk mempermudah memperoleh pengetahuan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu pada saat pembelajaran, sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah sangat beragam salah satunya adalah bersumber dari guru pengampu mata pelajaran itu sendiri. Selain itu, berdasarkan Buku Panduan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sumber belajar dapat berasal dari video pembelajaran, lingkungan sekitar, dan berbagai media lainnya. Sumber belajar membantu menyampaikan informasi yang belum mampu dijelaskan guru secara lisan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan guru dapat menerapkan metode pembelajaran secara efektif.

4. Pengelolaan Kelas

Dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik profesional, guru diharapkan mampu mengelola kelas secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Usman (2002) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif menjadi prasyarat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mendesain dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga



dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan prestasi belajar, memperbaiki mutu pembelajaran serta memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada peserta didik dalam belajar. Terutama pada saat pembelajaran pada jam terakhir, yang dimana situasinya sudah berbeda konsentrasi siswa sudah berkurang. Oleh karena itu, desain kelas yang memadai menjadi fokus utama. Hal ini, sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 1 Denpasar khususnya guru Agama Hindu dan Budi Pekerti.

3.2 Model Pembelajaran yang digunakan Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Helmiati (2012:19), menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. jadi, dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang terstruktur yang digunakan oleh seorang guru dalam merencanakan proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam pembelajaran pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar menggunakan model pembelajaran discovery learning, cooperatife learning, dan project based learning ketiga model tersebut dirasa paling efektif diterapkan pada kurikulum merdeka untuk dapat meningkatkan dan merangsang terbentuknya karakter profil pelajar pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar.

1. Discovery Learning

Menurut Kelana dan Wardani (2021). Discovery learning adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa berusaha menemukan masalah dengan modal pengetahuannya kemudian menghasilkan informasi baru yang benar-benar relevan melalui beberapa proses penelitian ilmiah. Penggunaan model pembelajaran ini dalam pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar tentunya bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pemecahan masalah yang kreatif. Hal ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dari konsep menjadi praktik sehari-hari, mendorong pemahaman mendalam, dan pemecahan masalah yang kreatif. Maka dari itu, dalam pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila model pembelajaran ini memberikan landasan yang kuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam pengalaman peserta didik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2. Cooperatife Learning

Model pembelajaran cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran bekerjasama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencapai pembelajaran. Menurut Huda (2015), pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Melengkapi penjelasan di atas, Rusman, (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dirasa cukup relevan untuk



diterapkan dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila seperti mandiri, kreatif, gotong royong, dan bernalar kritis. Karena dalam model pembelajaran ini, peserta didik dapat saling membantu dan berinteraksi dalam memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Namun dalam proses pembagian kelompok harus tepat, hal itu agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

3. Project based Learning

Model pembelajaran Project Based Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam sebuah proyek atau tugas yang menuntut pemecahan masalah secara aktif. Menurut Wahyuni dalam sutrisna (2019: 84-85), project based learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Penerapan model pembelajaran project based learning pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila sangat baik diterapkan seperti proyek membuat video pembelajaran, karena dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan proyek tersebut. Peserta didik juga belajar mengasah keterampilan dan kebiasaan dalam berpikir selama proses tersebut, karena pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi yang sangat tinggi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Namun agar tercapainya pembelajaran yang efektif, guru perlu merancang penjadwalan yang lebih matang, sehingga proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat lebih maksimal.

3.3 Dampak Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar

Peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar memiliki dampak yang sangat positif terhadap karakter peserta didik. Hal ini karena pendidikan agama memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai agama, tetapi juga memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan utama bangsa Indonesia. Peranan guru dalam membentuk karakter pada siswa sangatlah penting dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar memiliki kebiasaan yang selalu berpedoman pada ajaran agama Hindu dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. memiliki dampak yang sangat besar dalam proses perubahan karakter siswa untuk menjadi pelajar Indonesia, yaitu

1) Terbentuknya Moral dan Etika Siswa

Istilah etika dan moral merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya sering kali diartikan memiliki makna yang sama. Menurut Kaelan (2001: 180), moral adalah suatu wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. sedangkan etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada konsep tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral dan etika merupakan perilaku seseorang yang diatur oleh prinsip dan norma yang berlaku, yang



mengandung pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, serta tindakan yang patut dan tidak patut dilakukan. Hal ini menjadi pondasi penting bagi pengembangan pribadi atau individu yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan.

Hadirnya dampak moral dan etika siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar yang berkaitan dengan hasil dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu, selaras dengan visi SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan layanan pendidikan berbasis keunggulan di Bali yang menghasilkan sumber daya manusia berstandar internasional, berwawasan budaya dan berakhlak mulia berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga penguatan Indikator moral dan etika melalui tumbuhnya perilaku sadar terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, berbahasa yang sopan, disiplin dan bertanggung jawab menjadi wujud keberhasilan dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti serta pelaksanaan visi sekolah tersebut. dampak pertama dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap penguatan indikator moral dan etika siswa, terwujud melalui tumbuhnya perilaku positif siswa seperti, menggunakan bahasa yang sopan, sadar terhadap lingkungan, menerima perbedaan, sopan santun, disiplin dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Dampak tersebut juga berdampak kepada seluruh warga sekolah untuk selalu berperilaku baik untuk bersama-sama mewujudkan pelajar indonesia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa yang saling menghormati, sadar terhadap lingkungan, disiplin dan bertanggung jawab.

2) Tumbuhnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis Siswa

Kemampuan berpikir kritis dan analisis merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, agar nantinya dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dengan percaya diri dan pengetahuan. Facione (2011), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, Kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan mampu menganalisis dan mengevaluasi di setiap informasi yang diterimanya, sehingga hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar nantinya siap menghadapi tantangan kedepannya.

Peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, terwujud melalui tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa pada saat pembelajaran di kelas. Kemampuan berpikir kritis dan analisis tersebut, menjadi cerminan yang nyata terbentuknya pelajar pancasila yang bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Hal ini dapat dibuktikan melalui perilaku siswa yang awalnya pendiam dan malu-malu kini mulai terbuka, setiap pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X berlangsung siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen sehingga adanya diskusi antar guru maupun siswa di dalam pembelajaran.

3) Terbentuknya Kepribadian Siswa sesuai dengan Nilai-Nilai Luhur Pancasila.

Kepribadian adalah kumpulan karakteristik, sikap, dan perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Simbolon, dkk. (2007), kepribadian merupakan bentuk presentasi gabungan dari karakteristik seseorang, kepribadian berkaitan dengan fisik, dan sifat



manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka pendidikan menjadi wahana pembentukan karakter atau tingkah laku bertujuan untuk merubah seseorang menjadi seorang individu yang dewasa dalam hal moral dan sikapnya. Hal itu telah terbukti tumbuhnya sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai luhur pancasila seperti, pada Sila pertama, yaitu siswa menunjukkan kepribadian yang patuh kepada tuhan yang maha esa dengan rajin sembahyang dan mengucapkan salam dalam agama. Pada sila kedua, yaitu menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati hak teman sejawat. Pada sila ketiga, yaitu adanya sikap gotong royong. pada sila keempat, yaitu menunjukkan sikap menghormati keputusan bersama. Dan pada sila kelima, yaitu adanya sikap dan perilaku adil yang ditunjukkan dalam menggunakan fasilitas sekolah secara bergantian. Kepribadian tersebut juga ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah di SMK Negeri 1 Denpasar sebagai wujud hasil tumbuhnya sikap dan perilaku yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Terbentuknya kepribadian siswa tersebut, adalah hasil dari strategi dan peranan seorang guru khususnya guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, dimana guru pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti tidak hanya sekedar memberikan teori saja, melainkan yang lebih ditekankan adalah implementasinya atau prakteknya dari hasil pembelajaran tersebut. Pembentukan kepribadian siswa tersebut mengarah kepada tujuan dari pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga hal ini sejalan dengan visi dari SMK Negeri 1 Denpasar.

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dalam pembelajaran diintegrasikan melalui beberapa komponen kunci yang meliputi: Guru menerapkan metode problem solving, ceramah dan diskusi. Digunakan Kontekstual, dan Saintifik untuk mengaitkan materi dengan realitas peserta didik. Sumber belajar yang bersumber pada buku pedoman pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, video pembelajaran, kitab suci, dan internet. Dalam pengelolaan kelas, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan melalui desain kelas yang memadai untuk memicu motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu Discovery learning menekankan pada eksplorasi dan pengalaman langsung agar peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Cooperatife learning merupakan pendekatan kolaboratif melalui kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dan Project based learning mengarahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam proyek aktif yang menuntut pemecahan masalah, seperti proyek pembuatan video pembelajaran.

Dampak peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar adalah peningkatan moral dan etika yang ditunjukkan oleh tumbuhnya perilaku positif peserta didik, seperti penggunaan bahasa yang santun, kesadaran lingkungan, menghargai perbedaan, disiplin dan rasa tanggung jawab. Penguatan berpikir kritis dan analisis yang terbukti dari siswa yang menjadi lebih terbuka, aktif bertanya, dan berani menyampaikan argumen dalam diskusi,



mencerminkan dimensi bernalar kritis. Dan terbentuknya kepribadian Pancasila yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila seperti: Rajin bersembahyang, sikap patriotisme, gotong royong, jujur, disiplin, dan menghargai keberagaman budaya serta agama.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas model pembelajaran ini dalam skala yang lebih besar, serta melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara statistik korelasi antara peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan capaian skor dimensi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Helmiati (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Hal. 19
- Herawan, K. D. (2022). Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 105-114.
- Huda. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loso Judijanto, Moh. Miftahul Arifin, & Kadek Dedy Herawan. (2025). THE EFFECTIVENESS OF CHARACTER EDUCATION IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 362–373. Retrieved from <https://www.injoe.org/index.php/INJOE/article/view/220>
- Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). model pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Rusnaini, R. R. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Percival, Fred dan Ellington, Henry. 1984. *A Handbook of Educational Technology*. London: Kogan Page Ltd.
- Simbolon, M. (2007). *Persepsi dan kepribadian*. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahjoedi. 1999. *Jurnal Iptek Olahraga*. Jurnal. Jakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR).
- Wahyuni, S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Pendidikan Dasar Fkip Umsu*. *Jurnal EduTech*, 5(1), 84–88.